

- *ECOFEMINISMA*
ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga
- *INTERNASIONAL*

B

KONTRIBUSI PERSPEKTIF EKOFEMINISME DALAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL: SEBUAH TELAAH TEORITIS

SKRIPSI

Februari 2006
Su



OLEH :

SILVANA DEVINTA SARI
NIM 070116478

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
SEMESTER GENAP 2005/2006**

Kontribusi Perspektif Ekofeminisme Dalam Studi Hubungan Internasional: *Silvana Devinta Sari*

**KONTRIBUSI PERSPEKTIF EKOFEMINISME DALAM STUDI
HUBUNGAN INTERNASIONAL: SEBUAH TELAAH TEORITIS**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk Menyelesaikan Studi S-1 pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga**

OLEH :

**SILVANA DEVINTA SARI
NIM 070116478**

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
SEMESTER GENAP 2005/2006**

**KONTRIBUSI PERSPEKTIF EKOFEMINISME DALAM STUDI
HUBUNGAN INTERNASIONAL: SEBUAH TELAAH TEORITIS**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Menyelesaikan Studi S-1 pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga**

Oleh

Silvana Devinta Sari

Pembimbing

Siti Rokhmawati Susanto, S.IP, MIR

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
SEMESTER GENAP 2005/2006**

HALAMAN PERSETUJUAN

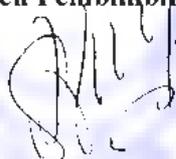
Skripsi berjudul:

**Kontribusi Perspektif Ekofeminisme dalam Studi Hubungan
Internasional: Sebuah Telaah Teoritis**

**telah disetujui untuk diujikan
di depan Komisi Penguji**

Surabaya, 19 Mei 2006

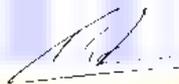
Dosen Pembimbing



Siti Rokhmawati Susanto, S.IP, MIR
(132 255 147)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



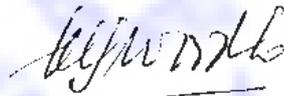
Drs. I. Basis Susilo, MA
(NIP 130 937 977)

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Komisi Penguji
pada hari Jumat, 19 Mei 2006, pukul 09.25-11.05 WIB

Komisi Penguji

Ketua,



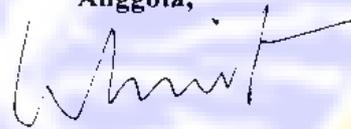
(Dra. B.L.S. Wahyu Wardhani, M.A)
(131 801 409)

Anggota,



Drs. Djoko Sulistyono, M.S.
(NIP 131 453 807)

Anggota,



I Gede Wahyu Wicaksana, S.IP, M.Si
(139 050 635)



*Untuk papa, mama, dan mbak atas
cinta kasih yang tak terhingga*

PENGANTAR

Ekofeminisme adalah sebuah perspektif baru bagi studi hubungan internasional. Sebagai sebuah perspektif baru Ekofeminisme memberikan cara pandang yang berbeda. Cara pandang Ekofeminisme tidak sepenuhnya berbeda dengan Feminisme mengingat Ekofeminisme menjadi varian baru dalam Feminisme itu sendiri. Ekofeminisme mengkritik teori-teori hubungan internasional yang bersifat maskulin dan mengabaikan perempuan serta tidak menghargai alam. Pendekatan hubungan internasional yang sangat maskulin ini dianggap menjadi penyebab konflik jika dilihat dari kaca mata Ekofeminisme.

Penelitian ini menguak kontribusi Ekofeminisme bagi studi hubungan internasional. Melalui analisis tentang sistem internasional serta konflik antarmanusia maupun konflik lingkungan. Peneliti memperoleh beberapa temuan penting. Peneliti juga menemukan hal baru berdasarkan hasil eksplorasi yang dilakukan. Tentu saja banyak keterbatasan dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif yang belum pernah penulis temui sebelumnya, selain itu data-data mengenai Ekofeminisme yang penulis temukan kebanyakan mumi bahasan sosiologis sehingga penulis perlu meramu data-data tersebut dan mengkaitkannya dengan teori-teori hubungan internasional.

Peneliti ingin mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas rampungnya penelitian ini. Peneliti juga menghaturkan rasa terima kasih atas cinta kasih Papa, Mama, dan Mbak Myria yang tiada terkira. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Ibu Siti Rokhmawati Susanto, S. IP, MIR selaku

pembimbing skripsi, Mas Wahyu, S.IP, M.Si atas saran-saran selama penelitian ini, beserta seluruh dosen hubungan internasional, Drs. I Basis Susilo, M.A, Drs. Djoko Sulisty, M.S, Dra Hj. Lilik Salamah, M.Si, Drs. Ajar Triharso, M.S, Moh. Yunus, S.IP, Dra. Suhartati. H, M.A, Dra. B.L.S Wahyu Wardhani, M.A

Tak ketinggalan rasa terima kasih juga saya sampaikan kepada rekan saya Arif Maulana, S.IP, Luki Handayani S.IP, I.G.P. Widyantara, S. IP, Nanang Subekti, S. IP, Ferry, Nanang, Wiwit, Hani, Dyah, Sugiani, dan rekan-rekan program studi hubungan internasional lainnya serta seluruh rekan-rekan yang telah membantu peneliti dalam pengerjaan penelitian ini.

Akhir kata peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi studi hubungan internasional peneliti juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang Ekofeminisme dan kontribusi Ekofeminisme bagi studi hubungan internasional.

Surabaya, Mei 2006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL, BAGAN, DAN GAMBAR	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Landasan Pemikiran	12
1.5. Argumen	23
1.6. Konseptualisasi	24
1.6.1. Ekofeminisme	24
1.6.2. Konflik Antarmanusia	26
1.6.3. Konflik Lingkungan	27
1.7. Tipe Penelitian	28
1.8. Ruang Lingkup Penelitian	29
1.9. Teknik Pengumpulan Data	29
1.10. Sistematika Penulisan.....	29
BAB II FEMINISME DAN PERKEMBANGAN EKOFEMINISME: SEBUAH PENJELAJAHAN TEORITIS AWAL	31
II.1. Analisis Gender Sebagai Pendorong Kelahiran Feminisme	31
II.1.1. Analisis Gender	33
II.2. Perkembangan Feminisme Sebagai Wacana Keilmuan	39
II.2.1. <i>First Wave Feminism</i>	41
II.2.2. <i>Second Wave Feminism</i>	44
II.2.3. <i>Third Wave Feminism</i>	48
II.3. Ekofeminisme: Perspektif Antipenindasan Perempuan dan Alam	51
II.3.1. Ekofeminisme dan Kritik terhadap Feminisme <i>Mainstream</i>	59
BAB III EKOFEMINISME DALAM MEMANDANG DAN MENGANALISIS SISTEM INTERNASIONAL DAN KONFLIK	65
III.1. Feminisme: Teori Kritik Perempuan terhadap Studi Hubungan Internasional	66
III.1.1. Kritik Feminisme terhadap Realisme	69

III.1.2. Kritik Feminisme terhadap Idealisme.....	76
III.1.3. Kritik Feminisme terhadap Behavioralisme	78
III.2. Ekofeminisme: Kritik, Keterkaitan, dan Kontribusi Dalam Studi Hubungan Internasional	81
III.2.1. Geopolitik.....	82
III.2.2. Konflik	88
BAB IV EKOFEMINISME DAN GERAKAN PEREMPUAN SEBAGAI MANIFESTASI POKOK-POKOK PIKIRAN EKOFEMINISME	102
IV.1. Ekofeminisme: Retorika dan Gerakan Perempuan.....	103
IV.1.1. <i>Spiritual Vision</i>	108
IV.1.2. <i>Feminist Vision</i>	111
IV.1.2.a Gerakan Chipko.....	113
IV.1.3. <i>Environmental Vision</i>	115
BAB V KESIMPULAN	116
DAFTAR PUSTAKA	xi

DAFTAR TABEL, BAGAN DAN GAMBAR

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Stereotipi Karakter Perempuan dan Laki-laki.....	34
Tabel 2. Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis, dan Feminisme Sosialis.....	50
Tabel 3. Perbandingan Teori <i>Mainstream</i> Hubungan Internasional, Feminisme, dan Ekofeminisme	99

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kritik Ekofeminisme terhadap Sistem Internasional dengan Pendekatan Hubungan Spasial.....	87
Bagan 2. Hubungan Laki-laki dan Konflik.....	91
Bagan 3. Pembentukan Gerakan Retorika (<i>Rhetorical Movement</i>).....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. MacKinder <i>and The Heartland</i>	85
--	----

ABSTRAK

Pokok bahasan penelitian ini adalah kontribusi ekofeminisme dalam studi hubungan internasional. Studi hubungan internasional lekat dengan pembahasan mengenai konflik antarmanusia maupun konflik lingkungan yang terjadi terus menerus. Pendekatan hubungan internasional yang ada belum sepenuhnya mampu menghilangkan dan menjelaskan penyebab konflik. Ekofeminisme sebagai sebuah varian dari feminisme yang mengunggulkan nilai-nilai keperempuanan dan penghargaan atas alam semesta dianggap mampu menjawab berbagai permasalahan tersebut. Berdasar pada hal tersebut maka penelitian ini ingin menjawab pertanyaan bagaimana ekofeminisme memandang sistem internasional serta menjelaskan penyebab konflik antarmanusia dan konflik lingkungan.

Landasan pemikiran yang dipakai dalam penelitian ini adalah perdebatan besar dalam hubungan internasional yang melahirkan perspektif kritik yang mengkritisi perspektif hubungan internasional *mainstream* (realis, idealis, behavioralis). Perspektif kritik tersebut adalah feminisme yang menjadi benang merah dalam menghubungkan ekofeminisme dengan studi hubungan internasional. Melalui analisis tentang geopolitik dan konflik, penelitian ini mendapatkan gambaran tentang sistem internasional serta penyebab konflik.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sistem internasional bersifat maskulin yang mensubordinasikan perempuan dan alam. Maskulinitas juga dianggap sebagai penyebab konflik antarmanusia dan konflik lingkungan. Penelitian ini menemukan bahwa ekofeminisme berada pada tataran wacana karena belum ditemukan kasus-kasus sebagai bentuk penerapan ekofeminisme.

Kata kunci: ekofeminisme, sistem internasional, konflik antarmanusia, konflik lingkungan

BAB I**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang Masalah**

Ekofeminisme adalah pokok bahasan dalam penelitian ini. Penulis memahami ekofeminisme sebagai varian dari feminisme yang menjadi kritik bagi feminisme itu sendiri, karena ekofeminisme lebih menonjolkan aspek keperempuanan. ekofeminisme menekankan keterkaitan antara perempuan dengan alam sebagai sebuah aspek penting, sementara feminisme belum melihat kedekatan antara perempuan dengan alam sebagai suatu keunggulan. Asumsi dasar penulis adalah ekofeminisme sebagai sebuah perspektif baru memberikan cara pandang baru dalam melihat permasalahan kontemporer studi hubungan internasional.

Penjelasan tentang kontribusi perspektif ekofeminisme dalam studi hubungan internasional dimulai dengan menjelaskan uraian tentang sejarah perang dan berlanjut pada konflik kontemporer termasuk konflik sumber daya alam dan konflik lingkungan. Fenomena ini dijelaskan lebih lanjut oleh ekofeminisme yang mempunyai sudut pandang dan argumen yang berbeda dibanding dengan perspektif hubungan internasional lainnya

Dunia seakan tidak pernah berhenti bergejolak. berbagai masalah mengemuka silih berganti. Konflik terus bermunculan dan seakan tidak berhenti di hampir seluruh negara baik konflik berskala kecil maupun yang berskala besar.

termasuk konflik internal dalam suatu negara sampai yang banyak melibatkan negara-negara di dunia. Konflik benar-benar tidak bisa hilang dari kehidupan manusia. Jika kita melihat sejarah dunia, manusia dan konflik seperti pasangan sehidup semati, tidak akan pernah hilang dari kehidupan manusia. Konflik besar yang terjadi diawali oleh Perang dunia I. Perang ini disebut-sebut sebagai yang paling destruktif di Eropa.¹ Pada masa Perang Dunia hampir seluruh negara dan penguasanya berusaha untuk mencapai kepuasan masing-masing. Ada yang menjadi penindas dan ada yang tertindas. Perang Dunia I disebut sebagai *The First Total War*². Pada Perang Dunia I masing-masing negara peserta perang melibatkan semua penduduk, dan sumber daya ekonomi untuk meraih kemenangan di medan perang.

Berakhirnya Perang Dunia I tidak menandai akhir dari konflik internasional, karena pasca Perang Dunia I meletus kembali perang yang lebih destruktif yaitu Perang Dunia II. Perang Dunia II yang berakhir tahun 1945 telah menyisakan catatan baru dalam politik internasional. Dibanding dengan perang-perang sebelumnya, Perang Dunia II melibatkan lebih banyak negara dan hampir seluruh bangsa di dunia. Jumlah sumber daya manusia maupun ekonomi jauh lebih besar dibandingkan dengan perang-perang sebelumnya. Serangan yang dilakukan tidak hanya terjadi di medan pertempuran tetapi mengarah pada

¹ Microsoft Encarta Encyclopedia Deluxe 2004. Perang dunia I yang disebut Great War meletus pada Agustus 1914 sampai dengan November 1918.

² *Ibid.*

penghancurleburan seluruh wilayah musuh. Pada babak akhir Perang dunia II senjata baru dikenalkan, yaitu bom atom³ dan *long range rocket*.⁴

Pasca perang Dunia II muncul dua kekuatan baru yang kemudian mendominasi dunia yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Dunia juga mengenal organisasi baru yang dibentuk untuk mencegah terjadinya lagi perang di kemudian hari sehingga perdamaian akan tercipta yaitu Perserikatan bangsa-bangsa (PBB). Namun sebelumnya telah ada usaha serupa untuk mencegah terjadinya perang, yaitu pembentukan Liga Bangsa-bangsa (LBB) pada tahun 1920. LBB mengalami kegagalan dalam mencegah perang sehingga mengakibatkan meletusnya Perang Dunia I.

Sejak Perang dunia II perang sipil dan perpaduan konflik antar konflik sipil dan internasional telah menggantikan perang internasional yang lebih konvensional sebagai bentuk-bentuk yang utama dalam sistem internasional. Sementara babak baru pasca Perang Dunia II disebut Perang Dingin. Pada masa ini dunia terpecah menjadi dua blok, yaitu negara-negara yang menjadi bagian dari Blok Barat yang dikomandoi Amerika Serikat dan Blok Timur di bawah kepemimpinan Uni Soviet.

Bahkan pada tahun-tahun berakhirnya Perang Dingin iklim konflik berubah secara radikal. Dengan meningkatnya hubungan antara negara-negara adidaya, maka persaingan ideologi dan militer yang selama ini memicu banyak

³ Amerika mengebom Hiroshima dan Nagasaki setelah pada tanggal 7 Desember 1945 tentara Jepang berhasil mengebom Pangkalan Laut A.S Pearl Harbour.

⁴ Roket dengan daya jangkau ledak lebih luas dibandingkan dengan senjata sejenis sebelumnya.

konflik regional menjadi hilang.⁵ mengingat pada tahun 1970-an dan 1980-an didominasi oleh persaingan ideologi di antara negara-negara adikuasa. Perang internal muncul dalam periode ini. Moore mengemukakan beberapa kategori yang termasuk dalam perang internal yaitu perang yang berorientasi bukan pada kekuasaan, perang pemisahan wilayah, perang penduduk asli untuk memperoleh kendali terhadap struktur otoritas dan imposisi eksternal struktur otoritas.⁶

Pola konflik pasca Perang Dingin ditandai dengan konflik yang melibatkan masyarakat, negara, kelompok dan lain sebagainya. Konflik bersifat lintas batas, serta muncul kejahatan yang bersifat terorganisir. Selain konflik yang terjadi antarnegara, konflik lain adalah konflik ideologi atau konflik politik, konflik etnonasionalis, konflik etnis, genosida, dan juga konflik yang dilakukan oleh para aktor bukan negara lainnya termasuk konflik antargeng. Tujuannya adalah untuk memperoleh kekuasaan yang dasarnya adalah homogenitas etnis dan memperoleh identitas politik kesukuan dan komunal, bukan lagi tentang ideologi universal seperti demokrasi, fasisme, atau sosialisme.

Data tentang konflik yang terjadi di Dunia Ketiga, dari 150 konflik sejak tahun 1945 telah membawa korban jiwa sebanyak 28 juta orang lebih.⁷ Menurut angka-angka yang dikeluarkan oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF), hanya 5% korban dalam Perang Dunia berasal dari penduduk sipil, tetapi pada Perang Dunia II perbandingan ini meningkat sampai 50%.⁸ Menurut Ruth L.

⁵ Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000), hal. 3

⁶ *Ibid.*, hal.110

⁷ *Ibid.*, hal. 47.

⁸ *Ibid.*

Sivard. pada akhir abad ke-20 terjadi lebih dari 250 perang dengan korban kurang lebih 110.000.000.⁹ Konflik berkembang pesat tidak lagi menyangkut masalah politik, ideologi, etnisitas, dan kebangsaan saja.

Konflik lingkungan adalah salah satu jenis konflik lain yang membawa kerugian bagi makhluk hidup. Isu lingkungan merupakan konsep keamanan baru dan menjadi salah satu penyebab konflik kekerasan.¹⁰ Sejak akhir tahun 1960-an kekhawatiran tentang kondisi lingkungan sudah mulai mengemuka. Manusia dengan segala aktivitasnya telah membawa dampak bagi lingkungan sebagai tempat di mana mereka tinggal.¹¹

Sebagai contoh terjadinya tingkat emisi karbondioksida (CO₂) di udara yang dihasilkan dari pembakaran minyak bumi dan efek rumah kaca, maka suhu menjadi lebih panas daripada biasanya. Pemanasan global ini mengakibatkan mencairnya lapisan es yang ada di bumi. Semua tempat di dunia lapisan es-nya mengalami perubahan.¹² Temperatur bumi yang meningkat akan menyebabkan gletser dan gunung es mencair sehingga volume air yang mengalir ke laut bertambah dan akan meningkatkan tinggi permukaan air laut. Dengan permukaan

⁹ Alben J. Jongman, *The World Conflict and Human Rights Map 2000, Mapping Dimensions of Contemporary Conflicts and Human Rights Violations, Interdisciplinary Research Program on Causes of Human Rights (PIOOM)* Dipresentasikan dalam The 18th General IPRA Conference Violations "Challenges for Peace on the 21st Century", 5-9 Agustus 2000, Tampere, Finlandia.

¹⁰ Stephen Libizewski, *What is an Environmental Conflict?* eds. Kurt R. Spillmann & Gunther Baerner, Environment and Conflicts Project ENCOP Occasional Papers, International Relations and Security Network, Zurich April 30-May 1, 1992, hal. 2.

¹¹ "Perempuan Penyelamat Lingkungan?", *Perempuan dan Ekologi, Jurnal Perempuan*, 21 (Januari, 2002), prolog

¹² National Geographic, *Global Warming*, September 2004, hal. 14. Salju di Kibimanjaro telah mencair lebih dari 80% sejak 1912. Gletser di Gwarhal Himalaya India berkurang drastis sehingga para ilmuwan memperkirakan gletser di bagian timur dan tengah Himalaya akan hilang pada tahun 2035.

air laut yang semakin tinggi berarti makin banyak kawasan di dunia yang akan terancam banjir dari luapan air laut dan erosi.

Isu lingkungan hidup telah muncul di akhir abad ke-20 sebagai salah satu fokus utama yang bersifat global dan menjadi kajian penting dalam hubungan internasional.¹³ Isu lingkungan menjadi perhatian global karena, *pertama*, dampak yang terjadi tidak hanya mempengaruhi kehidupan masyarakat di suatu negara tetapi juga masyarakat negara lain. Emisi gas CFCs (*chlorofluorocarbons*) yang dilepaskan ke atmosfer bumi mengakibatkan penipisan lapisan ozon sama halnya dengan emisi gas karbondioksida. Efek yang ditimbulkan bersifat global dan membutuhkan penanganan yang sifatnya juga global. *Kedua*, masalah-masalah yang berhubungan dengan eksploitasi lingkungan global mau tidak mau membutuhkan penanganan dari masyarakat dunia keseluruhan. *Ketiga*, banyak sekali masalah lingkungan yang sifatnya lintas batas negara, walaupun tidak bersifat global tapi butuh peranan lebih dari satu negara. *Keempat*, eksploitasi besar-besaran terhadap lingkungan memang terjadi dalam lingkungan lokal pada suatu negara, tetapi juga terjadi di banyak negara lain di dunia sehingga dapat dikatakan bahwa masalah ini sudah menjadi masalah global yang dihadapi banyak negara. *Kelima*, masalah lingkungan hidup sangat berhubungan dengan proses politik dan sosio ekonomi yang juga menjadi bagian dari ekonomi global.¹⁴

Jika dilihat dari uraian di atas maka kerusakan di dunia ini sudah semakin parah. Perdamaian dan kelestarian alam seakan menjadi hal yang langka. Kekerasan demi kekerasan yang terjadi dalam masyarakat seperti sikap ingin

¹³ Owen Greene, "Environmental Issue", *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*, eds. John Baylis, Steve Smith (Oxford, 2001), hal. 314

¹⁴ *Ibid.*

menguasai, mendominasi, menang sendiri, mengeksploitasi, dan sifat-sifat penonjolan diri lainnya.¹⁵

Manusia tidak lagi berperang melawan sesamanya tetapi juga memerangi alam. Sifat-sifat kasar dan semena-mena yang mewarnai tingkah laku manusia salah satunya disebabkan oleh sifat terlalu maskulin yang dominan.¹⁶ Kualitas maskulin yang cenderung kasar, selalu ingin menang dalam segala hal inilah yang mendorong terjadinya konflik dan pertikaian yang tidak kunjung henti. Kecerakahan dan kerakusan yang negatif dan sifatnya patriarkal ini telah turut andil dalam masalah lingkungan dan juga pembangunan. Untuk menciptakan gedung-gedung bertingkat demi modernisasi, hutan dibabat habis, perumahan didirikan, daerah serapan air ditutup dengan bangunan-bangunan permanen. Ribuan hektar hutan dunia dirambah dan dijarah isinya tanpa ada kekhawatiran terhadap lingkungan.

Permasalahan-permasalahan ini belum bisa sepenuhnya dijawab oleh pemikiran-pemikiran ilmuwan hubungan internasional. Ilmu hubungan internasional adalah sebuah bidang ilmu yang berupaya untuk memberikan solusi berhubungan dengan masalah perang. Teori hubungan internasional *mainstream* ditujukan untuk menganalisis perang dan bagaimana menghindari terjadinya perang.¹⁷ Realisme, behavioralisme, dan pluralisme sama-sama memberikan

¹⁵ Ratna Megawangi. "Budaya kekerasan dalam Perspektif Keseimbangan Kualitas Gender." *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*. Syaiful Arifin, Raja Juli Antoni, Irtan Nugroho, Irtan Amali. (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah: 2000), hal.

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Jessica Le Ann Urban, *Constructing Blame: Overpopulation, Environmental Security and International Relations*. Northern Arizona University, Working Paper#273, Agustus 2001. Diakses dari www.jsp.msu.edu/wid/papers/pdf tanggal 11 Mei 2005.

kontribusi melalui teori-teori yang dianggap dapat menjawab berbagai macam persoalan berkaitan dengan perang dan usaha menciptakan perdamaian.

Realis menyatakan bahwa negara adalah aktor utama dalam sistem internasional dan menjadi unit analisis.¹⁸ Artinya, negara menjadi fokus perhatian Realis. Kepentingan nasional adalah untuk kepentingan negara dan keamanan yang hendak dicapai untuk menghindari perang adalah untuk kepentingan negara. Pemikiran realis dilandasi oleh asumsi bahwa negara dan manusia serupa. Keduanya memiliki sifat-sifat dasar yang selalu ingin menang, mendominasi, meminimalkan resiko dan memaksimalkan keuntungan. Karena itu *power* adalah tujuan yang ingin dicapai.

Sama halnya dengan kelompok realis, kelompok behavioralis juga menekankan bahwa perilaku negara turut menentukan dinamika sistem internasional.¹⁹ Karena itu negara sebagai aktor utama dalam pergulatan politik dunia. Berbeda dengan realis yang mengagungkan *power*, behavioralis menekankan pentingnya keamanan nasional.²⁰ Bagi realis dan behavioralis *power* didefinisikan sebagai kemampuan untuk menekan, memaksa, dan juga mengintimidasi pihak lain.

Kedua teori tersebut berkuat pada masalah perang dan perdamaian, padahal di sisi lain berbagai permasalahan baru, misalnya masalah gender, lingkungan, ras, dan masalah-masalah sosial lain turut mempengaruhi stabilitas hubungan antarmanusia dan antarnegara. Teori ketiga, yaitu pluralis mencoba menjawab permasalahan-permasalahan baru tersebut dengan memperluas bidang

¹⁸ Viotti and Kauppi, *Op. Cit.*, hal. 6.

¹⁹ Urban, *Loc. Cit.*

²⁰ *Loc. Cit.*

kajian hubungan internasional, yaitu membahas berbagai persoalan termasuk persoalan ekonomi dan lingkungan. Pluralis juga memperluas cakupan aktor dalam pembahasan, bagi pluralis aktor yang berperan dalam politik internasional bukan hanya negara tetapi juga aktor non-negara, baik itu individu, kelompok, maupun organisasi pemerintah.

Ketiga teori mainstream hubungan internasional ini tidak luput dari kritik kelompok feminis yang menyatakan bahwa teori hubungan internasional yang ada bersifat maskulin dan mengabaikan keberadaan perempuan. Para feminis terabaikan dalam studi hubungan internasional karena subjek dan objek bahasan dalam studi hubungan internasional tergenderkan sebagai laki-laki. Di sisi lain perempuan mengalami masalah yang membutuhkan pemecahan masalah, misalnya kekerasan terhadap perempuan (termasuk, pemerkosaan, pembunuhan, penganiayaan, eksploitasi ekonomi dan lain-lain). Permasalahan-permasalahan tersebut diasumsikan menjadi bagian dari ranah privat, dan menjadi sebuah permasalahan domestik dibanding memasukkan ke dalam pembahasan internasional, atau paling tidak menjadi fokus perhatian negara.

Pengabaian masalah inilah yang menjadi *entry point* bagi feminisme dalam kajian ilmu hubungan internasional. Feminisme melawan subordinasi terhadap perempuan oleh laki-laki dan mengkritik maskulinitas dalam studi hubungan internasional. Perang, kekerasan, dan agresivitas dianggap sebagai bentuk maskulinitas. Kualitas maskulin cenderung kasar, selalu ingin menang dalam segala hal, sifat yang ingin menindas, mengeksploitasi, dan kekerasan. Hal ini membedakan dengan kualitas feminin yaitu sifat yang cenderung pada

kepedulian, pengasuhan, cinta, pengorbanan, sikap tanpa pamrih termasuk empati dan simpati. Oleh karena itu, terdapat pendapat yang menyatakan bahwa kualitas perempuan yang cenderung positif dibutuhkan untuk menciptakan perdamaian dan membuat keseimbangan antara maskulinitas dan feminitas.²¹

Unsur-unsur patriarki mustahil untuk dihilangkan karena dalam dunia nyata unsur-unsur patriarki pasti ada. Banyak kenyataan menunjukkan bahwa usaha untuk menghilangkan unsur patriarki justru meningkatkan kualitas dan kuantitas kekerasan.²² Ratna Megawangi salah seorang pengamat dan penulis buku tentang keperempuanan dalam tulisannya yang berjudul *Budaya Kekerasan dalam Perspektif Keseimbangan Kualitas Gender* mengatakan bahwa peradaban masyarakat modern ditandai oleh berkurangnya rasa cinta, empati, pengorbanan, dan kepedulian dalam kehidupan sosialnya.²³

Oleh karena itu, untuk menjelaskan permasalahan mengenai konflik antarmanusia dan konflik lingkungan lebih lanjut tidaklah cukup lewat perspektif hubungan internasional yang sudah ada. Salah satu perspektif yang muncul untuk menjawab permasalahan tersebut adalah ekofeminisme. Ekofeminisme adalah varian dari feminisme yang pertama kali dimunculkan oleh Francoise d'Eubonne pada tahun 1974 di Prancis dalam bukunya *La Feminism ou La Mort*.²⁴ ekofeminisme memiliki nilai lebih dibanding dengan feminisme karena tidak hanya memfokuskan pada subordinasi terhadap perempuan tetapi juga subordinasi

²¹ Masoed. *Op. Cit.*, hal. 84.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ecofeminism in Relation to Gender and Development*, diakses dari www.ecofemjournal.org, diakses tanggal 29 Mei 2005

alam-lingkungan (ekosistem) dibawah kepentingan manusia. Kelahiran ekofeminisme bukan hanya karena ia mampu menerangkan latar belakang subordinasi perempuan, tetapi juga latar belakang kerusakan lingkungan hidup global.²⁵ Pendekatan ekofeminisme berusaha untuk menjelaskan situasi dunia saat ini yang penuh konflik. Untuk memahami penyebab konflik antarmanusia dan konflik lingkungan yang terus muncul tanpa henti maka ekofeminisme berusaha untuk menjelaskan dari sudut pandang lain.

Ekofeminisme yang lahir dari feminisme menawarkan pendekatan baru yang tidak semata anti terhadap unsur patriarki (maskulinitas) dalam masyarakat namun juga mencoba menonjolkan sisi-sisi positif keperempuanan serta berusaha untuk mengembalikan kualitas alam dan lingkungan sebagai tempat manusia tinggal. Sebagai sebuah varian baru dari feminisme, ekofeminisme menjadi sebuah kritik bagi feminisme sekaligus juga memberikan pemikiran baru dalam menanggapi permasalahan yang dihadapi saat ini, yaitu konflik antar manusia dan konflik lingkungan.

1.2 Perumusan Masalah

Ekofeminisme sebagai fokus penelitian menarik untuk diteliti lebih lanjut dengan perumusan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana perspektif ekofeminisme memandang pola dan dinamika sistem internasional?

²⁵ Sudirman H.N. *Melawan Logika Dualistik*. Kompas 25 Juni 2003.

2. Bagaimana ekofeminisme menjelaskan penyebab terjadinya konflik antarmanusia dan konflik lingkungan?

I.3 Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti akan berusaha untuk menjelaskan perspektif ekofeminisme lebih lanjut, termasuk peranannya dalam hubungan internasional serta keterbatasannya. Selain itu penelitian juga ditujukan untuk:

1. Mengeksplorasi perkembangan perspektif feminisme, yang kemudian memunculkan ekofeminisme dalam studi hubungan internasional.
2. Mendeskripsikan pemetaan ekofeminisme mengenai pola dan dinamika sistem internasional kontemporer.
3. Mengeksplorasi beberapa penjelasan para pemikir ekofeminisme tentang penyebab konflik antarmanusia dan konflik lingkungan.

I.4 Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran menjadi acuan bagi peneliti untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang hubungan antara ekofeminisme dan studi hubungan internasional yang dijelaskan pada bab-bab selanjutnya. Selain itu mengacu pada tujuan penelitian yang telah disampaikan di atas, landasan pemikiran menjadi perumusan argumentasi yang melandasi analisis penelitian ini.

Hubungan Internasional adalah suatu bidang studi yang tidak hanya mempelajari hubungan antarbangsa. Studi ini juga memfokuskan perhatian pada faktor-faktor internal dalam negara, misalnya koalisi birokrat pemerintahan.



kelompok-kelompok kepentingan, dan pembuatan keputusan.²⁶ Untuk mempelajari apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajari studi hubungan internasional maka tidak mengherankan jika kemudian muncul banyak pandangan (*view*).

Bagi Viotti dan Kauppi, *image* atau perspektif dalam hubungan internasional telah memberikan dasar bagi perkembangan teoritis untuk menjelaskan beberapa aspek dalam hubungan internasional.²⁷ *Image*²⁸ adalah hal yang sangat penting, tiap *image* mengandung asumsi-asumsi tentang politik dunia, aktor-aktor utama, isu-isu dan proses dalam politik dunia. *Image* akan membantu kita untuk membuat pertanyaan dan mencari jawaban, serta untuk menggunakan metodologi sebagai alat untuk membangun dan menguji hipotesis dan teori.

Menurut Ngaire Woods, perspektif adalah sebuah peta.²⁹ Salah satu tujuan dalam mempelajari hubungan internasional adalah usaha untuk menjelaskan (*explaining*) dan memahami (*understanding*)³⁰ kejadian yang berlangsung. Jika hubungan internasional diibaratkan sebuah cerita, di dalam cerita tersebut ada aktor, dan panggung pementasan. Aktor dalam hubungan internasional adalah negara dan aktor bukan negara lainnya. Panggung yang dimaksud adalah dunia internasional tempat segala interaksi aktor internasional berlangsung. Sedangkan agar kita lebih memahami jalan cerita yang berlangsung maka diperlukan

²⁶ Paul R. Viotti, Mark V. Kauppi, *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism and Beyond*, (United States: Allyn and Bacon, 1999), hal. 1

²⁷ *Ibid.*, hal. 2

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Ngaire Woods, *Explaining International Relations Since 1945*, (London: Oxford University Press, 1997), hal. 13

³⁰ *Ibid.*, hal. 11. *Explaining* atau menjelaskan berhubungan dengan bagaimana menjelaskan penyebab kejadian tertentu dalam hubungan antarnegara, sedangkan *understanding* atau memahami kejadian yang berlangsung diperlukan agar selanjutnya dapat diambil sikap tentang solusi apa yang dapat dipakai untuk menjawab permasalahan yang ada.

panduan, yaitu perspektif yang menjadi peta, penunjuk arah, untuk menuntun kita dalam mempelajari hubungan internasional.

Woods mengajukan empat perspektif yaitu *economic interdependence* (liberalisme), *world capitalism* (radikalisme), *law and collective security (international society)*, dan *power politics (realisme)*.³¹ Melalui peta (perspektif) maka dapat dipahami hakikat dasar atau situasi internasional, sistem internasional, aktor utama serta tujuan utama aktor tersebut. Menurut perspektif *economic interdependence* situasi internasional ditandai oleh adanya ketergantungan yang tinggi antarnegara yang didasarkan oleh persamaan kepentingan ekonomi. Ketergantungan ekonomi yang tinggi ini akan mempengaruhi perilaku negara, sehingga negara tidak akan berperang atau mengambil tindakan-tindakan yang membahayakan keuangan dalam negerinya. Perdamaian tercipta karena ketergantungan ekonomi yang kuat di antara negara-negara. Semakin tinggi kepentingan ekonomi, maka kekuatan militer semakin rendah.³² Aktor utama menurut perspektif *economic interdependence* adalah negara. Tujuan utama aktor dalam melakukan hubungan dengan negara lain didorong oleh kepentingan domestiknya yaitu kepentingan ekonomi. Tujuan utama peta *economic interdependence* adalah menggambarkan kekuatan-kekuatan lain yang mencegah negara berperang dan lebih mencari jalan yang kooperatif.

Perspektif yang kedua adalah *world capitalism*,³³ fokus perspektif ini adalah pada kepemilikan dan kontrol modal produksi bagi negara-negara untuk

³¹ *Ibid.*, hal. 13

³² *Ibid.*, hal. 14

³³ *Ibid.*, hal. 15. Perspektif ini muncul untuk menjelaskan penyebab Perang dunia I. Perspektif didukung oleh Lenin, yang menyatakan bahwa Perang Dunia I bersifat imperialis. Perang Dunia I

menguasai perekonomian. Tujuan utama dari aktor adalah untuk menguasai perekonomian dunia. Aktor utama adalah pemilik modal produksi yaitu negara-negara atau perusahaan multinasional. Perspektif ini berusaha untuk menjelaskan adanya penguasaan negara-negara Utara yang ingin memaksimalkan kepemilikan modalnya dengan menguasai sumber-sumber produksi negara-negara di Selatan. Dengan kata lain perspektif ini menjelaskan sumber dari ketidakmerataan dunia (*world inequalities*).

Perspektif yang ketiga adalah *law and collective security*, perspektif ini berbeda dengan dua perspektif di atas karena hubungan negara tidak didasarkan atas kepentingan ekonomi tetapi lebih karena kepentingan untuk keamanan wilayah. Negara justru berperang karena keinginan warganya. Ada opini publik yang menjadi dasar negara berperang karena semata-mata demi keamanan wilayah. Untuk menciptakan perdamaian maka menurut perspektif ini harus dibentuk institusi yang dapat menjamin perdamaian dunia, misalnya Liga Bangsa-bangsa. Masing-masing negara berinteraksi dengan mematuhi norma internasional yang telah disepakati bersama. Sistem internasional digambarkan seperti masyarakat yang terdiri dari negara-negara, di mana tiap negara punya warga negara masing-masing, sehingga kesepakatan yang dibuat antarnegara merefleksikan kepentingan dan keinginan bersama warganya. Perspektif *law and*

muncul karena kepentingan ekonomi, yaitu dengan cara mencari daerah jajahan baru. Lenin berusaha untuk menjelaskan ekspansi modal yang dilakukan oleh negara-negara Utara terhadap negara-negara Selatan.

*collective security*³⁴ menggambarkan cara untuk menjaga perdamaian antarbangsa.

Perspektif yang terakhir adalah *power politics*. perspektif ini mengkritik tiga perspektif sebelumnya, karena terbukti ketika dibentuk sebuah lembaga yang tugasnya adalah untuk menjaga keamanan bersama seperti LBB tetap muncul perang, yaitu Perang Dunia II. Ada tiga hal yang diajukan oleh pendekatan ini, yaitu.³⁵ pertama, sistem internasional adalah level analisis yang mendeterminasikan kebijakan luar negeri; kedua, negara itu adalah aktor tunggal dan punya kepentingan untuk memaksimalkan power; ketiga *balance of power* adalah mekanisme yang menjadi tatanan dunia dalam sistem internasional (*ordering mechanism*). Perspektif *power politics* mengkonstruksikan hubungan internasional sebagai *struggle for power* yang berlangsung kontinyu dengan aktor utamanya negara. Satu-satunya cara untuk melawan *power* adalah dengan *power* itu sendiri. Perspektif ini mensyaratkan adanya *balance of power* untuk dapat menciptakan perdamaian dan *balance of power* dapat berjalan secara efektif jika dilakukan dengan diplomasi yang baik.

Seringkali para ilmuwan sulit melepaskan pengaruh personal dalam menjelaskan dan mempelajari studi hubungan internasional, sehingga tidak mengherankan jika muncul perspektif yang berbeda-beda dalam studi ini yang kemudian memicu perdebatan besar, disebut juga *great debates*. Ada tiga perdebatan besar dalam studi hubungan internasional. Yaitu perdebatan pertama

³⁴ *Ibid.*, hal. 16. Menurut perspektif *law and collective security* Perang Dunia I terjadi karena tidak adanya diplomasi terbuka yang canggih serta tidak ada hukum dan institusi yang dapat menjamin keamanan internasional.

³⁵ *Ibid.*, hal. 18

yang terjadi pada tahun 1930-an, antara kelompok idealis dan realis tentang sifat politik internasional dan bagaimana menciptakan perdamaian. Perdebatan kedua antara kelompok tradisional dan behavioralis yang memperdebatkan masalah metodologi terjadi pada tahun 1960-an. Perdebatan ketiga adalah perdebatan antara kelompok behavioralis dan kelompok *post behavioralist*.³⁶

Perdebatan yang pertama adalah perdebatan yang muncul di antara kelompok Idealis dengan kelompok realis. Kelompok idealis mendasarkan pemikirannya pada usaha untuk menciptakan keadaan dunia yang aman, damai, tentram, suatu keadaan ideal yang seharusnya terjadi. Untuk mencegah terjadinya perang maka perlu dipahami sebab-sebab terjadinya konflik, dan bagaimana membina dunia yang lebih damai. Oleh karena itu unsur penting dalam studi hubungan internasional adalah hukum internasional dan organisasi internasional yang menekankan studi tentang Liga Bangsa-bangsa dan badan-badan internasional yang dibentuk sejak akhir abad ke-19. Untuk menghindari perang maka perlu diupayakan penyelesaian secara damai dan adanya pembatasan persenjataan. Pengutamaan peranan hukum dan organisasi internasional, metode jaminan keamanan kolektif (*collective security*), sebagai pengganti metode *balance of power*, hak penentuan nasib sendiri, dan perlucutan senjata, menunjukkan bahwa minat teoritis sebagian besar ilmuwan hubungan internasional saat itu mengarah ke teori yang normatif dan utopian.³⁷ Namun, asumsi-asumsi ini runtuh ketika pecah Perang Dunia I. Munculnya LBB dan organisasi internasional lainnya ternyata gagal menciptakan kehidupan yang ideal

³⁶ Paul R. Viotti, Mark V. Kauppi, *op. Cit.*, hal. 2.

³⁷ Mochtar Masoed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (LP3ES, Jakarta 1994), hal. 14.

bagi semua bangsa. Pendekatan ini tidak langsung disingkirkan tetapi pendekatan lama ini meyakinkan para intelektual untuk terus menggalakkan upaya pencegahan perang.

Realita politik pada tahun 1930-an ternyata sangat jauh berbeda dengan apa yang digambarkan oleh kelompok idealis, bahwa perdamaian akan tercipta karena adanya mekanisme hukum dan organisasi internasional. Munculnya diktator yang ekspansionis yang sengaja mengabaikan hukum dan perjanjian di Eropa seperti penyerbuan Italia ke Ethiopia (1935), pencaplokan Jerman atas Austria, serta invasi Jepang ke Manchuria (1931)³⁸ semua itu menunjukkan kelemahan teoritis normatif dalam memahami fenomena. Untuk dapat menjelaskan kejadian tersebut maka paradigma realis berusaha mengembangkan pendekatan teoritis dalam mendeskripsikan perilaku negara dalam hubungan internasional. Melalui analisis empiris-historis kaum realis ingin menunjukkan adanya pola-pola perilaku internasional yang berulang. Mereka berusaha menunjukkan bahwa *power* atau kekuasaan adalah variabel yang mampu menjelaskan perilaku internasional. Teori realis punya peran yang cukup besar dalam hubungan internasional.

Realisme adalah teori yang didasarkan atas rasionalitas dengan asumsi bahwa dunia dapat dikontrol dan secara objektif dapat dipahami.³⁹ Bagi kelompok Realis, semua orang punya alasan mendasar dan kapasitas untuk secara rasional memaksimalkan keuntungan, meminimalkan resiko dan kerugian-

³⁸ *Ibid.*, hal. 16.

³⁹ Urban, *Loc. Cit.*

kerugian serta menjalankan prinsip-prinsip kebijaksanaan atau sebaliknya moral.⁴⁰ Unsur-unsur mendominasi, menguasai, penuh konflik, mau menang sendiri dan tidak dapat dipercaya sebenarnya adalah karakteristik yang secara alamiah ada pada diri manusia.

Negara dipandang sama dengan sifat-sifat yang melekat pada manusia. Untuk mengamankan posisi maka negara (yang digambarkan punya sifat seperti manusia) selalu bersaing dan mempersiapkan dirinya dengan persenjataan yang kuat, konflik yang terjadi berakhir dengan *zero sum*, keadaan dunia adalah dalam sistem yang anarki. Kepentingan nasional didefinisikan sebagai *power* dan *self preservation*⁴¹, dengan *power* (terutama kekuatan militer, tetapi juga diikuti oleh kekuatan ekonomi) dijadikan sebagai alat untuk mencegah dan menghindari konflik.⁴² Bagi Morgenthau, perdamaian sejati tidaklah ada.⁴³ yang ada hanyalah gencatan senjata yang didasarkan pada kekuatan negara dominan.

Perdebatan kedua adalah perdebatan antara kelompok Tradisionalis dengan kelompok pendukung behavioral (disebut juga perspektif positivis atau *scientific*). pendekatan behavioral yakin pada kesatuan ilmu pengetahuan (*unity of science*). ilmu sosial pada dasarnya tidak berbeda dengan ilmu pengetahuan alam, bahwa metode analisis yang sama- termasuk metode kuantitatif- dapat diaplikasikan. Kelompok pendukung perspektif ini berusaha untuk mengaplikasikan metode dan pendekatan ilmiah (*scientific*) ke dalam studi ilmu politik. Elemen kunci dari pendekatan ini adalah individu sebagai unit analisis.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 3

⁴¹ Usaha untuk menjaga diri sendiri, mengamankan diri dari serangan atau tekanan pihak lain.

⁴² *Ibid.*, hal. 4

⁴³ *Ibid.*

politik dipandang sebagai satu aspek dari perilaku manusia, perilaku politik diteliti pada beberapa level analisis, termasuk level sosial, kultural dan level individual.⁴⁴ Pendekatan ini mengkritik pendahulunya, kelompok tradisionalis yang mengabaikan perumusan dan pengujian hipotesis dan pembentukan model atau teori berdasarkan hipotesis-hipotesis yang saling dikaitkan secara logis. Gerakan behavioralis (disebut juga gerakan pembaruan) mendorong studi hubungan internasional ke arah penciptaan teori yang eksplanatif dan prediktif.⁴⁵ Dalam menjelaskan suatu fenomena yang ada, kelompok tradisionalis menarik generalisasi dari banyak kasus untuk kemudian dicari polanya. Kelompok tradisionalis berpendapat bahwa ada banyak faktor yang mendasari peristiwa-peristiwa internasional sehingga tidak bisa disederhanakan menjadi beberapa variabel utama.⁴⁶ Di sisi lain kelompok behavioralis menyatakan bahwa teori hubungan internasional yang bisa meyakinkan harus dikembangkan melalui pembentukan generalisasi yang diuji terus menerus.

Munculnya pemikiran kelompok behavioralis ini melahirkan perbedaan pengertian tentang sifat teori hubungan sebagai berikut:⁴⁷

1. Teori hubungan internasional didefinisikan sebagai suatu bentukan simbolis yang terdiri dari serangkaian konsep yang didasarkan pada definisi hukum, teorem, dan aksioma tertentu. Validitas teori tidak harus tergantung pada rujukan empiris. Teori ini hanya perlu

⁴⁴ Robert Jackson, Georg Sorensen, *Introduction to International Relations* (London, Oxford University Press: 1999), hal. 219.

⁴⁵ Mas'ud, *op. Cit.*, hal. 20. Teori eksplanatori artinya teori yang bisa menjelaskan, sementara teori prediktif artinya teori yang bisa meramalkan apa yang akan terjadi berdasarkan fenomena yang ada.

⁴⁶*Ibid.*, hal. 20

⁴⁷*Ibid.*

menyatakan hubungan-hubungan yang deduktif-logis di antara fenomena yang diteorikan.

2. Banyak teori dalam hubungan internasional yang diciptakan secara induktif, yaitu dengan membentuk generalisasi tentang perilaku politik yang ditarik secara induktif dari faktor-faktor empiris masa lalu maupun masa kini, baik menggunakan metode kuantitatif maupun metode perbandingan kasus-kasus.⁴⁸
3. Teori dalam hubungan internasional dibentuk melalui pengembangan preposisi-preposisi atau statemen-statemen tentang, misalnya, perilaku rasional berdasar suatu motif dominan seperti kekuasaan. Teori seperti ini dibuat untuk menggambarkan perilaku politik aktor-aktor rasional.
4. Teori digambarkan sebagai pengembangan analisis tentang norma-norma atau nilai-nilai dalam hubungan internasional.

Perdebatan yang terakhir adalah perdebatan antara kelompok behavioral dengan kelompok pasca-behavioral. Menjelang akhir 1960-an sekelompok teoritis dari generasi yang lebih muda mengkritik pendekatan behavioral yang terlalu menonjolkan masalah metodologi, sehingga terkesan studi hubungan internasional berada pada tataran pemikiran yang tidak praktis untuk diterapkan dalam menjawab permasalahan yang ada. Penekanan kaum behavioralis pada masalah metodologis itu menjadi terlalu berlebihan sehingga membuat studi ilmu politik khususnya hubungan internasional menjadi kurang relevan dengan

⁴⁸ Konsepsi kedua ini berlawanan dengan konsepsi pertama karena tidak semua ilmuwan hubungan internasional mendukung konsepsi tentang teori yang dibentuk secara deduktif.

kebutuhan manusia yang seharusnya dilayani oleh ilmu ini.⁴⁹ Keinginan yang terlalu menggebu-gebu untuk menjadi saintifik membuat teoritis behavioralis terlalu menekankan pada pembentukan pengetahuan yang empiris, yang mensyaratkan bahwa setiap pernyataan keilmuan harus didasarkan pada observasi atau pengamatan langsung, yang umumnya dilakukan dengan menerapkan metode kuantitatif.⁵⁰

Kelompok *post-behavioral* melakukan sebuah revolusi yang tujuannya adalah membuat studi hubungan internasional agar bisa memecahkan persoalan sosial maupun politik yang dihadapi oleh manusia. Untuk itu studi ini tidak hanya berurusan dengan metode, tetapi juga harus menekankan substansi, studi ini harus berorientasi pada pembuatan rekomendasi kebijaksanaan (*policy oriented*).⁵¹ Kelompok *post-behavioral* menyatakan nilai sangat berpengaruh dalam proses keilmuan, hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya kelompok ini berusaha untuk membawa kembali pendekatan normatif sebelumnya ke dalam hubungan internasional.

Penelitian ini berada pada perdebatan ketiga, yaitu perdebatan antara kelompok behavioralis dan *post-behavioral*. Riset ini mengkritik pendekatan behavioralis yang terlalu menekankan masalah metodologi, dan kurang dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang ada. Ekofeminisme sebagai suatu kajian ditelaah lebih lanjut dalam pembahasan berdasarkan landasan pemikiran yang telah diuraikan di atas sehingga relevan dalam memecahkan persoalan yang dihadapi.

⁴⁹ Mas'ood Op. Cit., hal. 24

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid., hal. 25.

Agar riset ini signifikan secara ilmiah maka ada 3 kategori yang diacu untuk melandasi pembahasan⁵²:

1. Teori harus mampu untuk mendeskripsikan aktor-aktor yang saling berhubungan dalam fenomena tersebut.
2. Teori harus bisa menuntun kita untuk menjelaskan sekumpulan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena.
3. Bisa mendeskripsikan suatu kecenderungan perubahan evolusioner yang jelas dan mendalam, atau bisa menunjukkan faktor-faktor yang memungkinkan perubahan dari satu sistem ke sistem lain.

Riset ini akan menjelaskan lebih lanjut tentang perspektif ekofeminisme dengan penjelasan yang mengacu pada ketiga kategori di atas.

1.5 Argumen

Peneliti membangun argumen yang dianalisis peneliti pada bab pembahasan. Berdasarkan landasan pemikiran di atas maka argumen yang dibangun oleh peneliti adalah

1. Ekofeminisme sebagai bagian dari Feminisme termasuk dalam kelompok *Post-behavioralis* memandang sistem internasional yang terbentuk dari unit-unit internasional (aktor, agenda, permasalahan) bersifat maskulin dan cenderung mengabaikan pentingnya keberadaan perempuan dan alam.
2. Ekofeminisme menjelaskan bahwa penyebab terjadinya konflik antar manusia dan konflik lingkungan adalah ketiadaan nilai-nilai keperempuanan

⁵² *Ibid.*, hal. 196.

dan penghargaan atas alam yang diperlukan untuk menghindari kedua konflik tersebut. Sementara pendekatan hubungan internasional yang ada belum mampu menjelaskan pentingnya nilai-nilai keperempuanan dan alam dalam mencegah kemunculan konflik.

1.6 Konseptualisasi

Bagian ini mencakup konsep-konsep penting yang dibahas lebih lanjut dalam pembahasan penelitian.

1.6.1 Ekofeminisme

Menurut Rosemary Radford Ruether ekofeminisme adalah penyatuan gerakan ekologi radikal atau yang disebut *deep ecology* dan feminisme.⁵³ Kata ekologi sendiri muncul dari ilmu biologi tentang sistem lingkungan alam (*natural environmental system*). Ekologi meneliti bagaimana komunitas alam dengan segala isinya membangun sebuah jaring-jaring kehidupan yang sehat dan bagaimana jika jaring-jaring kehidupan tersebut mengalami gangguan. Intervensi manusia adalah salah satu penyebab pengganggu stabilitas jaring-jaring kehidupan, kerusakan lingkungan terjadi karena keserakahan manusia yang agresif dan rakus. Perempuan sebagai korban dan bagian dari komunitas alam tergerak untuk menyelamatkan bumi. Feminisme sebagai sebuah gerakan perempuan menyadari adanya hubungan antara dominasi terhadap perempuan dan monopolisasi laki-laki terhadap sumber daya dan *power*. Analisis feminisme inilah yang lekat berhubungan dengan *deep ecology*. Lebih lanjut menurut

⁵³ Rosemary Radford Ruether, *Ecofeminism*, diakses dari www.spunk.org/library/pubs/openeye/sp000943.txt.

Ruether, kedekatan hubungan inilah yang kemudian memunculkan ekofeminisme.⁵⁴

Menurut Megan Salhus, ekofeminisme adalah akar dari gerakan feminisme yang berkembang menjadi entitas tersendiri yang terpisah dari feminisme.⁵⁵ Dalam *The Encyclopedia of Religion and Nature*, ekofeminisme diartikan sebagai sebuah gerakan yang menjadi kritik lingkungan bagi feminisme dan kritik feminis bagi lingkungan. Ekofeminisme menyatakan bahwa segala bentuk penindasan ataupun segala hal yang mengandung unsur penindasan harus dihilangkan. Penindasan yang dimaksudkan adalah penindasan terhadap alam dan perempuan.

Sedangkan menurut Irene Diamond dan Gloria Feman Orenstein, ekofeminisme adalah usaha-usaha dalam segala bidang yang dilakukan oleh perempuan untuk menyelamatkan bumi dan sebagai sebuah transformasi feminisme di Barat yang menghasilkan sebuah cara pandang baru terhadap perempuan dan alam.⁵⁶ "Ecofeminism is a "diverse range of women's efforts to save the Earth and the transformations of feminism in the West which have resulted from the new view of women and nature" as being liberated from male domination".⁵⁷

Aktualisasi dari ekofeminisme dapat diidentifikasi dari:

1. Adanya kesadaran dari manusia akan kedekatan dengan alam.

⁵⁴ *Ibid*

⁵⁵ Megan Salhus, *Social Ecology & Feminism: Can Socialist Ecofeminism be the Answer?*, MAVE dissertation, Lancaster University, 2001, hal.. 22, diakses dari www.lancs.ac.uk/depts/philosophy/awaymave/onlineresources/dissertation.htm.

⁵⁶ *The Natural World as Object*, diakses dari www.lancs.ac.uk/staff/twine/ecofem/deaubonne.pdf

⁵⁷ *Ibid*.

2. Munculnya kritik atas dominasi manusia terhadap makhluk lain.
3. Munculnya kritik atas posisi dan kepentingan laki-laki di atas posisi dan kepentingan perempuan.

I.6.2 Konflik Antarmanusia

Penjelasan tentang konsep konflik antarmanusia diawali dengan penjelasan tentang konflik itu sendiri. Konflik dalam terminologi politik berarti sebuah keadaan antara dua pihak atau lebih yang mengalami permusuhan. " *Conflict is an ongoing state of hostility between two group of people.*"⁵⁸ Konflik diartikan sebagai tindakan yang reaktif terhadap adanya perbedaan pendapat atau persepsi dari pihak yang berkonflik.

Sementara dalam kamus ilmu-ilmu sosial konflik dijelaskan dengan beberapa definisi⁵⁹, yaitu:

- Pencarian secara tidak langsung tujuan-tujuan yang satu sama lain terpisah dengan menghilangkan atau melemahkan oposisi.
- Proses oposisi yang mengurangi unsur-unsur kerja sama.
- Situasi tujuan yang tidak sesuai antara individu atau kelompok.
- Situasi tujuan yang tidak sesuai dengan harapan pihak lain (K.Boulding).

⁵⁸ www.wikipedia.com, diakses tanggal 12 Maret 2006.

⁵⁹ Hugo F. Reading, Kamus Ilmu-ilmu Sosial, dalam Kartika Prawati Rum Surjani, Konflik AS dan Selandia Baru dalam ANZUS: Perbedaan Sikap Kedua Negara mengenai Nuklir dan Konsekuensinya, Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, 1993, hal. 20.

- Oposisi fundamental dalam masyarakat atau kelompok.
- Situasi ketika individu dihadapkan dengan tujuan yang tidak sesuai, dua pilihan sulit atau sebuah tujuan yang mempunyai valensi positif dan negatif.

Aktualisasi dari konflik ini adalah tindakan-tindakan baik kekerasan atau tidak yang menuju pada pertentangan antara satu pihak dengan pihak lain. Konflik juga bisa terjadi ketika ada dua pihak atau lebih, mempunyai keinginan berbeda dan masing-masing pihak saling menghalangi pihak lain dalam mencapai tujuan. Konflik dapat berupa perang, perkelahian, pertentangan maupun perselisihan pendapat.

Konflik antarmanusia diartikan peneliti sebagai konflik yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia lain, pelaku dan korban adalah manusia. Walaupun bentuk-bentuk konflik⁶⁰ dapat berupa konflik antarnegara tetapi peneliti berasumsi bahwa yang menjadi pelaku dan penggerak dari konflik tetap saja manusia (tentara, pembuat keputusan, menteri, dan lain-lain), dan sasaran dari konflik adalah manusia. Penyebab konflik antarmanusia bisa jadi karena persoalan politik, sosial, ekonomi, etnis, agama, ideologi, wilayah, ras dan lain-lain.

1.6.3 Konflik Lingkungan

Menurut Stephan Libizewski konflik lingkungan adalah konflik yang disebabkan oleh kelangkaan lingkungan (*environmental scarcity*) yang disebabkan

⁶⁰ Bentuk-bentuk konflik dapat berupa konflik antarpersonal, konflik di dalam diri seseorang (interpersonal), konflik kelompok, konflik organisasi, konflik komunitas, konflik antarnegara, dan konflik antarbangsa (internasional). Diakses dari www.wikipedia.com, tanggal 12 Maret 2006.

oleh gangguan yang sifatnya merusak yang dilakukan oleh manusia pada tingkat regenerasi normal. " An environmental conflict is a conflict caused by environmental scarcity of a resource, that means: caused by a human-made disturbance of its normal regeneration rate."⁶¹ Sedangkan menurut diskusi yang diadakan oleh Center of Security Studies di Swiss, konflik lingkungan termanifestasi dalam konflik politik, sosial, ekonomi, etnis, agama, atau wilayah, atau konflik yang disebabkan oleh permasalahan sumber daya atau kepentingan nasional, atau bentuk-bentuk konflik lain yang dipicu oleh degradasi lingkungan. " Environmental conflicts manifest themselves as political, social, economic, ethnic, religious or territorial conflicts, or conflicts over resources or natural interest, or any other type of conflict. They are traditional conflicts induced by an environmental degradation."⁶²

Aktualisasi konflik lingkungan dapat diidentifikasi dari:

1. Perilaku konsumtif yang mengakibatkan kelangkaan sumber daya.
2. Aktivitas-aktivitas manusia merusak lingkungan.

I.7 Tipe Penelitian

Penelitian bersifat eksploratif, penulis berusaha untuk melakukan penelusuran lebih lanjut tentang perspektif ekofeminisme dan kontribusi ekofeminisme dalam hubungan internasional. Penelitian eksploratif adalah penelitian yang masih baru, belum pernah dilakukan sebelumnya. Pengetahuan

⁶¹ Stephan Libizewski, *What is an Environmental Conflict?* Eds. Kurt R. Spillmann & Gunther Bachler. Environment and Conflicts Project ENCOP Occasional Papers, International Relations and Security Network. Zurich April 30 – May 1, 1992, hal. 2

⁶² *Ibid.*, hal. 14.

peneliti tentang masalah yang diteliti masih terlalu tipis untuk dilakukan studi deskriptif.⁶³

I.8 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian berupaya untuk meneliti kajian Ekofeminisme sejak kemunculan istilah ekofeminisme pada tahun 1974 oleh Francois d'Eaubonne hingga data terakhir yang dikumpulkan oleh peneliti pada tahun 2006. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana feminisme melahirkan ekofeminisme yang menjadi varian baru dalam perspektif feminisme itu sendiri. Penelitian mengkaji ekofeminisme sebagai filosofi gerakan perempuan dan sejauh mana ekofeminisme memberikan kontribusi bagi studi hubungan internasional.

I.9 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh adalah merupakan informasi yang valid dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yakni melalui buku-buku, jurnal, hasil penelitian, dan informasi melalui media massa.⁶⁴

I.10 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan, berisi latar belakang permasalahan-permasalahan yang diteliti, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan pemikiran, argumen yang melandasi pengerjaan penelitian ini, serta metodologi penelitian

⁶³ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta:LP3ES, 1989), hal. 4.

⁶⁴ Gorys Keraf, *Komposisi* (Nusa Indah, Ende 1989), hal. 165.

Bab II: Pembahasan mengenai feminisme dan perkembangan ekofeminisme.

Bab II menjelaskan perkembangan teoritis feminisme yang kemudian melahirkan ekofeminisme.

Bab III: Berisi pembahasan tentang sistem internasional dalam kaca mata ekofeminisme. Bab III menjelaskan tentang bagaimana ekofeminisme memandang sistem internasional dan menjelaskan penyebab terjadinya konflik antarmanusia dan konflik lingkungan.

Bab IV: Berisi pembahasan lebih lanjut tentang gerakan retorika ekofeminisme.

Bab V: Kesimpulan yang berisi beberapa temuan penting dalam penelitian serta ulasan singkat tentang pembahasan mengenai kontribusi perspektif ekofeminisme dalam studi hubungan internasional.

BAB II

FEMINISME DAN PERKEMBANGAN EKOFEMINISME: SEBUAH PENJELAJAHAN TEORITIS AWAL

Bab II bertujuan untuk menjelaskan perkembangan teoritis mengenai feminisme yang kemudian melahirkan ekofeminisme. Penulis membagi bab II ini dalam tiga sub bahasan. Sub bahasan pertama menjelaskan tentang kemunculan feminisme dalam perspektif gender. Sub bahasan kedua membahas lebih lanjut tentang perkembangan feminisme yang terbagi dalam tiga gelombang. Penjelasan dalam sub bab ini memperjelas tahap demi tahap perkembangan feminisme yang memunculkan ekofeminisme. Pada sub bab terakhir yaitu sub bab ketiga, penulis menjelaskan lebih lanjut tentang ekofeminisme serta kritik Ekofeminisme terhadap feminisme.

II.1 Analisis Gender Sebagai Pendorong Kelahiran Feminisme

Wacana gender menjadi penting untuk diulas karena melalui pemahaman tentang wacana gender mendorong tumbuh dan berkembangnya feminisme. Gender menjadi sandaran bagi asumsi-asumsi yang dilontarkan oleh feminisme. Pemahaman dan pembedaan antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan untuk memahami persoalan ketidakadilan yang dihadapi oleh perempuan. Hal ini disebabkan karena ada kaitan anantara perbedaan gender (*gender differences*) dan

ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas.¹

Kajian ilmu hubungan internasional banyak dibahas dalam kerangka pikir realis, idealis, maupun behavioralis yang menunjukkan maskulinitas. Ketiga *mainstream* studi hubungan internasional tersebut banyak mendapat kritikan dari teori-teori baru ataupun wacana-wacana ilmiah (*discourse*) baru, salah satunya adalah feminisme. Feminisme mengkritik asumsi-asumsi maskulin dalam studi hubungan internasional dan menawarkan solusi baru atas segala persoalan internasional. Feminisme juga tidak lepas dari kritikan, salah satunya adalah ekofeminisme. Sebagai sebuah varian dari feminisme, ekofeminisme mencoba menjawab permasalahan global dengan cara-cara yang lebih feminin. Tidak seperti pendekatan hubungan internasional pada umumnya yang dianggap sangat maskulin oleh para feminis, ekofeminisme memberikan pemikiran yang lebih menonjolkan keperempuanan. Untuk memahami ekofeminisme terlebih dahulu perlu dipahami feminisme sebagai induk dari ekofeminisme. Pembahasan tentang feminisme sendiri tidak bisa dilepaskan dari wacana gender. Karena itu uraian tentang gender dan feminisme diuraikan ke dalam sub bab tersendiri, agar dapat dipahami lebih lanjut mengenai keterkaitan antara wacana gender yang melahirkan feminisme.

¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta.: Pustaka Pelajar. 1996). hal. 8.

II.1.1 Analisis Gender

Analisis gender lebih lanjut memberikan pemahaman tentang mengapa muncul ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan. Karena itu pertama perlu dijelaskan tentang perbedaan antara seks (jenis kelamin) dan gender. Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti pada daftar berikut ini : laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*), dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui.² Baik laki-laki maupun perempuan mempunyai alat-alat biologis yang membedakan satu sama lain dan tidak dipertukarkan.

Sedangkan gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.³ Menurut kamus internasional Cambridge, gender adalah the physical and or social order condition of being male or female.⁴ Gender secara biologis berarti jenis kelamin, perempuan atau laki-laki. Menurut Jill Steans gender adalah :⁵

(gender) refers not to what men and women are biologically ; but to the ideological and material relations which exist between them using the

² *Ibid*

³ *Ibid*

⁴ Sanjukta Banerji Bhattacharya, Gender and The Study of International Relations. *Understanding Global Politics. Issues and Trends*, eds Anindyo J. Majumdar & Shibashis Chatterjee (Kolkata: Lancer's Books), hal. 332.

⁵ Andy Yentriyani. *Politik Perdagangan Perempuan*. (Yogyakarta: Galang Press, 2004). hal. 10.

term "masculine" and "feminine". In all society and all cultures there are certain emotional and psychological characteristics which are held to be essentially "male" or "female". Individuals who are born as biologically males or females are usually expected to develop "masculine" or "feminine" character traits and behave in ways appropriate to their gender.

Definisi Steans tentang gender menyatakan bahwa gender adalah seperangkat karakter dan perilaku tertentu yang diharapkan dimiliki oleh seseorang berdasarkan jenis kelamin (seks) yang dimiliki - perempuan atau laki-laki - oleh masyarakat di sekitarnya.⁶

Tabel I
Stereotipi Karakter Perempuan dan Laki-laki

Maskulin	Feminin
Rasional	Emosional
Tegas, konsisten	Kooperatif
Kompetitif	Kooperatif
Asertif	Mengalah
Orientasi pada dominasi	Orientasi pada hubungan
Penuh perhitungan, rasional	Menurut kehendak hati / insting
Menahan luapan emosi	Ekspresif
Agresif	Pasif
Fisik	Verbal
Menghancurkan	Memelihara

Sumber : Andy Yentriyani, Politik Perdagangan Perempuan, (Yogyakarta: Galang Press, 2004)

Karakter-karakter ini lebih merupakan stereotipi karena memuat bagaimana seseorang perempuan atau laki-laki seharusnya sebagaimana yang

⁶ *Ibid.*

diharapkan masyarakat dan bukanlah sesuatu yang instrinsik dimiliki oleh masing-masing jenis kelamin tersebut. Stereotipi ini kemudian membagi peran yang dimainkan oleh masing-masing jenis kelamin dalam kehidupan sehari-hari. Ketika laki-laki dipercayakan menjalankan peran di ranah publik dan pengambilan keputusan, sementara perempuan mengasuh ranah domestik, meskipun pada kenyataannya, perempuan juga harus melangsungkan peran produktif, reproduktif dan sosial sekaligus (*multiple burden*).⁷

Ivan Illich mengartikan gender (sosial) sebagai dualitas yang pada umumnya bersifat lokal dan terikat waktu, yang diberlakukan bagi laki-laki dan perempuan dengan keadaan-keadaan serta kondisi-kondisi yang mencegah mereka berkata, berbuat, berangan-angan atau berpikir tentang 'hal yang sama', sedangkan jenis kelamin (ekonomi atau sosial) diartikan sebagai dualitas yang merentang ke arah tujuan khayali berupa kesetaraan ekonomis, politis, legal atau sosial antara laki-laki dan perempuan.⁸ Oakley menganggap gender sebagai *behavioral difference* antara laki-laki dan perempuan.⁹ Caplan. menambahkan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan tidaklah sekedar biologis. namun melalui proses sosial dan kultural.¹⁰ Dalam *Women's Studies Encyclopedia* gender dijelaskan sebagai konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional

⁷ *Ibid.*, hal. 11.

⁸ Retno Wulandari, "Diskursus Gender di Kalangan Pemuka Agama" Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya, 2001, hal. 16.

⁹ Oakley, "Sex, Gender, and Society" dalam "*Membincang Feminisme*". (Risalah Gusti: Surabaya, 1996) hal. 46

¹⁰ Caplan, "The Culture Construction of Sexuality". *Ibid.*

antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.¹¹ Linda L. Lindsey menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki dan perempuan adalah termasuk bidang kajian gender.¹² G.T Wilson mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi 'laki-laki' dan 'perempuan'.¹³

Gender menggambarkan sejauh mana kondisi fisik atau sosial sebagai laki-laki dan perempuan tercitra pada tradisi atau pembentukan nilai-nilai di masyarakat yang tercermin pada budaya di dalam masyarakat tersebut, dan sejauh mana kultur mempengaruhi politik kebangsaan yang pada akhirnya membentuk inti masalah tentang gender itu sendiri di dalam ilmu politik dan bidang keilmuan lain.¹⁴ Ketika perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari sisi biologis tidak banyak perdebatan tentang perbedaan tersebut karena secara fisik perempuan dan laki-laki memang berbeda. Namun ketika perbedaan perbedaan tersebut membentuk sifat maskulin dan feminin, maka perdebatan muncul.

Menurut Ratna Megawangi, ada dua argumen yang berkembang dan saling bertentangan tentang sifat maskulin dan feminin pada perempuan dan laki-laki.¹⁵ Pertama, argumen yang percaya bahwa sifat maskulin dan feminin dipengaruhi oleh unsur biologis. Perbedaan biologis adalah alami, termasuk juga sifat

¹¹ Victoria Neufeldt (ed), "Webster's New Word Dictionary" dalam Nazaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, (Paramadina: Jakarta, 1999), hal 33.

¹² Linda L. Lindsey, *Gender Roles: A Sociological Perspective* (Prentice Hall: New Jersey, 1990), hal. 2-13.

¹³ H.T. Wilson, "Sex and Gender: Making cultural Sense of Civilization", dalam Retno Wulandari, *Ibid.*,

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

maskulin dan feminin yang dibentuk oleh perbedaan biologis tersebut.. Argumen ini dikenal sebagai mazhab esensial biologis (*biological essentialism*).¹⁶ Sifat stereotipe gender akan sulit untuk diubah karena perbedaan alami antara perempuan dan laki-laki diyakini menghasilkan perbedaan peran-peran jenis kelamin. Pendukung mazhab ini percaya bahwa dengan adanya perbedaan gender tidak mengubah lingkungan budaya untuk membebaskan perempuan dan laki-laki dari stereotipe jender.

Argumen kedua meyakini bahwa pembentukan sifat maskulin dan feminin tidak disebabkan oleh perbedaan biologis melainkan karena adanya sosialisasi atau kulturalisasi. Sifat maskulin dan feminin bukan bawaan alami melainkan hasil konstruksi sosial budaya. Pemikiran ini disebut mazhab orientasi kultur (*culturally oriented contestants*).¹⁷ Argumen kedua sangat percaya bahwa kesetaraan dapat terwujud dengan perubahan struktural-kultural sehingga perempuan akan terlepas dari hambatan-hambatan biologis.

Perdebatan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur ketika baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.¹⁸ Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam beberapa bentuk yaitu:

1. Marginalisasi Perempuan

Contoh: program swasembada pangan atau Revolusi Hijau (*green revolution*) secara ekonomis telah menyingkirkan perempuan dari pekerjaan

¹⁶ *Ibid.*, hal. 10.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 11.

¹⁸ Yentriyani, *Op. Cit.*

sehingga memiskinkan perempuan. Pengerjaan lahan yang biasanya dilakukan secara tradisional diubah menjadi modern, perempuan yang biasanya mengerjakan urusan sawah tersingkirkan oleh peralatan modern.

2. Subordinasi terhadap salah satu jenis kelamin.

Contoh: Stereotipi yang dilekatkan pada perempuan sebagai makhluk yang lemah, irasional, dan emosional menempatkan perempuan pada posisi yang lemah. Misalnya dalam rumah tangga seringkali jika keuangan keluarga sangat terbatas dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anak, maka anak laki-laki yang mendapat prioritas utama.

3. Perlakuan negatif

Stereotipi terhadap jenis kelamin tertentu menyebabkan kemunculan diskriminasi. Misalnya perempuan diasumsikan suka bersolek untuk memancing perhatian lawan jenis, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual terhadap perempuan selalu dikaitkan dengan stereotipi ini.

4. Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.¹⁹ Pada umumnya perempuan yang menjadi korban kekerasan, misalnya pemerkosaan, pelacuran, pornografi, dan kekerasan terselubung (*molestation*)²⁰.

5. Beban kerja

¹⁹ Fakih, *Op. Cit.*

²⁰ *Molestation* adalah jenis kekerasan terselubung, yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensi dari hal ini adalah banyak perempuan yang harus bekerja keras mengurus semua hal mulai dari memasak, membersihkan rumah sampai memelihara anak.

Bias gender juga memandang semua pekerjaan domestik yang dikerjakan perempuan dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki.²¹ Semua manifestasi ketidakadilan gender saling berkait dan saling mempengaruhi. Lambat laun baik laki-laki maupun perempuan tersosialisasi untuk menerima bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut dan akhirnya dipercaya bahwa peran gender itu seolah-olah merupakan kodrat. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender, yang menjadikan perempuan sebagai korban, inilah yang mendorong kelahiran feminisme.

II.2 Perkembangan Feminisme Sebagai Wacana Keilmuan

Perubahan sosial di dalam masyarakat yang mempengaruhi pembentukan sifat maskulin dan feminin ini mendorong kemunculan teori feminisme. Ada tiga ide utama dalam teori feminisme. Yang pertama mempertanyakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. *Kedua*, mempertanyakan dimensi kultural dari perbedaan peran-peran yang dibebankan pada laki-laki dan perempuan. *Ketiga*, mempertanyakan di mana letak seksisme dalam pemikiran masyarakat dan

²¹ Jenis pekerjaan nondomestik seringkali disebut sebagai "pekerjaan laki-laki".

bagaimana menghilangkan asumsi masyarakat yang berlebihan terhadap seksisme.²² Teori feminisme menggunakan studi gender untuk menanyakan mengapa perempuan lemah dan tersubordinasi. Teori feminisme adalah paradigma yang mengkritik teori-teori yang bersifat androsentris yang mendominasi berbagai diskusi dalam kehidupan sosial dan politik. Teori feminisme membantu perempuan untuk menentukan jati diri perempuan itu sendiri.

Feminisme sendiri adalah konsep politik yang mengandung tiga bagian penting. *Pertama*, feminisme adalah sebuah analisis yang mencoba untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana perempuan tertindas. *Kedua*, feminisme adalah sebuah visi dari masyarakat dimana perempuan terbebaskan dan stereotipe tentang peranan seseorang berdasarkan jenis kelamin dihapuskan. *Ketiga*, feminisme adalah sebuah keyakinan bahwa penindasan terhadap perempuan umumnya disangkal oleh sebagian masyarakat.²³

Feminisme didasari oleh ide pokok bahwa perempuan didominasi dan ditindas oleh laki-laki. kondisi ini didukung struktur masyarakat patriarki yang menjustifikasi dan melegitimasi penindasan tersebut. Tujuan dari feminisme adalah menghilangkan segala bentuk dominasi dan penindasan terhadap perempuan. Feminisme berkembang menjadi sebuah gerakan bukan hanya pada tataran wacana saja.

Hubungan antara teori feminisme dan gerakan perempuan sendiri dapat dijelaskan ke dalam fase-fase atau gelombang Feminisme. Istilah gelombang (*wave*) sendiri dipakai untuk menggambarkan periode perdebatan feminis, dan

²² Sandra Farganis, *Situating Feminism: From Thought to Action* (California: Sage, 1994), hal. 6.

²³ Ellen DuBois, *Feminism Old Wave and New Wave*, diakses dari www.cwluherstory.com/CWLU/Archive/wave.html, diakses tanggal 2 Desember 2005.

sebagai sebuah revolusi tiap-tiap fase dibangun atas dasar fase sebelumnya.²⁴ Ketika muncul fase baru, fase ini menawarkan ide yang baru yang mengkritik fase sebelumnya. tetapi bukan berarti fase baru mengalahkan dan menghilangkan fase yang telah ada.

II.2.1 First Wave Feminism

Gelombang pertama gerakan feminisme berhubungan dengan gerakan antidiskriminasi. Tujuannya adalah memperoleh kesetaraan gender lewat aturan-aturan yang antidiskriminasi. Gelombang pertama Feminisme memperjuangkan kesamaan hak, baik hak-hak sipil maupun politik. Ide pokok dari gerakan tersebut adalah perempuan mempunyai kemampuan yang sama dengan laki-laki karena itu mereka menuntut kesetaraan atas hukum (*equality before the law*). Menurut Feminisme pada gelombang ini perempuan dapat melakukan apapun yang mereka inginkan karena mereka adalah orang-orang yang bebas.

Gelombang pertama Feminisme dipicu oleh keadaan sosial di Amerika Serikat pasca perang Dunia II yang mempengaruhi sektor ekonomi. Tokohnya antara lain Mary Wollstonecraft (Inggris), Elizabeth Cady Stanton, dan Susan B. Anthony (AS).²⁵ Pasca Perang dunia II kemampuan dalam bekerja dituntut dari mentalitas seseorang, bukan dari kemampuan fisik.²⁶ Hal ini mengakibatkan hubungan kekeluargaan dan pertemanan menjadi berkurang karena seluruh pikiran terfokus pada pekerjaan. Perempuan meninggalkan urusan rumah tangga

²⁴ Irene Karras, *The Third Wave's Final Girl: Buffy The Vampire Slayer*, diakses dari www.thirdspace.ca/articles/karras.htm, diakses tanggal 2 Desember 2005.

²⁵ www.wikipedia.com, diakses tanggal 3 Maret 2006.

²⁶ *Loc. Cit.*

dan beralih pada pekerjaan komersial, akibat yang muncul adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga turut terpengaruh, terutama pengasuhan anak. Modernisasi dan perkembangan teknologi turut merubah gaya hidup seseorang.

Gerakan perempuan ini dipengaruhi oleh feminisme liberal. Feminisme liberal sendiri dipengaruhi oleh paradigma fungsionalisme. Paradigma fungsionalisme (struktural) adalah mahzab utama yang dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcott Parsons.²⁷ Teori ini tidak secara langsung menyinggung tentang kaum perempuan tetapi baik Merton maupun Parsons meyakini bahwa masyarakat adalah satu sistem yang terdiri dari bagian (agama, pendidikan, struktur politik-keluarga) yang saling berkaitan, dan bagian-bagian tersebut mencari keseimbangan dan harmoni. Konflik dianggap sebagai tidak berfungsinya integrasi sosial dan keseimbangan. Oleh karena itu integrasi sosial dan harmoni dipandang sebagai sesuatu yang bernilai tinggi, sebaliknya konflik dianggap sebagai sesuatu yang harus dihindarkan. Berdasar pada dua hal tersebut, maka status quo harus dipertahankan. Teori ini menolak segala macam usaha yang ingin menggoncang status quo, termasuk yang berkenaan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.²⁸

Berangkat dari pemikiran ini, feminisme liberal muncul sebagai kritik terhadap teori politik liberal yang umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan, dan nilai moral serta kebebasan individu, namun pada saat yang sama

²⁷ Fakhri, *Op. Cit.*, hal. 80.

²⁸ *Ibid.*

dianggap mendiskriminasi perempuan.²⁹ Feminisme liberal beranggapan bahwa untuk menciptakan sebuah keseimbangan dan harmoni maka peran perempuan harus diakui dan mendapat kesederajatan yang sama dengan laki-laki. Feminisme liberal mempunyai asumsi dasar yang menyatakan bahwa perempuan mempunyai hak untuk bebas, tidak terkekang dan dibatasi. Perempuan mempunyai kemampuan untuk membuat keputusan penting bagi diri mereka sendiri. *Kedua*, perempuan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. *Ketiga*, ada perbedaan antara wilayah publik dan privat, dan bagi feminis liberal kebebasan individu adalah mutlak. Terakhir jenis kelamin, walaupun berbeda punya posisi yang setara.³⁰

Gagasan feminisme liberal telah muncul sejak akhir abad 19 dan awal abad 20, namun baru pada tahun 1960-an gerakan ini kelihatan menonjol.³¹ Tahun 1960an menjadi momen perjuangan perempuan untuk melawan diskriminasi dan kebijakan yang men subordinasikan perempuan. Perempuan menghendaki kesetaraan dengan laki-laki sehingga akses perempuan dalam bidang ekonomi, pendidikan dan politik dapat tercapai. Penindasan dipandang sebagai bentuk diskriminasi dan perempuan ingin mempunyai kesempatan penuh untuk melakukan dan mendapatkan segala hal yang mereka inginkan.

Retorika liberalisme dipakai oleh feminis sebagai argumen pengucilan mereka dari struktur politik dan pembuatan kebijakan di dalam masyarakat yang tidak berpihak kepada perempuan. Feminisme liberal tidak lepas dari kritikan gerakan feminis lain. Feminisme liberal dikritik karena gagal dalam mencegah

²⁹ *Ibid.*, hal. 81

³⁰ Farganis, *Op. Cit.*, hal. 27.

³¹ Fakih, *Op. Cit.*, hal. 83.

radikalisme kebebasan. Ketika seseorang menginginkan kebebasan sepenuhnya, termasuk perempuan, maka segala sesuatu yang dilakukan harus tidak merugikan orang lain, sementara banyak orang yang kurang mampu mengontrol diri sehingga ditakutkan hal ini malah akan menimbulkan banyak kerugian. Kedua, feminisme liberal menginginkan untuk menyetarakan perempuan dengan laki-laki. keinginan yang *male centrist* ini malah semakin mengokohkan patriarki. Terakhir, individualisme yang ditonjolkan membuat feminisme liberal mengabaikan tanggung jawab perempuan dalam kehidupan sosial-komunal.³²

III.2.2 *Second Wave Feminism*

Kritik atas gelombang pertama dilontarkan oleh feminis gelombang kedua yang muncul pada tahun 1970-an. Tokoh-tokoh feminisme gelombang kedua antara lain Mary Daly, Charlotte Bunch, dan Marilyn Foye.³³ Liberalisme dianggap membahayakan perempuan. Kebebasan yang berlebihan akan membuat perempuan melupakan wilayah privat yang membutuhkan peran perempuan. Lebih lanjut, jika perempuan mendapatkan kebebasan mutlak untuk berpikir dan menentukan apa yang akan dilakukan maka harus diyakini bahwa nilai-nilai yang melandasi pemikiran dan perbuatan perempuan tidak akan merugikan orang lain.

Gelombang feminisme kedua mengubah haluan dengan menggali perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Ide pokok gelombang ini adalah nilai-nilai keperempuanan lebih unggul daripada maskulinitas. Gelombang feminisme kedua bertujuan membalikkan hierarki *male-masculine* terhadap *female-*

³² *Ibid.*, hal. 29.

³³ www.wikipedia.com, diakses tanggal 3 Maret 2006.

feminine.³⁴ Jika sebelumnya perempuan ter subordinasi oleh *male-masculine* maka perempuan menginginkan adanya pengakuan terhadap kemampuan perempuan dan pemenuhan hak-hak perempuan. Feminis pada masa ini menginginkan perlakuan yang lebih baik bagi perempuan karena perempuan superior dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan mempunyai pengalaman-pengalaman badaniah (melahirkan, menyusui) yang tidak dimiliki laki-laki yang membuat perempuan unggul. Selain itu perempuan juga memiliki sifat keibuan dan sifat pengasuhan yang tidak ada pada diri laki-laki. Pengalaman dan sifat-sifat inilah yang menjadi kekuatan pemersatu perempuan.

Gelombang feminisme kedua menekankan pada pendekatan *woman-centered*. Artinya untuk menghilangkan dominasi dan penindasan laki-laki terhadap perempuan feminis perlu menonjolkan sifat-sifat perempuan yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Pengalaman keibuan dalam mendidik dan mengasuh anak memberikan kemampuan yang membedakan laki-laki dan perempuan. Feminis menekankan arti penting membentuk sebuah komunitas yang mengagungkan keperempuanan.

Women speak in a different voice than men and have a different conception of politics, justice, morality. (Some feminist)...hold that women's experience has endowed them with an aversion to the competition and abstract standards that characterize our inherited models of justice and politics. Women's experience has led them to nurture life, to view moral questions in the context of personal relations and specific situations, to value mutuality and repression, women are supposed to have developed a tradition of sisterhood that offers a transformative model for society as a whole.³⁵

³⁴ Jacqui True, *Feminism. Theories of International relations*, eds. Scott Burchill et al. (New York: St. Martin's Press Inc, 1996), hal. 215

³⁵ *Op. Cit.*, hal. 30.

Kualitas feminin yang dimiliki oleh perempuan membuat perempuan berbeda dengan laki-laki dan perbedaan inilah yang membawa keuntungan bagi perempuan. Pada gelombang kedua teori feminisme membawa perempuan untuk dapat menyuarakan kepentingan perempuan, memberikan pandangan bagi perempuan untuk lebih memahami diri sendiri yang berbeda dengan laki-laki dan merubah perbedaan menjadi sebuah keuntungan.³⁶ Perbedaan dengan laki-laki tidak mengharuskan perempuan untuk menyamakan dirinya dengan laki-laki tetapi sebaliknya, perempuan harus menyadari bahwa kemampuan perempuan dalam pengasuhan dan pengalaman badaniah menjadikan perempuan unggul dibanding laki-laki.

Feminisme gelombang kedua menyatakan bahwa rasionalitas sebagai nilai-nilai maskulin harus digantikan dengan nilai-nilai keperempuanan yang lekat dengan alam.³⁷ Pada gelombang kedua inilah lahir ekofeminisme. Ekofeminisme adalah sebuah varian dari feminisme yang mengadopsi nilai-nilai keperempuanan yang banyak ditinggalkan oleh feminis gelombang pertama yang sibuk menyejajarkan diri dengan laki-laki.

Gelombang kedua feminisme melahirkan feminisme radikal, marxis dan sosialis yang sama-sama mengusung paradigma konflik dalam feminisme. Asumsinya masyarakat memiliki kepentingan (*interest*) dan kekuasaan (*power*) yang menjadi pusat dari setiap hubungan sosial termasuk hubungan kaum laki-laki dan perempuan. Konflik akhirnya muncul karena tiap kelompok berusaha saling memperkuat kekuatan dan memakai kekuasaan untuk mencapai kepentingan.

³⁶ *Ibid.*, hal.31.

³⁷ *Ibid.*, hal. 32.

Berdasarkan asumsi ini maka perubahan akan terjadi melalui konflik yang akhirnya merubah posisi dan hubungan demikian juga perubahan hubungan antara laki-laki dan perempuan hanya akan dilihat dari konflik antardua kepentingan.

Feminisme radikal adalah penganut teori konflik yang menganggap bahwa penyebab penindasan terhadap perempuan adalah laki-laki karena laki-laki baik secara biologis maupun politis adalah bagian dari permasalahan. Bagi feminisme radikal, patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hierarki seksual, yaitu ketika laki-laki memiliki kekuasaan *superior* dan *privilege* ekonomi.³⁸ Bagi feminisme radikal, revolusi terjadi pada setiap perempuan yang telah mengambil aksi untuk merubah gaya hidup, pengalaman, dan hubungan mereka sendiri terhadap kaum laki-laki.

Bagi penganut feminisme marxis penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Karena itu feminisme marxis menganggap permasalahan penindasan terhadap perempuan bukan disebabkan oleh patriarki maupun laki-laki. tetapi disebabkan oleh sistem kapitalisme. Satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah adalah melalui perubahan struktur kelas dan pemutusan hubungan dengan sistem kapitalis internasional.³⁹

Feminisme sosialis adalah salah satu bentuk pengembangan dari marxisme. Feminisme sosialis mengkritik asumsi umum. hubungan antara partisipasi perempuan dalam ekonomi memang perlu tapi tidak selalu akan

³⁸ Fakih. *Op. Cit.* hal. 85

³⁹ *Ibid.*

menaikkan status perempuan.⁴⁰ Feminisme sosialis menganggap keterlibatan perempuan dalam bidang ekonomi malah akan membuat perempuan menjadi budak. Feminisme sosialis menganggap ketidakadilan bukan akibat perbedaan biologis laki-laki dan perempuan, tetapi lebih karena penilaian dan anggapan (*social construction*) terhadap perbedaan itu. Ketidakadilan juga bukan karena kegiatan produksi atau reproduksi, melainkan karena manifestasi ketidakadilan gender yang merupakan konstruksi sosial.

II.2.3 Third Wave Feminism

Gelombang feminisme ketiga adalah sebuah kritik dari gelombang feminisme kedua. Gelombang ketiga muncul pada tahun 1980-an dan 1990-an. Gelombang feminisme ketiga menganggap pembentukan perempuan dengan mengikuti nilai-nilai keperempuanan, seperti yang diunggulkan oleh feminis gelombang kedua, sebagai suatu bentuk penyeragaman.⁴¹ Pengalaman perempuan yang satu dengan yang lainnya berbeda tidak bisa disamaratakan. Feminis gelombang ketiga menganggap keinginan feminis gelombang kedua untuk menciptakan persatuan di antara para perempuan sebagai hal yang mustahil. Feminis gelombang ketiga menginginkan perempuan kembali membangun hubungannya dengan laki-laki bukannya berdiri sendiri. "Second wave feminism focused rather exclusively on the needs of women...it's time to acknowledge our connection to men – we are more similar than we are different."⁴²

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 91.

⁴¹ Karras, *Op. Cit.*,

⁴² *Loc. Cit.*

Gelombang ketiga Feminisme berusaha untuk mengaplikasikan feminisme dalam kehidupan sehari-hari laki-laki dan perempuan. Isu-isu yang diangkat bukan hanya masalah penindasan laki-laki terhadap perempuan tetapi memperhatikan juga masalah-masalah yang dihadapi sehari-hari, misalnya masalah lingkungan, AIDS, pornografi, perdagangan perempuan dan lain-lain. Ada tiga hal utama yang menjadi inti dari gelombang ketiga Feminisme yaitu *pertama*, bahwa perempuan tidak hanya berbeda dengan laki-laki tetapi perempuan yang satu berbeda dengan perempuan-perempuan lain. *Kedua*, perempuan mempunyai kesempatan besar untuk membangun pola pikir sendiri, yaitu pola pikir perempuan. *Ketiga*, perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan adalah modal bagi perempuan untuk melihat dunia dari kacamata perempuan sendiri.⁴³ Dengan kata lain feminis gelombang ketiga menghargai perbedaan. Untuk menghilangkan dominasi laki-laki perempuan perlu dapat menggunakan pola pikir perempuan tanpa ribut untuk menjadi Feminis sejati dengan sifat-sifat keperempuanan yang ada dan harus dimunculkan dari diri mereka, seperti argumen feminis gelombang kedua.

Dari penjelasan di atas telah diketahui perkembangan feminisme pada tiap gelombang yang melahirkan feminisme liberal, radikal, marxis, dan sosialis. Peneliti menrangkum beberapa perbedaan antara feminisme *mainstream* (liberal, radikal, dan marxist) tersebut yang terangkum dalam tabel 2 berikut.

⁴³ Farganis. *Op. Cit.*, hal. 33.

Tabel 2

Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis, dan Feminisme Sosialis

Pembeda	Feminisme Liberal	Feminisme Radikal	Feminisme Marxis	Feminisme Sosialis
Asumsi Dasar	<ul style="list-style-type: none"> Setiap manusia mempunyai hak asasi untuk hidup, kebebasan dan mencari kebahagiaan. Namun pemenuhan HAM lebih dirasakan laki-laki daripada perempuan. Karena itu harus ada kesamaan antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan HAM 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Personal is political</i>, artinya bagi Feminisme Radikal revolusi dan perlawanan atas penindasan perempuan bisa dalam bentuk yang sangat personal, yaitu urusan subjektif individu perempuan. 	<ul style="list-style-type: none"> Menolak keyakinan kaum Feminis radikal yang menyatakan biologi sebagai dasar perbedaan gender Kedudukan perempuan mirip dengan kaum proletar pada masa kapitalis Barat sesuai dengan konsep Marx-Engels. Pada masyarakat kapitalis kaum proletar ditindas sama seperti perempuan yang tertindas oleh patriarki 	<ul style="list-style-type: none"> Perlu kombinasi antara analisis patriarki dengan analisis kelas karena penindasan terhadap perempuan bukan hanya disebabkan oleh eksploitasi ekonomi ataupun perbedaan biologis laki-laki perempuan tetapi lebih karena penilaian dan anggapan (<i>social construction</i>) terhadap perbedaan itu.
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> Menciptakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan bebas untuk melakukan segala hal yang diinginkan tanpa ada halangan seperti halnya laki-laki. Perempuan mempunyai hak untuk membuat keputusan moral dan rasional untuk dirinya sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> Menolak kehadiran laki-laki dan mengajak perempuan untuk menjadi mandiri. Membentuk kekuatan berdasarkan kemampuan perempuan yang tidak dimiliki laki-laki dan menjadi otonom. Mengakhiri tirani keluarga biologis, karena perempuan berkeluarga 	<ul style="list-style-type: none"> Mengganti sistem ekonomi kapitalis dengan masyarakat sosialis yang egaliter tanpa kelas. Membebaskan perempuan melalui struktur patriarki sehingga kesetaraan bisa terwujud. Membebaskan perempuan dari penindasan di dalam keluarga dan mengajak perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> Menghilangkan segala bentuk penindasan dan dominasi

		maka perempuan tertindas oleh laki-laki sebagai kepala keluarga.	untuk masuk ke sektor publik	
Perkembangan	<ul style="list-style-type: none"> Berkembang di tahun 1960-an, ditandai oleh Gerakan Perempuan (<i>Women's Movement</i>) yang didasari oleh gagasan-gagasan masa pencerahan (<i>Enlightenment</i>). Pada tahun 1960-an perempuan mempunyai kemampuan untuk melawan diskriminasi dan kebijakan serta proses agar kesetaraan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan politik dapat tercapai. 	<ul style="list-style-type: none"> Berkembang pada gelombang kedua Feminisme yang merupakan kritik dari Feminisme Liberal, Marxist, Sosialis yang ingin membawa kembali budaya yang berkulturkan perempuan untuk melawan patriarki. Determinisme biologi yang menegaskan adanya perbedaan alami laki-laki dan perempuan menimbulkan kualitas feminin dan kualitas maskulin. Kualitas feminin yang bagus akan digunakan untuk meruntuhkan sistem patriarki 	<ul style="list-style-type: none"> Berkembang pada gelombang kedua Feminisme pada pertengahan sampai akhir 1970-an. Sesuai dengan ide-ide Marx dan Engels perempuan merasa tersisihkan sebagai kelompok marginal dalam dunia yang dikuasai laki-laki. Feminis menginginkan gender terpisah dari pembedaan berdasarkan kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan dari Marxisme. Aliran ini melakukan sintesis antara pemikiran-pemikiran Marx dan Engels dengan gagasan <i>personal is political</i> dari kaum Feminis radikal.

H.3 Ekofeminisme: Perspektif Anti Penindasan Perempuan dan Alam

Istilah ekofeminisme pertama kali diperkenalkan oleh Francoise d'Eubonne pada tahun 1974 di Prancis dalam bukunya *La Feminism ou La Mort*.⁴⁴ Ekofeminisme berkembang dari gerakan feminisme dan lingkungan yang

⁴⁴ *Ecofeminism in Relation to Gender and Development*, diakses dari www.ecofem/journal/org, diakses tanggal 29 Mei 2005

berfokus pada gerakan anti kekerasan, antinuklir, dan cinta damai.⁴⁵ Ekofeminisme adalah perspektif yang menolak penindasan terhadap perempuan dan alam. Bina Agarwal memberikan empat pemikiran utama tentang ekofeminisme.⁴⁶ Pada penjelasan yang paling sederhana ekofeminisme adalah gerakan para ekofeminis yang bersatu untuk melawan penindasan terhadap perempuan dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh dominasi laki-laki Barat. *Kedua*, menyatakan bahwa perempuan dekat dengan lingkungan sementara laki-laki dekat dengan kebudayaan. Kebudayaan bersifat superior terhadap lingkungan. Baik perempuan maupun alam adalah obyek yang ditaklukkan oleh laki-laki, karena itu perempuan dan alam menduduki posisi inferior. *Ketiga*, penindasan terhadap perempuan dan alam berlanjut secara simultan sehingga perempuan mempunyai tanggung jawab untuk menghentikan dominasi laki-laki terhadap alam dan perempuan. Keempat, ekofeminisme berusaha untuk mengkombinasikan pemikiran feminisme dan pemikiran ekologis.⁴⁷

Kelahiran ekofeminisme dipicu oleh berbagai permasalahan sosial di dunia. Beberapa masalah tersebut misalnya semakin longgarnya ikatan kekeluargaan dan kebersamaan, persaingan yang tidak sehat, kerusakan lingkungan hidup, menurunnya solidaritas sosial, serta meningkatnya kriminalitas dan kekerasan dalam masyarakat.⁴⁸ Permasalahan sosial ini dalam perspektif

⁴⁵ Jessica Le Ann Urban. *Constructing Blame: Overpopulation, Environmental Security and International Relations*. Northern Arizona University, Working Paper # 273. August 2001. hal 7. Diakses dari www.isp.msu.edu/mid/papers/pdf

⁴⁶ *Ecofeminism in Relation to Gender and Development, Loc. Cit.*

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Ratna Megawangi. *Budaya Kekerasan dalam Perspektif Keseimbangan Kualitas Jender. Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, eds Syaiful Arifin, Raja Juli Antoni, Irfan Nugroho, Irfan Amali (Jogjakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah. 2000), hal. 83.

Ekofeminisme dianggap sebagai bergesernya keseimbangan antara kualitas feminin dan maskulin di dalam masyarakat.⁴⁹ Sifat-sifat negatif dalam kehidupan sosial masyarakat disebabkan karena maskulinitas yang berlebihan. Kualitas maskulin lekat dengan kekerasan, dominasi dan penindasan, sebaliknya kualitas feminin identik dengan kepedulian, cinta kasih dan pengasuhan.

Maskulinitas dalam kehidupan sosial masyarakat telah bercokol kuat. Maskulinitas ini membentuk budaya patriarki yang sudah ada sekitar tahun 4500 SM.⁵⁰ Marija Gimbutas memberikan dasar analisis lewat teori Eropa Lama (*Old Europe*).⁵¹ Teori tersebut menyatakan bahwa nilai-nilai hidup yang bersifat matriarki, dan jarang sekali bersifat militeristik muncul pada saat sebelum orang-orang Indo-Arya secara perlahan merusak budaya matriarki yang sudah ada. Desa-desa Neolitik kemudian berubah menjadi negara kota yang membangkitkan sistem budaya patriarki.⁵²

Seiring dengan berjalannya waktu, budaya patriarki makin kokoh terbentuk pasca revolusi saintifik pada abad 17. Revolusi saintifik memperkenalkan ilmu pengetahuan modern sebagai sebuah sistem pengetahuan yang universal dan bebas nilai.⁵³ Sistem pengetahuan ini dibuat dengan mempertautkan pengetahuan dan kekuatan manusia dalam ilmu. Francis Bacon, salah satu penggagas revolusi saintifik dalam *Tempores Partus Maculus* atau

⁴⁹ *Ibid*.

⁵⁰ Karren J. Warren, *Environmental Philosophy. From Animal Rights to Radical Ecology*, eds Michael E. Zimmerman, J. Baird Callicott, George Sessions K.J.W & John Clark (New Jersey: Prentice Hall, 1993), pp 253-267, diakses dari www.pleiffer.edu/~iridener/courses/ecowarm.html diakses tanggal 3 September 2005.

⁵¹ Bron Taylor, *The Encyclopedia of Religions and Nature*, Continuum International 2003.

⁵² *Loc. Cit*

⁵³ Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), hal. 20.

Kelahiran Waktu Maskulin, berjanji akan menciptakan ras pahlawan dan laki-laki super yang dikaruniai akal dan kekuatan, yang akan mendominasi alam dan masyarakat.⁵⁴ Melalui ilmu pengetahuan laki-laki berusaha mendominasi alam dan perempuan yang dianggap lemah. Contohnya adalah bioteknologi, Bacon mengendalikan reproduksi tanaman untuk alasan produksi. Hal ini dikenal dengan revolusi hijau. Pertanian yang pada awalnya ditujukan untuk mempertahankan kemampuan bumi menghasilkan bahan pangan berubah menjadi sistem pertanian modern yang mampu menghasilkan laba. Perempuan yang erat kaitannya dengan usaha bercocok tanam dan pengolahan bahan makanan terpinggirkan oleh mesin-mesin yang dianggap lebih efektif dan efisien. Contoh tersebut menunjukkan bahwa ilmu modern adalah kegiatan yang secara sadar diberi muatan patriarki. Ilmu pengetahuan adalah upaya laki-laki menundukkan alam dan perempuan.⁵⁵

Revolusi saintifik mendorong kemunculan revolusi industri. Negara-negara Barat melancarkan imperialisme⁵⁶ untuk memperoleh keuntungan. Mereka mencari daerah baru, menjajah penduduknya dan mengeruk kekayaan alam di daerah tersebut untuk kepentingan sendiri. Negara-negara Barat dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki menganggap mereka unggul sehingga kemudian negara-negara Barat mengeksploitasi alam untuk kelangsungan pembangunan mewujudkan negara yang modern. Dengan kekuatan industri negara-negara Barat memacu pertumbuhan pembangunan di wilayahnya yang memunculkan paradigma pembangunan Barat. Kemampuan industri dalam mempercepat

⁵⁴ *Ibid.*, hal 22.

⁵⁵ *Ibid.*, hal 24.

⁵⁶ Suatu praktik untuk mengontrol dan mempengaruhi bangsa-bangsa dan orang-orang lemah oleh bangsa-bangsa yang lebih kuat. Kontrol pengaruh dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, secara formal ataupun informal, secara politis maupun ekonomi.

pembangunan dijadikan sebuah standar kemajuan suatu negara. Paradigma baru ini disebarluaskan dan dijadikan acuan bagi negara-negara lain untuk berubah mengikuti paradigma pembangunan Barat. Hal-hal yang berbau tradisional dianggap terbelakang, sedangkan hal-hal modern dianggap canggih dan kuat.

Paradigma pembangunan Barat memperkenalkan sebuah pandangan tentang pertuanan (*mastery over*).⁵⁷ Hubungan pertuanan ini tercipta karena adanya hubungan biner. Hubungan biner yang dimaksud adalah hubungan antara pihak-pihak yang lemah (*inferior*) dan pihak yang kuat (*superior*). Alam, perempuan, dan kelompok minoritas, (budak, orang kulit hitam dan lain-lain) dianggap sebagai kelompok inferior sementara laki-laki bangsawan dan laki-laki kulit putih lainnya adalah kelompok orang-orang kuat (*superior*). Kelompok superior menjajah dan memperbudak kelompok inferior. Terciptalah hubungan pertuanan dimana superior menjadi tuan (*master*) yang dilayani dan dipuaskan kebutuhannya oleh kelompok inferior.

Paradigma pembangunan Barat memandang alam sebagai benda mati. Alam dilihat sebagai sumber kekayaan yang dapat menghasilkan banyak keuntungan dan bernilai tinggi. Alam dikeruk untuk kepentingan industri atas dalih pemenuhan kebutuhan manusia. Kerakusan manusia diatas kasih sayangnya terhadap alam semesta mengakibatkan kerusakan alam. Masalah-masalah kerusakan lingkungan telah membawa dampak buruk bagi perempuan jauh lebih besar dibandingkan dengan dampak yang diterima laki-laki.⁵⁸ Kerusakan lingkungan dan kemiskinan membawa dampak besar bagi perempuan-perempuan

⁵⁷ Urban. *Lo., Cit.*

⁵⁸ Ecofeminism in Relation to Gender and Development. *Loc. Cit.*

di dunia, baik di negara-negara berkembang atau di negara-negara yang kurang berkembang. Perempuan adalah pihak yang paling merugi ketika muncul masalah yang berkaitan dengan penyediaan bahan pangan, deforestasi, akses untuk mendapatkan air sehat, banjir, perubahan iklim, polusi, dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih banyak terlibat dalam tugas-tugas rumah tangga.

Dampak pencemaran dan kerusakan lingkungan telah mengakibatkan kerugian yang besar. Aliran-aliran beracun seperti dioksin, pestisida, organoklorin, minyak, asam alkali, dan logam-logam berat seperti kadmium, dan timbal dari pabrik, pertambangan, dan pabrik kimia telah mengkontaminasi sebagian besar saluran air utama di seluruh dunia.⁵⁹ Sebagai contoh sebuah studi pada tahun 1990 dari Wisconsin, Amerika Serikat, menunjukkan bahwa antara tahun 1970 sampai 1987, kelainan kehamilan kerap ditemukan hingga kasusnya melonjak sampai 400%. Penderita endometriosis⁶⁰ mencapai 5.5 juta perempuan dan belakangan lewat studi diketahui pula bahwa penderita penyakit ini semakin meningkat di kalangan usia muda. Data juga menunjukkan antara tahun 1980 hingga 1987, penderita kanker payudara meningkat lebih dari 22%. Di Amerika Serikat pada tahun 2002 satu dari delapan perempuan menderita kanker payudara.⁶¹ Bahkan dalam studi yang dilakukan di bagian utara negara bagian

⁵⁹ "Perempuan Penyelamat Lingkungan?". *Prolog. Jurnal Perempuan* 21 (Januari 2002), hal. 15.

⁶⁰ Suatu kondisi yang terjadi ketika jaringan yang melindungi rahim (endometrium) berpindah ke bagian lain di dalam tubuh (seperti indung telur atau saluran telur ke rahim) yang dapat mengancam kesuburan.

⁶¹ Studi H. Leon Bradlow dari Laboratorium Penelitian Kanker di Cornell Amerika Serikat memperlihatkan adanya bukti sintesis yang mengakibatkan kenaikan penderita kanker payudara. Dalam studi empiriknya, bahan-bahan kimia yang mengakibatkan kanker adalah bahan kimia seperti DDT.

California, ditemukan 866 kasus bayi yang disusui ibunya mengalami gangguan syaraf. Ini berarti air susu ibu pun ikut tercemari.⁶²

Ekofeminisme bertujuan untuk mengembalikan kesadaran manusia akan pentingnya dihidupkan kembali kualitas feminin, yaitu nilai-nilai positif yang dimiliki oleh perempuan misalnya rasa cinta kasih; pengasuhan; dan keibuan, dalam masyarakat. Banyak para feminis yang semakin sadar bahwa pengadopsian kualitas maskulin sama saja dengan memisahkan perempuan dengan alam.⁶³ Perempuan mempunyai keterkaitan yang erat dengan alam, perempuan menyadari bahwa kehidupan harus terus dijaga dan diberi cinta kasih agar kehidupan semua makhluk, bukan hanya manusia dapat terus berlanjut, berkembang, dan tumbuh dengan baik. Selama ribuan tahun perempuan memegang peranan utama dalam peradaban manusia yaitu sebagai pengasuh dan menciptakan kesejahteraan bagi keluarga.⁶⁴ Perempuan dianugerahi pengalaman bersatu dengan “yang lain”, misalnya berkembangnya janin dalam tubuh, proses melahirkan, rasa kesatuan baik fisik maupun emosional dalam aktivitas menyusui dan sebagainya.⁶⁵

Perempuan adalah faktor utama dalam kehidupan sosial. ia adalah perawat dan pengasuh pertama bagi tiap manusia. Apa yang dirasakan dan didapat oleh ibu diteruskan kepada anak-anak, keluarga, dan diteruskan kepada masyarakat luas. Sama halnya dengan bumi, apa yang terjadi padanya diteruskan kepada seisinya, kepada semua makhluk hidup yang menjadi bagian dari jaring kehidupan yang

⁶² Charlotte Bretherton, *Ecofeminism: Good News for Women* (Liverpool: John Moores University, diakses dari www.psa.ac.uk/ops/1995%5bref%5d.pdf, diakses tanggal 4 September 2005).

⁶³ Megawangi, *Op. Cit.*, hal. 88.

⁶⁴ Joy Mc. Connell, *Ecofeminism and the future of Humanism*, diakses dari www.humanismtoday.org/vol8/mcconnell.pdf, diakses tanggal 18 Agustus 2005.

⁶⁵ Megawangi, *Op.Cit.*.

saling membutuhkan satu sama lain. Dalam penelusuran lebih mendalam, perempuan sebagai ibu adalah pusat dari komunitas seperti halnya bumi yang menjadi pusat kehidupan. Perempuan menyadari bahwa hanya lewat cara-cara penuh cinta kasih, pengasuhan, kasih sayang, dan pendekatan yang lebih bertanggung jawab yang akan menyelamatkan lingkungan dan kelangsungan hidup manusia.

Kedua, ekofeminisme bertujuan untuk menghilangkan semua bentuk penindasan patriarkal, baik itu penindasan terhadap perempuan maupun alam. Ekofeminisme mengklaim bahwa patriarki menciptakan dominasi lewat hierarki dualistik, misalnya *heaven/earth, mind/body, male/female, human/animal, culture/nature, white/non-white, reason/emotion* dan sebagainya.⁶⁶ Dualisme yang menempatkan nilai-nilai tertentu di atas nilai-nilai lain sebagai pasangan dianggap menindas. Misalnya dualisme yang memberikan status yang lebih tinggi bagi *mind, male, dan reason* di atas *body, female, dan emotion*.⁶⁷ *Power* yang menindas akan tetap termanifestasi dalam sistem yang menganut hubungan biner di atas. Ekofeminisme meyakini bahwa selama dualisme masih ada maka dualisme ini akan terus ada dan menjustifikasi sistem patriarki.⁶⁸

Ketiga, ekofeminisme berusaha untuk membangun dasar filosofis di atas sebuah hubungan antara manusia dengan alam. Perempuan dan alam mempunyai hubungan erat yang berada pada area filosofis lingkungan yang dikenal sebagai etika lingkungan (*environmental ethics*). Etika lingkungan mempelajari hubungan

⁶⁶ *Ecofeminism-Historic and International Evolution*. The Encyclopedia of Religion and Nature, ed Bron Taylor, Continuum International 2005.

⁶⁷ Karren J. Warren, *Toward an Ecofeminist Peace Politics*, diakses dari www.instruct.wesvalley.edu/lafave/ecofeminism.html

⁶⁸ *Ecofeminism-Historic and International Evolution, Loc. Cit.*

moral antarmakhluk hidup dan nilai-nilai yang melekat pada makhluk hidup, lingkungan, dan unsur-unsur non-manusia lainnya.⁶⁹ *Environmental ethics* dilandasi oleh *ethical theory* yang menjelaskan tentang etika dalam kehidupan, tidak hanya etika antar sesama manusia tapi dalam hal ini etika hidup manusia dengan lingkungan.⁷⁰ Manusia harus menghormati alam dimana mereka tinggal.

Terdapat hubungan erat antara manusia dengan lingkungan, sehingga manusia harus menghormati lingkungan yang telah memberikan banyak hal kepada manusia. Aldo Leopold mengemukakan argumen tentang hubungan etika antara manusia dengan lingkungan sebagai berikut, "The land as the community is the basic concept of ecolog, but that land is to be loved and respected is an extention of ethics. Anything is right when it tends to preserve the integrity , stability, and beauty of the biotic community. It is wrong when it tends otherwise."⁷¹ Sifat-sifat pengasuhan dan cinta kasih perempuan adalah salah satu hal penting yang diperlukan untuk menciptakan keseimbangan dan keselarasan alam. Perempuan mempunyai kualitas yang sangat penting bagi perwujudan etika lingkungan. Hubungan filosofis inilah yang kemudian mendorong para Ekofeminis untuk menciptakan masyarakat yang lebih peduli pada keadaan alam.

III.3.1 Ekofeminisme dan Kritik Terhadap Feminisme *Mainstream*

Ekofeminisme berkembang seiring dengan kritikan ekofeminisme terhadap feminisme *mainstream* (feminisme liberal, feminisme marxist,

⁶⁹ *Environmental Ethics*, diakses dari www.online.sfsu.edu/~none/viron/enviroethics.htm, diakses tanggal 23 November 2005.

⁷⁰ *Loc. Cit.*

⁷¹ *Loc. Cit.*

feminisme sosialis, dan feminisme radikal). Para ekofeminis telah mengubah arah diskusi feminisme sejak tahun 1980-an yaitu dari isu bagaimana membuang sifat feminin pada perempuan menjadi bagaimana para perempuan justru mengunggulkan dan mempertahankan sifat feminin.⁷² Kritik ekofeminisme terhadap feminis *mainstream* dijelaskan dengan menguraikan pemikiran masing-masing aliran terlebih dahulu.

Pertama, feminisme liberal menekankan perhatian utamanya pada persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dipicu oleh sifat-sifat negatif yang dialamatkan pada perempuan. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang irasional, emosional dan lemah, karena itu perempuan harus dijauhkan dari wilayah publik. Perempuan merasa terampas dari hak yang seharusnya melekat pada diri perempuan. Sebagai dasar asumsi setiap manusia mempunyai hak asasi untuk hidup, memperoleh kebebasan dan mencari kebahagiaan. Perempuan merasa tidak mempunyai hak untuk memilih mengerjakan apa yang dilakukan, termasuk meninggalkan ruang privat dan berkompetisi dengan laki-laki dalam ruang publik. Perempuan merasa institusi yang dianggap menghambat pencapaian kesetaraan hak asasi manusia adalah keluarga.⁷³ Feminisme liberal berupaya untuk menghilangkan segala macam aturan yang melestarikan institusi keluarga yang patriarkal⁷⁴ dan menyetarakan posisinya dengan laki-laki karena perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki.

Ekofeminisme menolak argumen feminisme liberal yang dianggap mengampangkan permasalahan domestik termasuk keinginan feminis liberal

⁷² Megawangi, *Op. Cit.*, hal. 86.

⁷³ Windyastuti, *Op. Cit.*, hal 13.

⁷⁴ Megawangi, *Op. Cit.*, hal 85.

yang mengajak perempuan lain untuk meninggalkan wilayah tersebut. Semakin banyak kaum perempuan yang masuk pada dunia maskulin malah membuat dunia maskulin yang tadinya didominasi oleh kaum laki-laki ternyata dibantu oleh kaum perempuan yang menjadi tiruan laki-laki (*male clone*).⁷⁵ Hilangnya keperempuanan justru akan membawa dunia ke arah yang lebih buruk. Peradaban manusia modern ditandai dengan laki-laki dan perempuan yang semakin maskulin yang ingin berkuasa dan menang sehingga terjadi kerusakan alam, polusi, kekerasan suami terhadap istri, ibu terhadap anak, anak terhadap kawan-kawannya dan lain-lain. Ekofeminisme menolak pemikiran feminisme liberal dan mengajak feminis dan perempuan lainnya untuk kembali menonjolkan keperempuanan.

Kedua, feminisme marxis muncul dari kritik atas peran perempuan dalam masyarakat kapitalis yang terpinggirkan. Penindasan terhadap perempuan dilihat sebagai penindasan kelas. Penindasan ini adalah dampak dari kapitalisme. feminisme marxis mengikuti teori marxis yang menolak penindasan pekerja oleh kapitalis.⁷⁶ Sistem produksi kapitalis dianggap sebagai bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan, sama halnya dengan dominasi kapitalis terhadap pekerja atau buruh. Pemikiran feminisme marxist kemudian dilanjutkan oleh kelompok feminis sosialis yang menjelaskan lebih lanjut tentang penyebab munculnya penindasan dan dominasi. Feminisme sosialis mempermasalahkan konsep kepemilikan pribadi dan menganalogikan perkawinan sebagai lembaga yang melegitimasi laki-laki memiliki istri secara pribadi, karena itu istri bisa dimiliki

⁷⁵ Megan Salhus, *Social Ecology and Feminism: Can Socialist Ecofeminism be the Answer?*, MAVE dissertation, Lancaster University, 2001, hal 9.

⁷⁶ *Loc. Cit.*, hal 10.

oleh suami maka ini merupakan bentuk penindasan terhadap perempuan.⁷⁷ Wanita bisa dibebaskan dari situasi ini bila sistem ekonomi kapitalis digantikan dengan masyarakat sosialis, yaitu masyarakat yang egaliter tanpa kelas. Solusinya adalah dengan mengajak perempuan untuk masuk ke dalam sektor publik yang akan membebaskan perempuan dari penindasan keluarga.

Menurut ekofeminisme, sama halnya dengan feminisme liberal, feminisme marxist, feminisme sosialis menafikan pentingnya peran perempuan dalam keluarga. Keluarga adalah tempat pertama pendidikan anak dimulai. Permasalahan sosial yang ditandai dengan peningkatan kenakalan remaja, tawuran, perilaku agresif dan brutal tentu berkaitan dengan keadaan keluarga pada zaman sekarang, karena perilaku manusia dibentuk sejak kecil dalam keluarga.⁷⁸ Lebih lanjut menurut Megawangi, banyak anak yang ternyata tidak mempunyai *secure bonding* (ikatan kuat) terutama dengan ibunya.⁷⁹ Ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak adalah persyaratan mutlak yang harus dipenuhi agar seorang anak dapat berkembang lebih secara sosial psikologis.⁸⁰ Dengan mengajak perempuan meninggalkan wilayah privat berarti sama saja dengan memperkuat patriarki dan maskulinitas dalam kehidupan sosial masyarakat. Rasa cinta kasih yang justru menjadi kualitas positif perempuan tergeser oleh kualitas maskulin, karena itu Ekofeminisme menginginkan kembalinya nilai-nilai positif dari feminitas untuk menciptakan dunia yang lebih baik.

⁷⁷ Windyastuti, *Op. Cit.*, hal 14.

⁷⁸ Megawangi, *Op. Cit.*, hal. 86.

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ *Ibid.*

Feminisme radikal adalah *mainstream* feminisme terakhir yang dikritik oleh ekofeminisme. Feminisme radikal berpandangan bahwa ketidakadilan gender bersumber dari perbedaan biologi laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini berkaitan dengan peran melahirkan dan peran sebagai ibu yang dijalani perempuan. Semua ini termanifestasi dalam institusi keluarga dimana ketika perempuan menikah di situ akar perbedaan peran perempuan dengan laki-laki.⁸¹ Institusi keluarga melahirkan sistem patriarki sehingga lembaga perkawinan menjadi formalisasi untuk menindas perempuan. Pemikiran ini jelas-jelas ditolak oleh para ekofeminis. Ekofeminisme justru mengagungkan pengalaman badaniah pada diri perempuan yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Dengan menyadari pengalaman-pengalaman membuat perempuan mempunyai keistimewaan dibanding laki-laki maka perempuan akan dapat merasakan kedekatannya dengan alam. Perempuan dan alam sama-sama beregenerasi, sama-sama melindungi dan mengasihi semua makhluk hidup di dunia. Dengan menjadi perempuan yang utuh yang memelihara sifat-sifat pengasuhan yang telah melekat dalam dirinya maka berarti ia telah ikut menjaga alam dan kelangsungan hidup manusia.

Ekofeminisme memandang feminisme *mainstream* selama ini mengabaikan alam dan nilai-nilai keibuan yang dimiliki tiap perempuan yang mampu memperbaiki keadaan dunia yang penuh dengan kekerasan. Menurut ekofeminisme, feminis harus lebih memperhatikan lingkungan untuk kelangsungan hidup manusia.⁸² Maka dari itu ekofeminisme berusaha mewujudkan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya.

⁸¹ Windyastuti, *Op Cit.*, hal 15.

⁸² Scott Johnson, *Ecofeminism*, diakses dari www.csuchico.edu/jour/catbytes/f99/fem/fem.html, diakses tanggal 18 Agustus 2005.

Perbedaan yang ada di antara masing-masing aliran feminisme bukanlah hal yang utama diperdebatkan, yang paling penting adalah bagaimana peran perempuan pada khususnya dan manusia pada umumnya untuk menghormati dan menjaga lingkungan. feminisme perlu mengakomodasi pemikiran-pemikiran ekofeminisme karena perempuan mempunyai kedekatan dengan alam. Nilai-nilai feminin perempuan sangat diperlukan dalam memperbaiki kondisi dunia saat ini bukannya malah menghilangkan nilai-nilai feminin dalam diri perempuan dan menggantikan dengan maskulinitas.

Bab II telah menjelaskan mengenai perkembangan teoritik feminisme yang kemudian melahirkan ekofeminisme. Penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana ekofeminisme menjelaskan tentang sistem internasional dan penyebab konflik baik itu konflik antarmanusia maupun konflik antarmanusia dan alam dijelaskan pada bab III.

BAB III

EKOFEMINISME DALAM MEMANDANG DAN MENGANALISIS SISTEM INTERNASIONAL DAN KONFLIK

Bab III menjelaskan tentang bagaimana ekofeminisme memandang sistem internasional dan menjelaskan tentang konflik antarmanusia dan konflik lingkungan. Pembahasan mengenai permasalahan tersebut dijelaskan dengan mengupas lebih lanjut perkembangan feminisme dalam studi hubungan internasional dalam sub bab pertama. Penjelasan mengenai pandangan ekofeminisme terhadap sistem internasional tidak bisa dilepaskan dari bagaimana feminisme menjelaskan tentang sistem internasional. Hal ini dikarenakan sebagai induk dari ekofeminisme, feminisme banyak memberikan pokok-pokok pikiran yang kemudian diadopsi oleh ekofeminisme. Misalnya, baik feminisme maupun ekofeminisme sama-sama anti penindasan terhadap perempuan, sama-sama menginginkan tempat bagi perempuan, dan sama-sama ingin menciptakan dunia yang lebih baik yaitu dunia yang menghargai dan mengakomodasi perempuan.

Berdasarkan alasan tersebut peneliti membahas bab ini dengan berangkat dari pandangan feminisme terhadap sistem internasional. Melalui analisis dari kacamata feminisme akan ditarik sebuah benang merah yang mampu menghubungkan ekofeminisme dengan sistem internasional.

Sub bab selanjutnya menjelaskan kritik ekofeminisme terhadap feminisme. Kritik ekofeminisme tersebut memberikan gambaran dan pandangan tentang sistem internasional serta penyebab konflik, baik itu konflik antarmanusia maupun

konflik lingkungan. Pembahasan bab III menunjukkan hubungan ekofeminisme dengan studi hubungan internasional dan bagaimana ekofeminisme dapat memberikan kontribusi bagi studi hubungan internasional.

III.1 Feminisme: Teori Kritik Perempuan terhadap Studi Hubungan Internasional

Dalam studi hubungan internasional feminisme masuk pada tahun 1980-an. Awal mula perdebatan apakah gender dapat dimasukkan sebagai bagian dari hubungan internasional dimulai dari seminar yang digelar di London School of Economics tahun 1988 yang bertajuk *Women in International Relations*.¹ Hasil dari seminar ini diterbitkan dalam jurnal *Millennium* pada tahun yang sama.² Dampak dari seminar ini adalah gender mulai dibahas dan dibicarakan dalam studi hubungan internasional.

Dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial lain, perspektif feminisme termasuk baru bagi disiplin ilmu hubungan internasional. Perang dan masalah-masalah yang menyangkut keamanan nasional (*high politics*)³ menjadi bahasan utama studi hubungan internasional, padahal perempuan sering menjadi korban dari penerapan sistem politik dunia.⁴ Di negara-negara yang mengalami konflik, perempuan menjadi pihak yang lemah yang harus memikul tanggung jawab berat

¹ J. Ann Tickner, *Feminist Perspective in International relations, Handbook of International Relations*, eds Walter Carlsnae (Thomas Risse & Beth A. Simmons (London: Sage, 2002), hal. 275.

² *Ibid.*

³ Klasifikasi realis dalam membedakan permasalahan yang dikaji dalam studi hubungan internasional. Masalah-masalah *high politics* menyangkut masalah *power*, keamanan, dan masalah-masalah strategis lainnya, sedangkan masalah ekonomi dan social digolongkan dalam *low politics*.

⁴ Machya Astuti Dewi, Mencari Model Kajian Feminis dalam Studi Hubungan Internasional, *Mundus*, Vol.1, No. 1, Juni 2004, hal. 43.

akibat konflik dan peperangan. Menurut The National Organization of Women 80% sampai 90% korban konflik-konflik bersenjata sejak Perang Dunia II adalah orang-orang sipil, terutama perempuan dan anak-anak.⁵ Ketika perang perempuan bertanggung jawab melindungi semua anggota keluarga ketika suami pergi berperang, di saat yang bersamaan perempuan menjadi korban pemerkosaan dan kekerasan perang. Pasca perang perempuan harus berjuang untuk mengasuh anak-anak dalam kehidupan yang semakin berat karena kondisi ekonomi yang sangat sulit. Budaya militerisme yang berkembang selama konflik berlangsung telah mempertajam diskriminasi gender.⁶

Para feminis berpendapat isu perempuan perlu dilihat dari lensa yang sensitif gender.⁷ Pengabaian gender mengakibatkan perempuan terpinggirkan dalam praktik dan analisis politik internasional. Pendapat ini ditentang oleh para pakar politik internasional yang menganggap politik internasional adalah studi yang netral gender. Menurut para pakar, politik internasional mencakup interaksi antarnegara dan antarorganisasi internasional yang beranggotakan negara, sehingga aspek gender dianggap tidak internasional, padahal kegiatan politik internasional mencerminkan hubungan-hubungan yang berbasis gender.⁸

J. Ann Tickner dalam tulisannya mengatakan bahwa dalam ilmu hubungan internasional tidak mengkhhususkan diri pada masalah yang berkembang dari pengalaman laki-laki.⁹ Dengan masalah seputar politik dan perang, tidak mengherankan jika hubungan internasional menjadi ilmu yang dikuasai laki-laki.

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid.*, hal. 44.

⁸ *Ibid*

⁹ Tickner, *Op. Cit*, hal. 275.

Segala aktivitas militer dan kebijakan luar negeri dikuasai dan ditentukan oleh laki-laki. Laki-laki yang mendominasi dunia lewat nilai-nilai maskulin, padahal di sisi lain perempuan turut terlibat dalam perang dan konflik. Sebagai contoh, perempuan menjadi istri diplomat, pekerja seks yang melayani tentara di medan perang, korban perang, dan menjadi pengungsi.¹⁰ Inti kata perang bukan hanya aktivitas laki-laki dan dibatasi menjadi wilayah laki-laki tetapi juga turut melibatkan perempuan.

Dunia tersosialisasi untuk mempercayai bahwa laki-laki telah menyuarakan segalanya untuk menggambarkan dan menentukan dunia ini, karena itu laki-laki dianggap lebih benar.¹¹ Sependapat dengan anggapan tersebut Christine Sylvester berpendapat bahwa hubungan internasional adalah bidang studi atau domain laki-laki. Lebih lanjut menurut Sylvester, teori-teori dalam hubungan internasional tidak menunjukkan karakteristik kewanitaan sama sekali.¹² Kalangan politik internasional konvensional menentang pendapat tersebut dan menganggap bahwa studi hubungan internasional adalah studi yang netral gender, artinya aspek gender dianggap bukan masalah internasional karena politik internasional mencakup interaksi antarnegara atau antarorganisasi. Sementara Feminis berpendapat pengabaian gender telah mengakibatkan kaum perempuan terpinggirkan dalam praktik dan analisis politik internasional.¹³

¹⁰ Robert Jackson & Georg Sorensen, *Introduction to International Relations* (London: Oxford University Press, 1999), hal. 259.

¹¹ Tickner, *Op. Cit.*, hal. 275.

¹² Christine Sylvester, *Feminist Theory and International Relations in a Postmodern Era* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994)

¹³ Machya Astuti Dewi, *Op. Cit.*, hal. 44.

Perspektif gender dalam hubungan internasional berusaha untuk mengkaji lebih lanjut posisi inferior perempuan dalam sistem politik dan ekonomi internasional serta menggunakan pemikiran perempuan untuk memahami hubungan internasional dan hierarki gender. Menurut Feminis, gender menjadi pokok bahasan penting yang harus dimasukkan dalam studi hubungan internasional karena perang, perdamaian, konflik, dan kerja sama adalah aktivitas gender.¹⁴ Penelitian lebih lanjut tentang feminisme dan peranan feminisme dalam hubungan internasional memberikan pandangan yang baru bagi studi hubungan internasional. Penjelasan tentang feminisme dalam hubungan internasional dijelaskan lewat kritikan-kritikan feminisme terhadap *mainstream* teori-teori hubungan internasional. Kritik feminisme ditujukan pada realis, idealis, dan behavioralis yang dianggap mengabaikan perempuan dalam studi hubungan internasional. Penjelasan selanjutnya membahas kritik feminisme terhadap realis, dilanjutkan dengan kritik feminisme terhadap idealis dan behavioralis.

III.1.1 Kritik Feminisme terhadap Realisme

Ada empat hal yang menjadi pokok argumen realis yaitu *pertama*, negara sebagai aktor utama atau negara sebagai unit analisis. *Kedua*, negara adalah *unitary actor*, *Ketiga*, negara adalah aktor yang rasional dan terakhir prioritas utama adalah masalah keamanan nasional.¹⁵ Studi hubungan internasional adalah studi yang mempelajari hubungan antarunit atau negara. Sistem internasional yang ada adalah sistem negara, negara berhubungan satu dengan lainnya

¹⁴ Jackson & Sorensen, *Op. Cit.*

¹⁵ Paul R. Viotti & Mark V. Kauppi, *International Theory: Realism, Pluralism, Globalism, and Beyond* (Boston: Allyn and bacon, 1999), hal. 68.

memperjuangkan kepentingan nasional dan berusaha untuk bertahan di dalam sistem.¹⁶ Sistem negara Barat dimulai pada abad 17 di Eropa. Negara lahir dari perang yang menaklukkan suatu wilayah dan kemudian menguasai wilayah tersebut sebagai bagian dari wilayah penakluk. Upaya penaklukan dilakukan juga lewat penguasaan sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kesuksesan di masa perang kemudian berlanjut dengan penaklukan pihak lain dalam rangka mempertahankan pembangunan negara (*state building*) di masa-masa selanjutnya. Negara-negara saling berlomba untuk menjadi paling kuat (*powerful*) sehingga dapat menguasai negara yang lebih lemah dan pada akhirnya dapat mengontrol rezim internasional. Seperti hukum alam, negara yang lemah akan tergusur oleh negara yang kuat.

Sebagai *unitary actor* negara adalah aktor yang mempunyai kebijakan mewakili rakyatnya. Apapun keputusan yang diambil oleh negara adalah cerminan dari keinginan rakyat dan keputusan tersebut dilakukan untuk kepentingan nasional. Berdasarkan hal tersebut maka negara haruslah rasional dalam bertindak. Sifat dan perilaku negara didasarkan atas rasionalitas yang merupakan cerminan rasionalitas manusia (baca: laki-laki). Rasionalitas yang dimaksudkan adalah tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mencapai keuntungan. Artinya, di dalam sistem internasional negara akan melakukan segala hal untuk memperkokoh posisi di dalam sistem, apapun cara yang diambil negara tersebut.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 6

Realis memandang sistem sebagai suatu pola interaksi dan bersifat anarki, serta di dalam sistem terdapat distribusi kapabilitas.¹⁷ Karena sistem merupakan suatu bentuk interaksi maka ada distribusi kapabilitas antara negara-negara dan segala bentuk usaha dalam pendistribusian dan penguasaan ini mempengaruhi perilaku negara, interaksi, dan kemungkinan-kemungkinan terjadi perang.¹⁸

Sistem internasional menurut realis bersifat anarki. Anarki adalah istilah yang lekat dengan kekerasan, perusakan, dan kekacauan. Bagi realis anarki berarti tidak ada otoritas di atas negara. Negara berdaulat (*sovereign*), berkuasa penuh. Anarki berarti negara mempunyai hak dan otoritas penuh untuk berdiri sendiri dari negara lain dan berkuasa penuh atas teritori yang dikuasai. Anarki berarti tidak ada hierarki otoritas.¹⁹ Beberapa negara mungkin lebih kuat daripada negara lain, tetapi tidak ada otoritas yang diakui lebih tinggi dari negara itu sendiri. Absennya otoritas di atas negara mengakibatkan negara sangat bergantung pada *power*. *Power* menjadi sarana untuk mengamankan dan memperkuat posisi negara di dalam sebuah sistem.

Sistem internasional yang anarki berpotensi menimbulkan perang. Sistem internasional menjadi lingkungan yang berbahaya karena setiap negara memepresenajatai diri bersiap untuk melawan dan mengalahkan pihak manapun yang mencoba mengusik kepentingan nasional suatu bangsa. Semua negara berlomba mencari kekuatan, memeprebutkan sumber daya alam untuk membentengi diri dari serangan pihak lain.

¹⁷ Paul R. Viotti & Mark V. Kauppi. *Op. Cit.*, hal. 68.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Tidak adanya hierarki otoritas berarti tidak ada otoritas sentral seperti pemerintahan dunia (*world government*) yang mempunyai kekuasaan atas negara-negara lain atau tau berkewenangan untuk membentuk *order* di dalam system itu sendiri.

Argumen Realis keempat adalah keamanan nasional sebagai prioritas utama. Sistem internasional yang anarki menimbulkan kecurigaan antar negara, kondisi ini disebut *security dilemma*.²⁰ *Security dilemma* artinya suatu dilema yang dihadapi negara ketika negara lain meningkatkan pertahanan diri, semisal dengan memperkuat armada perang, maka negara tersebut menjadi terancam dan negara yang merasa terancam akan memperkuat diri lewat *power* untuk mengamankan dan melindungi kepentingan nasional. Keamanan nasional adalah hal yang penting, menurut Morgenthau cara untuk mendapatkan keamanan adalah melalui maksimalisasi *power* (wilayah geografis, luas wilayah, sumber daya alam, dan kekuatan industri).²¹ Lebih lanjut menurut Morgenthau perdamaian akan tercipta melalui dua mekanisme yaitu perimbangan kekuatan (*balance of power*) dan melalui aturan-aturan hukum internasional.²² Morgenthau kemudian memilih cara pertama karena menurut Morgenthau hukum internasional tidak realistis untuk diterapkan dalam kasus-kasus internasional.²³ *Balance of power* menjadi alat untuk mempertahankan diri di dalam sistem internasional sekaligus juga menjadi penjelasan atas perilaku negara yang agresif. Feminisme mengkritik Realis yang menafikan perempuan dalam ruang politik.

Dalam karya Machiavelli *The Discourses*, terdapat sebuah bab yang berjudul *How States are Ruined on Account of Women*, mengatakan bahwa

²⁰ *Ibid.*, hal. 69.

²¹ J. Ann Tickner, *Gender in International Relations: Feminist Perspectives on Achieving Global Security: Man, The State, and War: gendered Perspectives on National security*. Columbia University Press, New York, 1992. diakses dari www.ciaonet.org/book/tickner/tickner13.html.

²² *Loc. Cit.*

²³ Aturan-aturan hukum internasional dianggap tidak mampu mengikat dan menciptakan perdamaian. Menurut Morgenthau negara mempunyai kekuasaan penuh untuk melakukan apa yang dikehendaki dan berkuasa penuh atas apa yang dimiliki.

perempuan harus dijauhkan dari ruang politik karena perempuan mempunyai sisi moralitas yang dapat membahayakan politik.²⁴ Artinya sifat keperempuanan yang ada pada perempuan dianggap membahayakan politik yang lekat dengan kemaskulinan. Para negarawan dinilai bukan karena perilaku negarawan tersebut dalam bertugas melainkan dari kemampuan otaknya. Berlawanan dengan hal tersebut, perempuan dinilai dari sisi moralitas pribadi (*private morality*).²⁵ Lewat tulisan tersebut Machiavelli menunjukkan adanya wilayah yang memisahkan perempuan dan laki-laki, yaitu wilayah publik dan wilayah privat. Gerakan nasionalisme yang menonjolkan kepahlawanan dan kekuatan maskulin menyudutkan posisi perempuan ke dalam wilayah privat. Semua kebijakan negara dibuat dengan tujuan untuk mempertahankan kemandirian dan kedaulatan negara. Kebijakan nasional yang ditujukan untuk keamanan negara menjadi sebuah kebijakan publik yang dihuni oleh laki-laki dengan kekuatan yang dimiliki laki-laki untuk mewujudkan keamanan negara.

Dalam buku *Politics Among Nations* Morgenthau mengkonstruksikan sebuah dunia yang hampir-hampir tanpa perempuan.²⁶ Perempuan jarang sekali menempati posisi kuat seperti halnya laki-laki. Morgenthau memperkenalkan istilah *political man*, yaitu konstruksi sosial yang didasarkan atas sifat manusia dan terdapat pada posisi yang dikuasai oleh laki-laki dalam wilayah publik. Konstruksi sosial tersebut kemudian terproyeksi ke dalam perilaku negara.

Sifat maskulin yang melekat pada *political man* dan negara dapat ditelusuri lagi lewat sejarah Yunani Kuno. Salah satu hal yang membuat orang

²⁴ Sylvester, *Op. Cit.*, hal. 70.

²⁵ *Ibid.*, hal. 80.

²⁶ Sylvester, *Op. Cit.*, hal. 70.

Yunani Kuno disebut sebagai warga negara yang baik adalah lewat aksi-aksi kepahlawanan dan pengorbanan di dalam pertempuran. Segala sesuatu diukur dari kekuatan dan kehebatan seseorang di dalam medan laga. Tidak heran jika kemudian negara kota Yunani menjadi komunitas para ksatria. Perempuan dikelaskan dengan para budak agar tidak terlibat dalam bidang ekonomi maupun politik, karena kedua bidang tersebut menjadi wilayah laki-laki perkasa.

Definisi warga negara ksatria (*citizen warrior*) muncul pada abad 16 lewat tulisan Machiavelli. Machiavelli mengasosiasikan kehebatan laki-laki dengan penguasaan *power*. Wendy Brown seorang feminis menganggap argumen Machiavelli tentang representasi politik dengan kewarganegaraan sebagai konstruksi gender terhadap individu dan sebagai warga negara.²⁷ Pemikiran Machiavelli yang mengagungkan kemenangan dan kejayaan dalam perang sebagai buah penaklukan atas pihak lain yang lemah berkaitan erat dengan otonomi yang sifatnya maskulin. Untuk menghasilkan warga negara pemberani seperti ksatria dibutuhkan kejantanan (*manliness*), sifat-sifat yang tidak ditemukan pada perempuan.

Machiavelli menggunakan konsep *virtu* yang secara harfiah berarti aktivitas laki-laki (*manly activity*). *Virtu* adalah wawasan, aktivitas penuh energi, efektivitas, dan keberanian, *virtu* menumpas segala sifat kesabaran dan kemalasan.²⁸ Sementara *fortuna* adalah kebalikan dari *virtu*. *Fortuna* digambarkan sebagai kekuatan feminis di dalam diri laki-laki. *Fortuna* adalah dewi Romawi yang diasosiasikan dengan ketidakteraturan dan ketidakpastian. Ketidakteraturan

²⁷ *Ibid*.

²⁸ *Ibid*.

pada fortuna tidak dapat dihindari tapi dapat dikalahkan lewat nilai-nilai kejantanan. Fortuna dan virtu saling bertentangan. Machiavelli menyatakan, "Fortune is a woman and it is necessary if you wish to master her, to conquer her by her force."²⁹ Konstruksi warga negara kstaria mendevaluasi perempuan, perempuan dianggap sebagai sebuah ancaman bagi maskulinitas dan *citizen warrior*. Bagi Machiavelli perempuan berbahaya, dan perempuan menduduki posisi inferior. Jika laki-laki dan negara bersifat seperti perempuan maka negara dan laki-laki berada pada posisi yang genting karena perempuan lemah, penakut, tergantung pada pihak lain, serta penuh keragu-raguan.

Stereotipe yang sudah mendarah daging dalam masyarakat dan kehidupan sosial sejak abad 16 mensubordinasikan posisi perempuan. Perempuan terpinggirkan dalam kehidupan keluarga dan juga kehidupan bernegara. Di wilayah privat perempuan masih menjadi korban kekerasan laki-laki dan di wilayah publik perempuan dianggap sebagai pengacau, orang yang harus dihindarkan dari posisi yang lekat dengan *power* karena perempuan lemah tidak sekuat laki-laki.

Perempuan menjadi pihak yang terlindungi dan laki-laki sebagai pelindung perempuan, karena seorang pelindung adalah prajurit, dan prajurit bukan perempuan. Sebagai pelindung harus mewujudkan keberanian, kekuatan, bertanggung jawab, tidak mengenal rasa takut, tegar, dan tidak berbelas kasih. Dalam perang perempuan selalu terlindungi, perempuan adalah pihak yang pasif. Dalam dualisme protektor dan proteltif ada legitimasi militerisme di dalam

²⁹ *Ibid.*

kehidupan warga negara. Hubungan gender yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan memicu kekerasan. Tuntutan bagi laki-laki untuk selalu kuat dan tidak mengadopsi sifat-sifat perempuan yang dianggap negatif semakin menjauhkan laki-laki dari rasa cinta kasih dan perdamaian. Sebagai *warrior citizen* laki-laki selalu siap menumpas semua musuh negara sama dengan sifat negara yang agresif dan tidak berbelas kasih terhadap negara lain. Sepanjang negara lain dapat membawa keuntungan dan dianggap lemah maka negara tersebut akan ditaklukkan.

Redefinisi kewarganegaraan bagi feminis merupakan hal yang penting. Pengagungan warga negara ideal yang sangat maskulin memperbanyak konflik dan kekerasan. Sifat-sifat perempuan tidak selamanya negatif bagi pelaksanaan kehidupan bernegara. Sifat pengasuhan dapat digunakan untuk menciptakan sebuah politik perdamaian.³⁰ Militerisasi yang dulu menjadi satu-satunya cara untuk bertahan dalam sebuah sistem dapat diubah menjadi cara yang nirkekerasan yang dapat mengurangi militerisme negara. Cara tersebut oleh feminis dianggap akan menciptakan kehidupan yang lebih tenteram dan aman.

III.1.2 Kritik Feminisme terhadap Idealis

Bertentangan dengan realis, idealis memandang perlu dibuat suatu lembaga tinggi di atas negara untuk menciptakan perdamaian karena ketika negara-negara berusaha untuk mengamankan posisinya kerap memicu konflik. Situasi anarki dipandang tidak dapat menyelesaikan konflik dan dapat

³⁰ *Ibid.*

menciptakan perdamaian, sebaliknya mengakibatkan konflik berkepanjangan. idealis menawarkan ide tersebut yang kemudian direalisasikan dengan berdirinya Liga Bangsa-bangsa (LBB) dengan tujuan untuk mencegah perang.

Baik realis maupun idealis memandang sifat manusia (*human nature*) secara umum sebagai sifat laki-laki. Realis mencirikan sifat manusia agresif dan anarki. Idealis menyebutkan sifat manusia (*man*) baik, cinta damai, dan secara moral terpuji.³¹ Semua sifat manusia yang digambarkan oleh Realis maupun Idealis adalah sifat yang melekat pada laki-laki. Tidak satupun sifat keperempuanan yang disinggung oleh keduanya.

Idealis juga mengabaikan perempuan dengan kualitas yang cinta damai. Idealis menyatakan bahwa perdamaian akan tercipta jika dilakukan oleh laki-laki idealis." The positing of a common human interest in peace, therefore, was a work essentializing move in 'women'. One might say that the common peace was on the side of idealist man who were no less descendants of the conquerors of Hobbesian nature than realist man"³²

Dari dua kelompok, realis dan idealis, tidak ada yang menyinggung diskusi tentang gender. Keduanya tidak menampilkan aktivitas dua kelompok gender yang turut mewarnai kejadian dalam peristiwa internasional. Perempuan seringkali dianggap tidak ikut berperan karena fisik mereka tidak hadir saat perang terjadi. Mereka tidak ikut membuat keputusan-keputusan penting padahal perempuan turut membantu suami menghadapi segala situasi dan kondisi serta tugas-tugas untuk kepentingan nasional. Penghargaan atas peran serta seseorang

³¹ Sylvester, *Op. Cit.*, hal. 71.

³² *Ibid.*, hal. 82.

sangat dihargai dari kehadirannya secara fisik, sehingga laki-laki lebih diunggulkan daripada perempuan.

III.1.3 Kritik Feminisme terhadap Behavioralis

Behavioralis sebagai *mainstream* teori hubungan internasional yang berakar pada Realisme menekankan pentingnya metode matematis yang logis seperti dalam penelitian ilmu pengetahuan alam. Gerakan behavioral dimunculkan oleh Revolusi Behavioral pada tahun 1950-an dan 1960-an di Amerika Serikat.³³ Behavioralis mengkritik metode penelitian hubungan internasional yang dikembangkan oleh Tradisionalis yang dianggap kuno dalam pembangunan teori mengabaikan perumusan dan pengujian hipotesis dan pembentukan model atau teori berdasarkan hipotesis.³⁴

Salah satu Behavioralis, Kenneth Waltz kembali membawa pemikiran tentang sistem internasional. Argumen Waltz adalah negara harus mengurangi ketergantungannya terhadap negara lain dan memperkuat dirinya sendiri untuk tetap bertahan di dalam sistem internasional. Sistem internasional yang anarki mendorong negara-negera secara egois menjadi mandiri (*egoistic self-helpers*).³⁵ Keamanan nasional dapat dioptimalkan lewat *self-help*, karena dengan menghilangkan ketergantungan terhadap negara lain dan membangun kemampuannya sendiri akan membuat negara menjadi otonom.³⁶

³³ Mohtar Masoed, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990), hal. 20.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Sylvester, *Op. Cit.*, hal. 107.

³⁶ Tickner, *Loc. Cit.*

Bagi feminis, behavioralis mempertahankan pendapat realis bahwa negara adalah pusat analisis dan laki-laki tetap berkuasa sebagai aktor dalam ruang publik.³⁷ Behavioralis tidak mengakuisisi kemampuan perempuan dalam politik. Kebijakan dan keputusan politik penting dibuat oleh *statesmen* dan menafikan perempuan. Perempuan ditempatkan sebagai pihak yang harus dilindungi dan tidak berdaya.

Menanggapi pemikiran behavioralis tentang sistem internasional yang bersifat anarki, feminis secara tegas beranggapan bahwa baik pemikiran realis maupun pemikiran behavioralis mensubordinasikan perempuan. Tickner mengkritik politik internasional sebagai maskulinitas yang menghegemoni (*hegemonic masculinity*),³⁸ karena politik internasional menjadi arena para laki-laki sedangkan perempuan tidak mendapatkan tempat di dalamnya.³⁹ Behavioralis juga mempertahankan dualisme dari pendahulunya, dualisme yang dimaksud adalah dualisme antara *unitary state* dan *international realm: security* dan *insecurity; war* dan *peace; order* dan *anarchy*.⁴⁰ Bentuk pemikiran yang dikotomis dalam hubungan internasional paralel dengan perbedaan dalam gender. Karakteristik perempuan sebagai "other", yaitu mempunyai sifat emosional, rasional, dan *disorderly* sangat paralel dengan perbedaan hubungan internasional antar *inside* dan *outside*, antar *order* dan *anarchy*.

³⁷ Sylvester. *Op. Cit.*

³⁸ Maskulinitas laki-laki menjadi kekuatan yang menghegemoni perempuan dalam ruang politik internasional.

³⁹ Tickner, *Loc. Cit*

⁴⁰ *The Critique of Feminist Discourse*, diakses dari www.adamjones.freereserves.com/does.htm, diakses tanggal 14 Oktober 2005.

Dengan menganalisis lebih lanjut aktor negara dalam sistem internasional *a la* behavioralis maka feminis menemukan bahwa dalam sistem internasional perempuan telah termarginalkan. Catherine McKinnon menambahkan:⁴¹

The state is male in feminist sense...the liberal state coersively and authoritatively constitutes the social order in the interest of men as a gender through its legitimating norms, forms, relation to society, a society it helps make by so seeing it, and calling that view, and the relations, rationality. Since rationality is measured by point-of-viewlessness what counts as reason is that which corresponds to the way things are.

Bagi feminis, negara bersifat maskulin. Melalui para negarawan, undang-undang, dan peraturan yang dibuat, perempuan terpinggirkan dalam bidang pemerintahan. Bentuk peraturan yang sangat maskulin merepresentasikan kepentingan laki-laki yang tetap ingin mengkokohkan dominasi di dalam bidang pemerintahan dan kehidupan sosial politik masyarakat. Sementara masyarakat yang telah mengakomodasi nilai-nilai dan aturan yang dibuat oleh negarawan makin mengkokohkan nilai-nilai maskulin tersebut.

Kembali pada dualisme maskulinitas realis, pandangan realis pada hubungan internasional dibangun pada asumsi pembagian wilayah yang ajeg, yaitu antar wilayah luar dan dalam (*outside & inside*), anarki dan *order*, dan urusan luar negeri dan domestik (*foreign and domestic*). *Outside* digambarkan sebagai wilayah yang berbahaya, tempat semua kekuasaan berlangsung, karena itu perlu pengontrolan lebih lanjut agar keamanan dapat tercipta. Di dalam sistem internasional wilayah *outside* inilah yang sifatnya anarkis, sebaliknya *inside*

⁴¹ Tickner, *Loc. Cit.*

adalah masalah-masalah nomor sekian tempat perempuan berada. Posisi perempuan sendiri dalam sistem internasional berada di wilayah luar (*periphery*).

III.2 Ekofeminisme: Kritik, Keterkaitan, dan Kontribusi dalam Studi Hubungan Internasional

Sub bab ini memaparkan tentang kritik ekofeminisme terhadap feminisme sebagai induk dari ekofeminisme serta kritik ekofeminisme pada *mainstream* teori hubungan internasional yang memberikan gambaran tentang bagaimana ekofeminisme menjelaskan tentang konflik antar manusia dan konflik lingkungan.

Kritik utama ekofeminisme terhadap feminisme adalah pengabaian feminis terhadap lingkungan sebagai bagian dari politik internasional. Ketika feminis berupaya memasukkan teori-teori yang lebih berpihak pada perempuan, feminis melupakan kedekatan perempuan dengan alam. Feminisme berupaya memasukkan cara pandang yang membawa keperempuanan dalam studi hubungan internasional, tetapi feminisme sendiri masih belum bisa menjelaskan mengapa kerusakan lingkungan dan kekerasan yang mewarnai politik dunia terus berlanjut. Feminisme *mainstream* juga belum memperhatikan bahwa sistem internasional dalam pandangan realis, idealis, dan behavioralis mengabaikan alam sebagai sebuah komponen penting.

Untuk menemukan keterkaitan dan kontribusi ekofeminisme dalam studi hubungan internasional peneliti menganalisis kritik ekofeminisme yang berkaitan dengan teori *mainstream* hubungan internasional. Ada dua hal pokok yang dibenturkan dengan pemikiran-pemikiran ekofeminisme yaitu geopolitik dan

konflik. Melalui ulasan kritik terhadap dua hal tersebut maka peneliti menjabarkan tentang sistem internasional, karena sistem internasional digerakkan oleh aktor dan agenda permasalahan yang tidak jauh dari permasalahan konflik. Melalui pembahasan tentang geopolitik akan diketahui bagaimana hubungan antara sistem internasional dan “panggung” politik dunia, dan pembahasan tentang konflik sekaligus menjawab rumusan permasalahan yang terakhir.

III.2.1 Geopolitik

Sub bab ini memaparkan kritik ekofeminisme terhadap sistem internasional. Geopolitik menjadi pisau analisis untuk menemukan jawaban bagaimana pandangan sistem internasional terhadap alam. Pada penjelasan selanjutnya disampaikan kritik ekofeminisme terhadap geopolitik.

Sistem internasional adalah wilayah unit-unit politik yang berdaulat dan otonom. Sistem internasional memandang dunia sebagai sumber dari kekuatan. Sistem internasional anarki mendorong negara untuk memaksimalkan *power* lewat pemanfaatan sumber daya alam. Tidak hanya mengeksploitasi sumber daya alam untuk kepentingan *power* bumi sebagai tempat tinggal juga dipandang sebagai kekuatan penting oleh negara karena unsur spasial. Studi hubungan internasional yang mempelajari tentang sudut pandang spasial adalah geopolitik.⁴²

Geopolitik memandang dunia sebagai *interlocking mechanism* artinya dunia dilihat sebagai mekanisme yang saling berhubungan, alam dan segala isinya diperlakukan seperti mesin-mesin yang bekerja secara mekanis untuk menghasilkan

⁴² Tickner, *Loc. Cit.*

output bagi kepentingan manusia. Geopolitik mempelajari bahwa unsur-unsur di dunia dapat dijadikan sumber kekuatan. Bumi dilihat secara keseluruhan, di dalam bumi terdapat entitas-entitas politik yang bersaing untuk mengontrol lingkungan tempat manusia tinggal. Geopolitik memandang dunia hanya menjadi tempat yang dihuni tentara, kolonis, dan penjajah, sementara perempuan terpinggirkan di dalam ruang privat.

Hubungan antar ruang geografis (*geographical space*) dan *power* menjadi tradisi geopolitik baru pada abad 19 dan 20. Asumsi *interlocking mechanism* sejalan dengan pandangan masa Pencerahan yang memandang alam sebagai mesin. Geopolitik memandang negara sebagai unit spasial di permukaan bumi.⁴³ Kualitas spasial adalah suatu hal terpenting bagi kekuatan negara, maksudnya wilayah yang strategis bagi suatu negara akan membawa keuntungan besar. Kualitas wilayah bukan hanya dilihat dari strategis tidaknya posisi suatu negara terhadap negara lain tetapi juga kandungan sumber daya alam di dalam wilayah tersebut.

Perspektif hubungan internasional memandang lingkungan sebagai determinan penting bagi perilaku politik (*political behavior*). Harold dan Margaret Sprout menyatakan hubungan keseluruhan spektrum dari faktor-faktor lingkungan, manusia maupun non manusia, yang terlihat maupun yang tidak terlihat sebagai sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Istilah ini oleh Sprouts disebut *milieu*.⁴⁴ Sprouts meyakini bahwa lingkungan sangat berperan

⁴³ John Rennie Short, *An Introduction to Political Geography, 2nd edition* (London: 1993), hal. 115.

⁴⁴ James E. Dougherty & Robert L. Pfaltzgraff Jr, *Contending Theories of International Relations* (New York: J.B Lippicott Company, 1971), hal 46.

bagi kehidupan manusia, dan geografi adalah faktor penting yang berpengaruh bagi manusia dan non-manusia. Geografi menjadi faktor-faktor yang dapat menguatkan maupun melemahkan suatu negara.

Sprouts menyatakan beberapa hal penting berkaitan dengan *man – milieu relationship* (hubungan antara manusia dan *milieu*), yaitu *pertama* faktor-faktor lingkungan dapat mempengaruhi aktivitas manusia (*man*) hanya jika manusia mau memanfaatkan lingkungan. *Kedua*, faktor-faktor lingkungan juga dapat membatasi aktivitas individu.⁴⁵ Pemikiran yang kemudian berkembang adalah manusia harus memaksimalkan kapasitas untuk memanipulasi lingkungan.

Alfred Thayer Mahan dan Sir Harford MacKinder menyatakan pentingnya penguasaan teknologi untuk memanipulasi lingkungan.⁴⁶ Mahan menyatakan penguasaan akan laut akan menguntungkan negara dan menjadi sebuah kekuatan penting (*seapower*).⁴⁷ MacKinder sebaliknya menyatakan pentingnya penguasaan wilayah daratan (*landpower*). Sama seperti Mahan, MacKinder juga melihat hubungan erat antara geografi dan teknologi. Penerapan teknologi dalam menguasai suatu wilayah dapat memanipulasi lingkungan menjadi sebuah kekuatan besar.

MacKinder memperkenalkan konsep *heartland* yang menggabungkan *seapower* dan *landpower*. Mackinder menyatakan⁴⁸:

Who rules East Europe commands the heartland
Who rules the Heartland commands the World Island (Eurasia)
Who rules the World Island commands the world

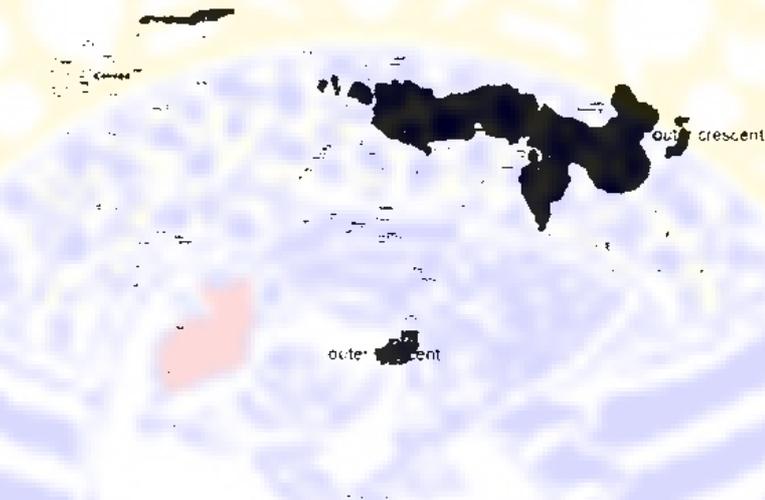
⁴⁵ *Ibid.*, hal. 57.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 50.

⁴⁷ *Ibid.*, Mahan juga menambahkan faktor-faktor lain seperti posisi geografis, penguasaan wilayah, dan populasi penduduk sebagai unsur penting bagi kekuatan negara.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 5

Gambar III.1
MacKinder and The Heartland



Keterangan:

- *Heartland (pivot area):* Eropa Timur dan Dataran Siberia (Eurasia)
- *Periphery of Eurasia (Inner Crescent):* Jerman, Turki, India, Cina.
- *Outer Crescent* (Inggris, Afrika Selatan, dan Jepang)

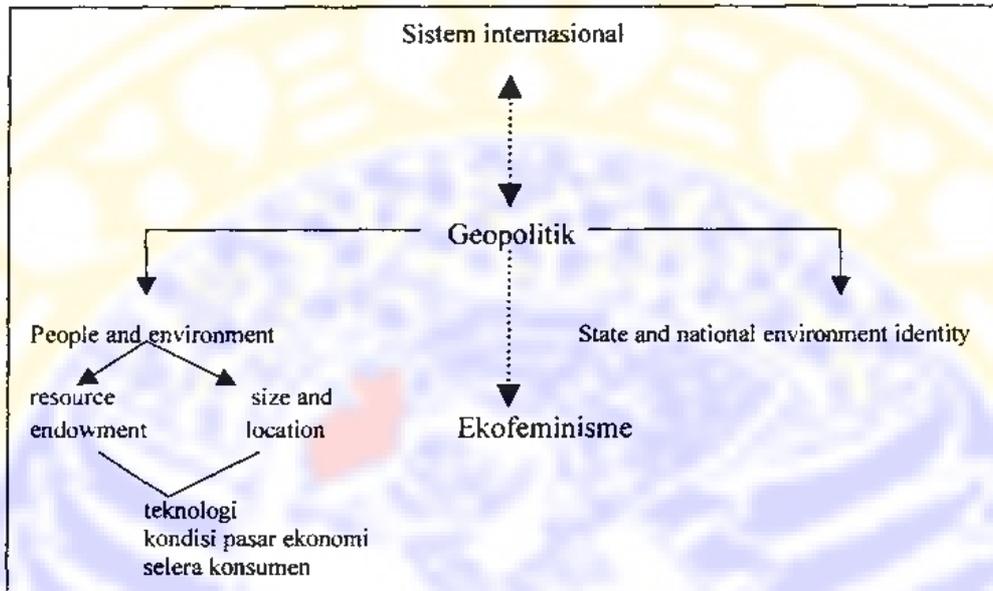
Dari penjelasan di atas tampak bahwa studi hubungan internasional meyakini keberadaan lingkungan sebagai faktor penting bagi kekuatan negara. Lingkungan yang dimanipulasi menunjukkan sebuah hubungan dominasi antara *man* (laki-laki) atas alam. Dominasi ini dikuatkan oleh keyakinan bahwa

lingkungan akan menjadi *power* yang sangat penting jika dapat dikendalikan. ekofeminisme menolak argumen ini karena dominasi laki-laki terhadap alam adalah hal yang harus dihilangkan. Ekofeminisme berusaha untuk mewujudkan sebuah kesadaran akan makna hakiki kesatuan dari segala sesuatu, yaitu manusia dan seluruh semesta alam. Merujuk pada pendapat Mahan dan MacKinder tentang *seapower* dan *landpower* pemikiran tersebut potensial menimbulkan konflik karena negara berusaha untuk mendominasi suatu wilayah demi peningkatan *power*.

Ada dua hubungan spasial yang dapat dihubungkan dengan kritik Ekofeminisme terhadap sistem internasional. *Pertama*, hubungan antara orang dan lingkungan (*people and environment*), *kedua*, negara dan lingkungan (*state and national environment ideology*). *National environment ideology* adalah sistem kepercayaan yang memberikan koherensi dan arti bagi pandangan negara bangsa atas dirinya sendiri. Ideologi ini merupakan suatu kepercayaan bahwa lingkungan menjadi unsur penting bagi pembentukan bangsa. Antara *national environmental ideology* dan kebijakan publik terdapat hubungan yang kompleks yang tidak berpihak pada alam.⁴⁹

⁴⁹ Untuk gambaran yang lebih jelas dapat dilihat pada bagan 1.

Bagan 1
Kritik Ekofeminisme terhadap Sistem Internasional dengan Pendekatan Hubungan Spasial



Sumber: Analisis Pribadi

Bagan di atas menggambarkan geopolitik yang menjadi salah satu unsur dalam menjelaskan sifat sistem internasional, sebaliknya sistem internasional yang anarki mempengaruhi bagaimana hubungan manusia dan lingkungan (*people and environment*) serta *national environmental identity* sebagai dua unsur geopolitik yang tidak berpihak pada lingkungan. Hubungan antara manusia dan lingkungan dapat dilihat dari penguasaan sumber daya (*resource endowment*) dan penguasaan terhadap wilayah berdasarkan lokasi dan ukuran. Penguasaan terhadap sumber daya maupun terhadap wilayah dapat terjadi karena didorong oleh kondisi pasar ekonomi dan selera konsumen selain itu penerapan teknologi yang maju juga diperlukan agar secara maksimal dapat menguasai wilayah dan sumber daya. Ekofeminisme melihat hubungan tersebut sebagai sebuah bentuk manipulasi terhadap alam, melalui pandangan ini maka geopolitik dapat dipakai sebagai

sebuah pijakan dalam menjelaskan sistem internasional berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan alam.

Studi geopolitik melihat bumi sebagai *land based state*. Wilayah bumi dibagi dan dikuasai oleh negara-negara. Negara memaksimalkan kemampuan untuk memanfaatkan apa yang ada di dalam wilayah negara tersebut untuk kepentingan menambah *power*. Masalahnya negara sebagai unit dalam sistem internasional tidak lagi memandang bumi sebagai tempat berpijak sebagai suatu unit global, seluruh unsur baik manusia maupun non-manusia di dalamnya saling bergantung satu sama lain untuk tetap dapat bertahan hidup. Negara cenderung hanya mengeksploitasi apa yang ada di bumi dan membatasi kekayaan bumi lewat *national boundaries* dari incaran pihak lain. Usaha mengklaim wilayah dan menguasai sumber daya alam seringkali menimbulkan konflik, bumi hanya bersifat pasif ketika dicabik-cabik, dipilah-pilah, dan diperebutkan oleh negara. Sebaliknya negara tidak memberikan perhatiannya pada bumi tempat ia memperoleh udara, air, dan apa-apa yang ada dalam perut bumi secara gratis

III.2.2 Konflik

Kritik Ekofeminisme terhadap feminisme yang kedua adalah berkaitan dengan masalah konflik dan keamanan (*security*). Kekerasan sendiri dapat dilihat dalam dua sudut pandang, sudut pandang yang pertama memandang sifat-sifat agresif yang menyebabkan kekerasan adalah hal yang alami yang melekat pada laki-laki. Pendapat yang kedua memandang kekerasan sebagai produk dari

struktur patriarki.⁵⁰ Andrea Dworkin adalah salah satu yang berpendapat bahwa kekerasan dan laki-laki adalah sebuah kesatuan. “ Male aggression is repacious. It spills over not accidentally, but purposely. Men developed a strong loyalty to violence. Men are distinguished from women by their commitment to do violence rather than to be victimized by it.”⁵¹ Sementara Vandana Shiva lebih menekankan pada prinsip-prinsip feminis yang dapat ditemukan pada laki-laki dan perempuan. Ia berpendapat perang atau konflik muncul terus menerus karena patriarki yang mendominasi kehidupan masyarakat. Perdamaian abadi tidak akan tercipta jika subordinasi terhadap perempuan dan struktur sosial patriarki tidak dihilangkan.

Jo Vellacot mengkarakteristikan kekerasan sebagai ketiadaan sumber daya (*resourcelessness*). Melalui pemikiran ini perdamaian dan kekerasan dikaji ulang. *Power* menjadi peran sentral dalam pembahasan *resourcelessness*.⁵² Seseorang dapat melihat kekuasaan sebagai bentuk permainan kekuatan (*power play*). di dalamnya ada dominasi, penaklukan, manipulasi, dan pertuanan (*mastery*) dan bentuk-bentuk lain. Lebih lanjut menurut Vellacot orang-orang yang berada dalam posisi yang serba kekurangan, lemah, dan tidak dapat mencapai atau melaksanakan kontrol dalam kehidupannya mempunyai kemampuan yang sangat besar untuk melakukan kekerasan.⁵³ Sebaliknya, kekuasaan sangat mungkin dimiliki oleh orang-orang yang berada pada posisi dominan seperti diktator dan presiden, karena seringkali untuk membuat orang

⁵⁰ Bridget Byrne, *Toward a Gendered Understanding of Conflict*, diakses dari www.genderandpeacekeeping.org/resource/3_Towards_a_Gendered_understanding_of_conflict.pdf

⁵¹ *Loc Cit.*

⁵² Karen J. Warren, *Toward an Ecofeminist Politics*.

⁵³ *Loc. Cit.*

lain melakukan apa yang diinginkan digunakan cara-cara kekerasan. Vellacot menambahkan, "Violence is resourcelessness. In so far as violence involves a failure to see or utilized options other than power over subordinates, or power to achieve sought-after ends. Violence does seem to be a failure to use or being (nonviolently) resourceful."⁵⁴

Dari sekelumit penjelasan di atas ada hubungan kuat antara kekerasan yang memicu konflik, kekerasan, dan sistem dominasi sub ordinasi. Karen J. Warren menyampaikan hubungan kedekatan antara perempuan dan alam (*woman-nature connection*), salah satunya adalah *conceptual connection*. Hubungan konseptual meyakini bahwa penyebab dominasi laki-laki terhadap perempuan dan alam terletak pada struktur dominasi yang *male-biased*.⁵⁵

Dalam menjelaskan kemunculan kekerasan salah satu pendorongnya adalah kerangka berpikir konseptual patriarkal (*patriarchal conceptual framework*) yang menjustifikasi dan melanggengkan subordinasi perempuan oleh laki-laki. Ada lima karakteristik patriarkal yang bersifat menindas, *pertama* pemikiran *value-hierarchical (Up-down)*, yang menempatkan nilai-nilai prestis yang lebih tinggi (*up*) daripada *down* (perempuan, orang-orang non-kulit putih, gay, lesbian, dan lain-lain). *Kedua, value dualism* yang menempatkan kenyataan yang ada dalam hubungan yang saling berlawanan daripada hubungan yang komplementer. Misalnya dualisme yang memberikan status yang lebih tinggi pada pemikiran (*mind*), alasan (*reason*), dan laki-laki (*male*) di atas oposisinya, yaitu tubuh (*body*), emosi (*emotion*), dan perempuan (*female*). *Ketiga, konsepsi power*

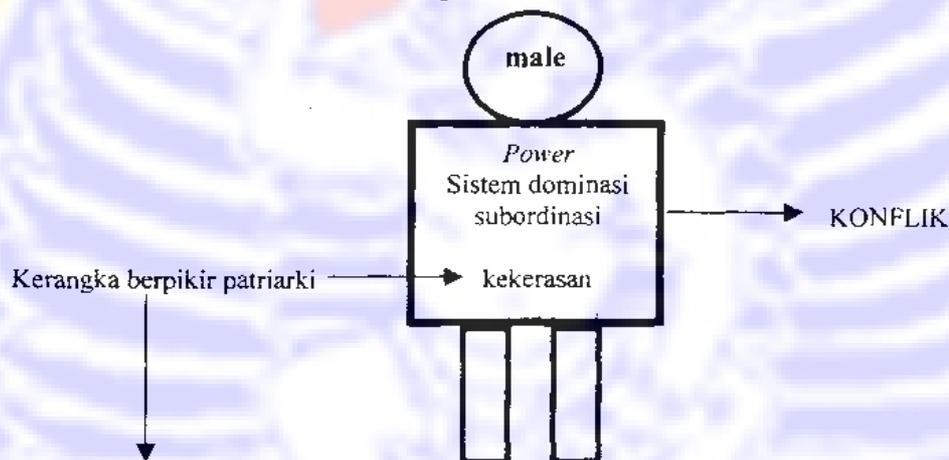
⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

yang sifatnya *power-over* yang memperkuat hubungan atau dominasi dan subordinasi. Keempat, konsepsi tentang *privilege* yang secara sistematis menguntungkan *ups* dalam hubungan *ups-down*. Kelima, yang terpenting adalah *logic of domination*, yaitu struktur argumentasi yang menjustifikasi hubungan dominasi dan subordinasi yang didasarkan atas superioritas. Pembeneran kekuatan *ups over the downs* dapat dilihat dari karakteristik rasionalitas yang lekat dengan laki-laki.

Bagan 2

Hubungan Laki-laki dan Konflik



1. Nilai-nilai hierarkis (*up-down*)
2. Nilai-nilai dualisme (*mind/body, reason/emotion, male/female*)
3. *Power (power-over)*
4. Hak-hak istimewa (*Privilege*)
5. Logika dominasi

Sumber: Analisis pribadi

Ketika membahas mengenai penyebab konflik dan kekerasan ada beberapa hal yang dapat dijadikan dasar argumen. Argumen tersebut adalah sifat atau karakter yang melekat pada diri laki-laki bahwa laki-laki dekat sekali dengan hal-hal yang bersifat kekerasan, sebaliknya perempuan menghindari konflik.

Perempuan menghindari konflik bukan karena perempuan takut tetapi perempuan berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari bahaya yang akan membuatnya tetap hidup untuk anak-anaknya. Di hampir semua kultur dan bangsa, laki-laki berperan lebih kecil daripada perempuan dalam membesarkan anak-anak.⁵⁶ Laki-laki lebih mementingkan kuantitas anak-anak dibandingkan dengan kualitas, artinya pengasuhan perempuan terhadap anak-anak sebagai orang tua jauh lebih besar dibandingkan dengan laki-laki.⁵⁷

Dalam studi hubungan internasional yang dipenuhi konflik, pembahasan mengenai asal-usul kemunculan konflik menjadi sesuatu yang penting. Berbagai macam perdebatan di kalangan teoris hubungan internasional berusaha untuk mencari tahu apa penyebab munculnya konflik yang berkepanjangan. Sistem internasional yang anarki banyak memicu konflik antarnegara. Sekali lagi perempuan menjadi korban dari konflik. Perempuan menjadi korban pemerkosaan dan memenuhi kamp pengungsi bersama anak-anak.⁵⁸ Bukan saja karena konflik, kekerasan terhadap perempuan juga kerap terjadi ketika kondisi ekonomi negara mengalami krisis.

Dikotomi anarki-*order* membuat demarkasi yang tegas antara wilayah publik dan privat. Wilayah domestik publik dilindungi oleh hukum yang mengatur tegas secara jelas tindakan-tindakan para aktor, sebaliknya wilayah privat keluarga seringkali tidak diatur dalam hukum yang jelas. Akibatnya, banyak

⁵⁶ www.dhuasara.com/book/nagwomen/Whm#anchor1015901, diakses tanggal 22 Agustus 2005.

⁵⁷ *Loc Cit.*

⁵⁸ J. Ann Tickner, *Toward a Nongendered Perspective On Global Security, Gender in International Relations: Feminist Perspectives on Achieving Global Security*, Columbia University Press, New York, 1992, diakses dari www.ciaonet.org/book/tickner16.htm

sekali kekerasan yang diterima perempuan, pelaku umumnya adalah suami mereka sendiri dan kebanyakan tidak dihukum dengan sepantasnya.

Ketika mengkaitkan kekerasan dengan konflik maka masalah keamanan tidak bisa dihilangkan begitu saja. Feminisme berargumen bahwa keamanan akan dapat tercipta hanya dengan menghilangkan hierarki gender yang kaku.⁵⁹ Bagi feminisme ketidakamanan (*insecurity*) terjadi akibat dikotomi wilayah *outside* dan *inside* seperti yang didengungkan Realis. Dikotomi wilayah tersebut membuat perempuan terkungkung dalam wilayah privat (*inside*) yang harus dilindungi oleh laki-laki karena *outside* adalah wilayah yang berbahaya yang penuh dengan kekerasan. Feminis menginginkan adanya redefinisi tentang keamanan yang hanya diartikan sebagai tidak adanya perang. Karena perempuan diletakan dalam bagian luar sistem internasional dan berada pada posisi terbawah dibidang ekonomi maka perspektif feminis tentang keamanan dihubungkan dengan pencapaian keadilan.⁶⁰

Ekofeminisme mengkritik feminisme yang mendefinisikan keamanan global tanpa melibatkan urusan lingkungan hidup. Masalah lingkungan hidup belum dibahas oleh feminis *mainstream*. Ekofeminisme meyakini bahwa penindasan terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam adalah bentuk dari patriarki. Ekofeminisme menawarkan perspektif ekologis yang dapat digunakan untuk mencapai keamanan ekologi global (*global ecological security*).⁶¹ Keamanan yang tidak hanya menunjukkan tidak ada perang, konflik, dan penindasan laki-laki

⁵⁹ Tickner, *Loc. Cit.*

⁶⁰ *Loc. Cit.*

⁶¹ Tickner, *Man Over Nature, Loc.Cit.*

terhadap perempuan tetapi keamanan yang juga melingkupi lingkungan tempat manusia hidup.

Kritik ekofeminisme terhadap feminisme yang ketiga adalah feminisme belum mengungkapkan tentang hubungan *power* dalam hubungan internasional yang mengakibatkan kerusakan lingkungan dan turut memicu konflik. Pemahaman tentang kekerasan dan keamanan dalam *mainstream* hubungan internasional muncul dari pemahaman *power* yang sifatnya “kekuatan atas sesuatu” (*power-over*).⁶² *Power-over* juga berarti kekuatan supremasi kulit putih, struktur kapitalis-patriarkal yang mengakar pada produksi pengetahuan pada masa pencerahan. *Power-over* diciptakan dan dijalankan oleh kepercayaan bahwa sesuatu bernilai lebih daripada yang lainnya.⁶³ Definisi *power* tersebut menurut Urban membuat para teorisi hubungan internasional memposisikan laki-laki dan negara yang termaskulinan (*masculinized state*) sebagai landasan teori. Jessica LeAnn Urban menambahkan:⁶⁴

Power over or domination. is the conception of power prevalence in mainstream IR theory. It is also an outgrowth of the white supremacist, capitalist-patriarchal structure and is similarly rooted in the enlightenment mode of knowledge production. Power over is created and maintained by the believe that some are more valuable than others: exploitation is the execution of power-over and requires the creation of an ‘other’ that is different in human to ‘justify’ their exploitation.

Penerimaan konsep *power* di atas yang membenarkan eksploitasi satu pihak terhadap lainnya telah memperkuat kekerasan dalam berbagai ~~macam~~ bentuknya. Kekerasan yang berangkat dari *power* ini beberapa contohnya adalah

⁶² *Op. Cit.*, hal. 11.

⁶³ Jessica LeAnn Urban, *Loc. Cit.*

⁶⁴ *Loc. Cit.*

kerusakan terhadap alam semesta dan kekerasan terhadap suatu bangsa sebagai bentuk dari imperialisme, keserakahan, dan kekuasaan. Selain *power* atas alam semesta *power* mengakibatkan kekerasan terhadap bangsa dan perempuan.

Power-over memunculkan budaya dominasi, setiap nilai diukur dan ditentukan oleh peranan dan status kita. Artinya ada standar-standar yang dibuat oleh pihak-pihak yang dominan yang kemudian menjustifikasi benar tidaknya apa yang kita perbuat. Dominasi yang berlebihan muncul karena *power-over* mempunyai sifat yang merasa lebih baik dan lebih kuat dibanding lainnya. Laki-laki merasa lebih hebat daripada perempuan karena ia mempunyai sifat rasional dan kuat yang dianggap positif. Laki-laki merasa berkuasa (*power-over*) terhadap perempuan yang ter subordinasi. Sama halnya dengan penguasaan terhadap alam, alam dilihat sebagai sesuatu yang pasif. Kepasifan tersebut dijadikan modal untuk mendominasi. Alam dijarah, dieksploitasi, dan ditundukkan. Kemampuan untuk menaklukkan alam merupakan sebuah kekuatan (*power*). *Power-over* akan membentuk hubungan hierarki antara satu pihak yang kuat yang mendominasi pihak lain.

Pandangan *power-over* melanggengkan struktur biner, memunculkan pihak yang kuat (*powerful*) melawan yang lemah (*powerless*). Sementara *power with* menekankan pada perlawanan terhadap hubungan hierarkis yang terdapat pada *power-over*. *Power-with* dilandasi oleh nilai-nilai mutualitas, cinta, kejujuran, penghargaan, nirkekerasan, dan ketergantungan yang ada pada pemikiran ekofeminis.⁶⁵

⁶⁵ *Loc. Cit.*

Untuk menciptakan dunia yang lebih tenang dan damai sifat-sifat keibuan dan pengasuhan perempuan dapat dijadikan rujukan penting dalam studi hubungan internasional. Ekofeminisme menawarkan pemikiran yang membangkitkan kesadaran manusia sebagai makhluk yang menyatu dengan alam. Kesadaran akan makna hakiki kesatuan akan membuat manusia dapat mengidentifikasi dirinya dengan seluruh alam semesta.⁶⁶ Kesadaran tersebut akan membuat manusia lebih menghargai lingkungan tempat manusia tinggal dan juga menghargai individu lain. Sebagai kesatuan yang hakiki, manusia akan lebih berhati-hati dalam bertindak karena jika manusia menyakiti manusia lain ataupun menyakiti alam maka manusia tersebut akan merugi.

Baik manusia maupun alam saling membutuhkan satu sama lain. Manusia membutuhkan manusia lain untuk dapat hidup di dunia, karena tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri. Di sisi lain manusia membutuhkan alam sebagai tempat hunian dan sebagai pemenuh kebutuhan hidup. Sebaliknya alam juga membutuhkan manusia untuk memelihara, menjaga, dan merawat kelestarian. Kesadaran akan makna hakiki kesatuan alam akan menumbuhkan rasa kepedulian, sensitivitas, dan cinta kasih terhadap sesama manusia dan lingkungan.

Pembahasan pada bab ini menjelaskan lebih lanjut mengenai sistem internasional. Sistem internasional adalah interaksi anatarunit. Struktur sistem dan perubahan-perubahan yang dialami dalam sistem telah menentukan perilaku aktor-aktor hubungan internasional yang terlibat di dalamnya.⁶⁷ J.S Goodman membicarakan tiga hal utama pemakaian sistem dalam teori hubungan

⁶⁶ Ratna Megawangi, *Op. Cit.*, hal. 88

⁶⁷ Mas'ood, *Op. Cit.*, hal. 42.

internasional yaitu pertama, sistem sebagai gambaran dalam usaha mengidentifikasi interaksi para pelaku politik internasional, dan secara perlahan mengembangkan pola-pola di luar itu.⁶⁸ Melalui pembahasan yang telah diuraikan dapat diperoleh sebuah gambaran bahwa ekofeminisme memandang sistem internasional sebagai sebuah interaksi dari manusia dengan lingkungan, ini merupakan pola baru yang dikembangkan dari pola lama. Sistem internasional pada pola yang lama merupakan sebuah bentuk distribusi kapabilitas antara negara-negara dan segala bentuk usaha dalam pendistribusian dan penguasaan kapabilitas ini mempengaruhi perilaku negara, interaksi, dan kemungkinan-kemungkinan terjadinya perang.

Sistem internasional tidak statis tetapi dinamis. Sistem internasional mengatur dirinya dan adaptif terhadap keinginan yang dikandungnya, melakukan penyesuaian internal dan konstan dalam usaha mengatasi lingkungan eksternal.⁶⁹ Artinya sistem internasional selalu berubah sesuai dengan agenda dan interaksi aktor internasional. Dalam perspektif ekofeminisme, dapat disimpulkan bahwa sistem internasional mengalami perubahan karena agenda yang dibahas bukan hanya mengenai kemandirian negara tetapi sudah menyangkut keamanan manusia dengan lingkungan, aktor yang berinteraksi bukan lagi laki-laki tetapi juga perempuan dan yang terpenting distribusi kapabilitas bukan menjadi masalah utama tetapi bagaimana menciptakan kehidupan yang tentram, damai, dan penuh cinta kasih adalah yang terpenting.

⁶⁸ S.P Varma, *Teori Politik Modern* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hal.320.

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 318.

Kritik ekofeminisme terhadap teori-teori *mainstream* hubungan internasional, dan feminisme dapat dilihat melalui tabel 3. Tabel ini juga memberikan gambaran mengenai perbedaan teori-teori hubungan internasional, feminisme dan ekofeminisme terhadap aktor serta agenda permasalahan yang menjadi indikasi sistem internasional.

Tabel 3

Perbandingan Teori *Mainstream* Hubungan Internasional, Feminisme, dan Ekofeminisme

Teori	Keamanan (security)	Aktor	Gender	Konflik	Lingkungan
Realis	<ul style="list-style-type: none"> Keamanan adalah pokok bahasan utama. Keamanan negara dan kepentingan nasional adalah hal pokok yang wajib diperjuangkan, karena itu <i>power</i> menjadi unsur utama bagi Realis untuk dicari, ditambah, dan dipertahankan. 	<ul style="list-style-type: none"> Negara sebagai aktor utama. Negara adalah entitas yang berdaulat yang mempunyai kewenangan penuh atas apa yang diinginkan. Negara berdaulat untuk menentukan apa yang terbaik bagi Negara tersebut untuk mencapai <i>power</i> atau untuk meningkatkan kemampuan negara dalam rangka mencapai keamanan dalam sistem internasional. 	<ul style="list-style-type: none"> Perempuan terpinggirkan dalam wilayah privat. Kondisi sistem internasional yang anarki membutuhkan warga negara yang kuat seperti ksatria (<i>warrior citizen</i>) yang mampu berjuang dan mempertahankan kedaulatan negara dari serangan musuh. Sifat-sifat yang lekat dengan kekerasan dan kekuatan ada pada diri laki-laki sehingga perempuan dianggap tidak layak untuk masuk dalam bidang politik negara serta bidang pertahanan negara. 	<ul style="list-style-type: none"> Konflik yang terjadi adalah konflik antarnegara. Hal ini berarti pula manusia sebagai warga negara menjadi korban dari konflik serta menjadi pelaku-pelaku dalam konflik. Kewaspadaan negara dalam keamanan wilayah mendorong perilaku agresif yang mudah memicu konflik. 	<ul style="list-style-type: none"> Lingkungan yang dimaksud adalah sebuah arena tempat interaksi negara yang satu dengan negara lain saling mempertahankan kekuasaan, wilayah, serta melancarkan aksi serangan satu sama lain. Masalah lingkungan sendiri belum menjadi perhatian Realis karena Realis lebih fokus terhadap masalah <i>high politics</i>.
Idealis	<ul style="list-style-type: none"> Keamanan negara masih menjadi pusat perhatian. Sama halnya dengan Realis, keamanan negara adalah hal terpenting untuk dijaga. 	<ul style="list-style-type: none"> Laki-laki ideal (<i>idealist men</i>) diasumsikan baik, cinta damai, dan secara moral terpuji. Sifat manusia secara umum dipandang sama dengan sifat laki-laki. Baik Realis maupun 	<ul style="list-style-type: none"> Mengabaikan kualitas perempuan yang cinta damai. Perempuan tidak mendapat tempat dalam bidang politik. Perempuan dianggap tidak ikut berperan dan dapat 	<ul style="list-style-type: none"> Usaha pencegahan konflik diambil lewat terbentuknya lembaga tinggi di atas negara untuk mencegah konflik antarnegara. Konflik terjadi dalam tataran hubungan 	<ul style="list-style-type: none"> Baik Idealis maupun Realis belum memasukkan masalah lingkungan sebagai salah satu agenda pembahasan.

		Idealis menempatkan negara sebagai aktor utama.	memberikan kontribusi yang berharga saat negara berusaha untuk menjaga kedaulatan.	anatarbangsa dan antarnegara.	
Behavioralis	<ul style="list-style-type: none"> Keamanan negara masih menjadi prioritas utama berbeda dengan Idealis yang memaksimalkan <i>power</i> untuk mempertahankan keamanan nasional maka Behavioralis menekankan kemandirian bagi negara-negara dengan tidak bergantung dengan negara lain. 	<ul style="list-style-type: none"> Negara sebagai aktor utama dan juga aktor lain yaitu aktor-aktor non negara. 	<ul style="list-style-type: none"> Menafikan peran perempuan sama halnya dengan Realis. Masalah gender bukan masalah penting yang wajib diperdebatkan. Bagi Behavioralis yang terpenting adalah mempertahankan keamanan negara. 	<ul style="list-style-type: none"> Konflik muncul karena sistem internasional anarki potensial menimbulkan konflik. 	<ul style="list-style-type: none"> Masalah lingkungan bukan agenda utama Berfokus pada masalah <i>high politics</i>.
Feminisme	<ul style="list-style-type: none"> Mempermasalahkan masalah kemanan yang hanya berpihak pada hal yang berbau maskulinitas sebagai urusan negara, kekuasaan negara, dan <i>power</i>. Menghendaki adanya redefinisi keamanan karena masalah keamanan bukan hanya menyangkut urusan negara masalah tetapi juga keamanan individu. 	<ul style="list-style-type: none"> Perempuan sebagai aktor utama. Feminis ingin memasukkan perempuan dalam wilayah publik yang biasanya hanya dikuasai oleh laki-laki. 	<ul style="list-style-type: none"> Perempuan menghendaki perlakuan yang setara dengan laki-laki serta mendapat kesempatan yang sama. Mengkritik teori-teori sebelumnya yang tidak peka pada masalah gender. Perempuan yang dulu terpinggirkan menghendaki untuk masuk dalam kajian ilmu hubungan internasional, karena persoalan hubungan internasional tidak bias dilepaskan dari perempuan. 	<ul style="list-style-type: none"> Konflik tidak lagi berkembang karena masalah politik tetapi menjalar pada masalah-masalah lainnya. Feminis menganggap munculnya konflik karena sifat maskulin yang berlebihan dan mendominasi. 	<ul style="list-style-type: none"> Feminis <i>mainstream</i> belum mengkritik kerusakan alam tetapi lebih mengkritik masalah subordinasi perempuan dalam berbagai permasalahan (ekonomi, politik, hukum, pendidikan, dan lainnya).

	<ul style="list-style-type: none"> Keamanan dipandang dari multidimensi dan multikultural. Diskriminasi dan subordinasi perempuan dari ruang publik juga dipandang sebagai sesuatu yang harus dihilangkan. 				
Ekofeminisme	<ul style="list-style-type: none"> Menekankan bahwa masalah keamanan bukan hanya menyangkut keamanan antarmanusia tetapi juga keamanan antarmanusia dengan lingkungan. 	<ul style="list-style-type: none"> Perempuan sebagai aktor utama yang menginginkan adanya pengembalian nilai-nilai keperempuanan di dalam kehidupan sosial masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> Perempuan mengembalikan nilai-nilai keperempuanan yang selama ini banyak hilang dan tergantikan oleh nilai-nilai maskulin. Ekofeminisme mengkritik Feminis <i>mainstream</i> yang banyak membuat perempuan kehilangan nilai-nilai keperempuanan. 	<ul style="list-style-type: none"> Konflik tidak hanya terjadi antar manusia tetapi juga terjadi konflik lingkungan. Kelangkaan sumber daya memicu konflik misalnya yang terjadi di lembah sungai Senegal pada tahun 1989, antara orang-orang Senegal dan Mauritania. Kedua penduduk negara ini memperebutkan sungai sebagai sumber daya penting bagi pertanian. 	<ul style="list-style-type: none"> Lingkungan menjadi fokus perhatian Ekofeminis, karena Ekofeminis meyakini bahwa pada hakikatnya perempuan mempunyai kedekatan dengan alam dan kedekatan ini adalah salah satu bentuk kualitas unggul yang tidak dimiliki laki-laki.

***Bab IV Ekofeminisme dan Gerakan Perempuan Sebagai Manifestasi
Pokok-pokok Pikiran Ekofeminisme***

BAB IV

**EKOFEMINISME DAN GERAKAN PEREMPUAN SEBAGAI
MANIFESTASI POKOK-POKOK PIKIRAN EKOFEMINISME**

Bab ini memaparkan hasil eksplorasi peneliti tentang ekofeminisme dan gerakan perempuan. Pada pembahasan awal dijelaskan mengenai perdebatan tentang apakah ekofeminisme adalah sebuah gerakan atau bukan. Melalui pembahasan ini dapat diketahui bahwa ekofeminisme adalah sebuah gerakan retorika, yang hanya sebatas wacana. Peneliti juga menyertakan beberapa gerakan perempuan yang mengusung visi-visi ekofeminisme, walaupun gerakan tersebut bukan murni gerakan ekofeminisme.

Tidak seperti perspektif *mainstream* hubungan internasional lain (realis, idealis, behavioralis) yang secara historis terapkan dalam beberapa kasus, ekofeminisme merupakan sebuah wacana yang belum nyata, karena belum terapkan dalam kasus-kasus tertentu. Dibandingkan dengan realis yang teorinya didasarkan pada pengalaman sejarah Perang Dunia I, dan teori-teori ini kemudian terapkan dalam Perang Dunia II yang melibatkan banyak negara dengan tujuan untuk meningkatkan *power* dan mengimbangi kekuatan negara lain, maka ekofeminisme belum mampu mengaplikasikan pemikirannya ke dalam sebuah kasus, misalnya sebuah gerakan nyata. Begitu juga jika dibandingkan dengan Idealis yang pemikirannya terapkan dalam usaha pembentukan Liga Bangsa-bangsa (LBB) dan behavioralis yang muncul sebagai sebuah gerakan pembaruan

di tahun 1950-an dan 1960-an yang mendorong studi hubungan internasional ke arah penciptaan teori yang eksplanatoris dan prediktif. Hal ini juga membuktikan bahwa ekofeminisme belum mapan dalam tataran metodologi.

Keberadaan bab ini juga tidak lepas dari pembahasan sebelumnya. Berdasarkan penjelasan bab III tentang kritik ekofeminisme terhadap teori *mainstream* hubungan internasional, dapat diketahui bahwa ekofeminisme hanya berada pada tataran wacana pengkritik. Hal ini diperkuat pada pembahasan bab ini yang menyatakan bahwa ekofeminisme belum sampai pada tataran aksi nyata.

IV.1 Ekofeminisme: Retorika dan Gerakan Perempuan

Dalam buku *Reweaving The World: The Emergence of Ecofeminism*, Diamond & Orenstein mengklaim bahwa ekofeminisme adalah sebuah gerakan sosial.¹ Karren J. Warren, Ariel Salleh dan banyak penulis lainnya juga menyatakan bahwa ekofeminisme adalah gerakan sosial. Sebaliknya banyak pula yang berpendapat bahwa ekofeminisme lebih dianggap sebagai sebuah filosofis daripada sebagai sebuah gerakan. Charlene Spretnak misalnya menyatakan bahwa ekofeminisme bukan sebuah gerakan, "Ecofeminism is a joining of environment, feminist, and women's spirituality concerns."² Ekofeminisme adalah sebuah perhatian spiritualitas tentang gabungan dari masalah-masalah lingkungan, Feminis, dan perempuan. Sale berpendapat bahwa terlalu awal untuk mengatakan

¹ Leila R. Brammer, *Ecofeminism, The Environmental and Social Movement*, (Dipresentasikan dalam The National Communication Association 1998 Convention, New York), diakses dari <http://homepages.gac.edu/~lbrammer/Ecofeminism.html>, diakses tanggal 27 Januari 2006.

² *Loc.Cit.*

Bab IV Ekofeminisme dan Gerakan Perempuan Sebagai Manifestasi 104
Pokok-pokok Pikiran Ekofeminisme

ekofeminisme sebagai sebuah gerakan, walaupun ada unsur gerakan, unsur itu sangatlah kecil.³ Bagi Sale ekofeminisme lebih merupakan sebuah filosofi.

Landasan argumen dari kelompok yang tidak mengakui ekofeminisme sebagai sebuah gerakan adalah karena gerakan sosial berkaitan dengan protes dan aksi-aksi langsung, sementara ekofeminisme adalah sebuah cara dan pandangan untuk meningkatkan kesadaran manusia akan alam dan menjadi sebuah pandangan untuk menyatu dengan alam.⁴ Argumen yang kedua adalah tidak ada kelompok ekofeminis, tidak ada pemimpin yang ditunjuk dan tidak ada bentuk dari aktivitas organisasi. ekofeminis lebih banyak berkuat pada masalah pembentukan ideologi dan penyebaran pemikiran ekofeminisme. Ada beberapa contoh tentang gerakan perempuan yang sejalan dengan ide ekofeminisme tapi tidak ada yang menamakan gerakan mereka sebagai ekofeminisme.⁵

Pemahaman tentang konsep *movement* di atas menunjukkan bahwa ekofeminisme belum menjadi sebuah gerakan khususnya sebagai gerakan sosial. Pemahaman tentang konsep gerakan dalam pembahasan tentang Ekofeminisme dapat dikaitkan dengan konsep gerakan retorika (*rhetorical movement*). *Rhetorical movement* muncul ketika ada kesadaran umum di antara orang-orang yang mempunyai simbol-simbol yang dipahami bersama, kesadaran ini kemudian menjadi dasar komunikasi antara orang yang satu dengan yang lain dan akhirnya mamapu membentuk sebuah komunitas dengan pengalaman yang sama. Jika

³ *Loc.Cit.*

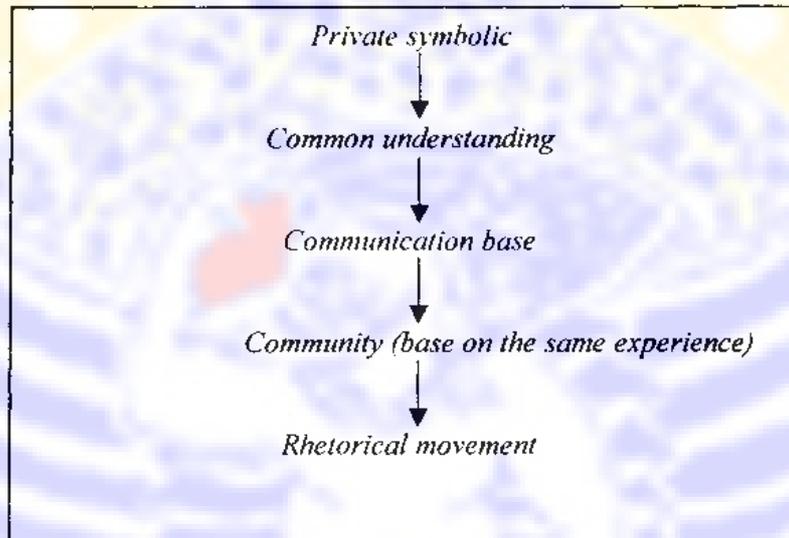
⁴ *Loc.Cit.*

⁵ Contohnya adalah kelompok *Ecofeminist for Animal Rights*. Mereka memakai nama ekofeminisme dalam kelompoknya tapi tidak secara langsung menjadi bagian dari kelompok ekofeminisme.

disederhanakan dalam bagan maka kemunculan *rhetorical movement* dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 3

Pembentukan Gerakan Retorika (Rhetorical Movement)



Sumber: Analisis pribadi

Ekofeminisme lebih merupakan sebuah retorika dan menjadi sebuah ideologi dibandingkan sebagai sebuah gerakan (*movement*) dalam arti tradisional yang dicirikan dengan aksi langsung, ataupun organisasi dengan struktur yang jelas. Ekofeminisme disebarluaskan lewat seminar maupun buku-buku untuk menciptakan sebuah kesadaran baru bagi orang-orang. Orang-orang yang meyakini Ekofeminisme secara simbolis, disebut simbolis karena bukan benda atau sesuatu yang dapat dipegang tetapi dapat dirasakan di dalam pemikiran, dipercaya sebagai sebuah pemahaman bersama. Orang-orang yang mempercayai hal ini kemudian membangun semua komunitas dan terwujudlah gerakan retorika.

McGee berpendapat di dalam sebuah gerakan diperlukan sebuah kesadaran, dan gerakan yang memiliki pola, tujuan dan struktur yang jelas yang lahir dari pengalaman manusia dan mereka (manusia) mempercayai kesadaran tersebut.⁶

A consciousness is presumed by the concept 'movement' which requires meaning, order, and pattern in human experience even when there regularities must be manufacture. A theory of movement, therefore, must determine the identity and meaning of the consciousness which inspire us, as citizens and scholars, to seek and see 'movement' when we look at a historical and social facts."

Gerakan retorika sendiri jika dianalisis lebih lanjut menurut Leila R. Barmmer muncul karena didorong oleh visi retorika.⁷ Visi retorika diandaikan seperti pertunjukan drama yang terdiri dari panggung, karakter, skenario, dan *sanctioning agent*. Tiap-tiap karakter menciptakan realitas simbolik yang disebarluaskan pada kelompok yang lebih luas. Hal ini berarti retorika yang dibangun menghasilkan sebuah alur tersendiri bagi aktor-aktor yang bermain di dalam drama. Retorika dibangun oleh orang-orang yang menginginkan realita baru dengan nilai-nilai ideal sesuai harapan, inilah yang disebut sebagai visi retorika. Visi retorika kemudian menjadi sekumpulan ide-ide yang melatarbelakangi pemikiran maupun gerakan yang dilakukan.

Ekofeminisme muncul sebagai sebuah gerakan retorika yang ditopang oleh tiga visi retorika. Ketiga visi retorika ini menjadi alasan bagi para pendukung Ekofeminisme untuk menyebarkan pemikiran dan mempengaruhi orang lain untuk turut mendukung ekofeminisme. Para Ekofeminis (aktor) mencita-citakan

⁶ *Loc. Cit.*

⁷ *Loc. Cit.*

Bab IV Ekofeminisme dan Gerakan Perempuan Sebagai Manifestasi 107
Pokok-pokok Pikiran Ekofeminisme

nilai ideal yang terangkum dalam ketiga visi ini. Yang terpenting ketiga visi tersebut menjadi tujuan bagi gerakan retorika ekofeminisme. Ketiga visi retorika tersebut adalah *spiritual vision* (visi spiritual), *feminist vision* (visi Feminis), dan *environmental vision* (visi lingkungan)

Dalam pembahasan tentang ketiga visi retorika, peneliti menyertakan contoh konkrit keberadaan visi retorika (visi feminis dan visi lingkungan) dalam kehidupan masyarakat. Beberapa visi bahkan berkembang menjadi sebuah aksi nyata, tetapi aksi-aksi kelompok perempuan ini tidak menamakan gerakannya sebagai gerakan ekofeminisme, karena memang belum ada gerakan ekofeminisme. Contoh dari aksi yang disampaikan peneliti menunjukkan bahwa adanya pengadopsian nilai-nilai ideal ataupun visi retorika yang sebangun dengan ekofeminisme. Sekali lagi contoh aksi yang disampaikan bukanlah contoh gerakan ekofeminisme, tetapi lebih merupakan pengadopsian visi retorika ekofeminisme di dalam aksi-aksi yang dilakukan oleh para perempuan di seluruh penjuru dunia.

Brammer dalam tulisannya menjelaskan lebih lanjut tentang visi retorika. Menurut Brammer, visi retorika disimbolkan sebagai drama, ada skenario, pemain, serta panggung.⁸ Hal ini berarti retorika yang dibangun menghasilkan sebuah alur tersendiri bagi aktor-aktor yang bermain di dalam drama tersebut. Retorika dibangun oleh orang-orang yang menginginkan realita baru dengan nilai-nilai ideal sesuai dengan harapan mereka, inilah yang disebut dengan visi retorika. Retorika ini kemudian menjadi motif dari gerakan, menjadi sekumpulan ide-ide yang melatarbelakangi pemikiran maupun gerakan yang dilakukan. Ada tiga visi

⁸ *Loc.Cit.*

retorika yang berbeda satu sama lain tetapi sama-sama mengadopsi retorika ekofeminisme.⁹

IV.1.1 Spiritual Vision

Visi spiritual mengkonstruksikan bumi sebagai "Goddess" atau Gaia. Gambaran mengenai Gaia atau *Mother Earth* (Ibu Bumi) menjadi sebuah koneksi spiritual perempuan dengan alam bagi Ekofeminis.¹⁰ Gambaran kewanitaan dari bumi menjadi sebuah dasar untuk dijadikan landasan pemikiran gerakan Ekofeminisme. Visi spiritual ini menyamakan kedekatan perempuan dengan bumi. Bumi menghasilkan banyak kehidupan dan perempuan juga menghasilkan kehidupan baru melalui proses kelahiran. Visi spiritual melihat adanya persamaan antara bumi, alam, dan perempuan karena semuanya bersifat pengasuh, penuh kasih sayang, keindahan dan lain-lain. Kesatuan tersebut menciptakan sebuah hubungan antara perempuan dan bumi yang bertautan erat.

Carolyn Merchant menyampaikan personifikasi feminin bumi sebagai Gaia dalam tradisi Yunani, Eve (Hawa) dalam tradisi agama Judea-Kristen, dan Isis dalam sejarah Mesir menunjukkan sebuah implikasi perlakuan terhadap bumi dan perempuan. Bumi bersifat sama seperti perempuan. Bumi melahirkan kehidupan, pemeliharaan terhadap alam semesta dan juga cinta kasih karena itu bumi disebut sebagai *Mother Earth* (Ibu Bumi), sama juga dengan perempuan yang mempunyai sifat pengasuhan dan cinta kasih.

⁹ *Loc. Cit.*

¹⁰ Marti Kheel, "From Heroic to Holistic Ethics: The Ecofeminist Challenge," *Ecofeminism: Women, Animals, Nature*, ed Greta Gaard (Philadelphia: Temple University Press, 1993), pp. 43-71. Diakses dari <http://www.pfeiffer.edu/~iridener/courses/ECOFEM.html>, diakses tanggal 3 September 2005.

Kehidupan yang diinginkan oleh ekofemidist adalah kehidupan yang sama dengan yang terjadi saat kehidupan di bumi menganut pola matriarki. Saat itu tidak ada subordinasi terhadap salah satu pihak. Baik laki-laki maupun perempuan hidup berdampingan, setara dan saling menjaga alam serta menghormati dan menyembah *Goddess*. Masa-masa ini adalah masa *partnership society*¹¹ semua unsur dalam masyarakat baik itu laki-laki, perempuan, maupun alam saling menjaga dan menghormati.

Secara gradual, patriarkal dan dewa-dewa langit yang militeristik menggantikan dewi-dewi bumi. Dewi bumi yang tubuhnya diumpamakan sebagai bumi beserta isinya menjadi target dari dewa-dewa langit yang perkasa.¹² Penggambaran mitos tentang penghancuran binatang-binatang dan para dewi bumi oleh dewa langit berlanjut menjadi cerita yang diakui kebenarannya. Rekonstruksi historis ini menunjukkan betapa kerusakan di bumi disebabkan oleh maskulinitas yang dibawa oleh dewa-dewa yang kemudian diadopsi oleh laki-laki masa kini. Ketika era patriarki yang mengagungkan maskulinitas lewat pemujaan dewa-dewa yang digambarkan kuat, perkasa, dan sebaliknya dewi-dewi digambarkan lemah, maka hubungan erat antara manusia dengan bumi khususnya hubungan perempuan dengan bumi mulai goyah. Patriarki yang menjelma menjadi kekuatan yang mengakar dalam kehidupan masyarakat mengakibatkan hilangnya nilai-nilai yang dulunya menghargai anatarmanusa dan alam. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang maskulin menjadi eksploitor bagi ibu bumi.

¹¹ Marti Kheel, *Loc. Cit.*

¹² *Ecofeminism-Historic and International Evolutions*. The Encyclopedia of Religion and Nature. ed Bron Taylor, Continuum International. 2005.

**Bab IV Ekofeminisme dan Gerakan Perempuan Sebagai Manifestasi
Pokok-pokok Pikiran Ekofeminisme** 110

Ancaman terhadap ibu bumi, hubungan erat perempuan dengan bumi serta keinginan untuk kembali pada masa-masa penghormatan terhadap *Goddess* menjadi tujuan dari aksi. Ada dua level aksi, yang pertama adalah pengalaman seseorang yang dekat dengan alam. Argumennya adalah Ekofeminisme menyerukan *endarkment*, yaitu suatu ikatan kuat dengan bumi.¹³ Melalui ikatan ini maka akan terbentuk suatu kesadaran bagi manusia terhadap sesama maupun terhadap nonmanusia, sehingga manusia akan memberikan totalitas untuk hidup selaras dalam kosmos.

Jika perempuan mampu membangkitkan kembali kedekatan hubungan dengan bumi dan segala isinya, maka aksi kedua menghendaki perempuan untuk saling berhubungan dengan perempuan-perempuan lain dan membentuk suatu jaringan persaudaraan (*network of sisterhood*).melalui pembentukan jaringan ini perempuan-perempuan akan dapat membangun kesatuan dan kekuatan yang mengembalikan penghormatan terhadap *Goddess* dan *Mother Earth*. Hasil dari gerakan ini akan menciptakan sebuah kesadaran baru yang menghargai makhluk hidup dan bumi serta memperlakukan kehidupan sebagai sesuatu yang sakral dan bernilai.

Salah satu contoh visi spiritual ini dapat ditemukan di India. Bagi masyarakat India hutan dihormati sebagai¹⁴ Aranyani (Dewi Hutan) yang dianggap sebagai sumber utama kehidupan dan kesuburan. Sebagai sumber kehidupan, alam dihormati sebagai sesuatu yang sakral dan evolusi

¹³ *Loc. Cit.*

¹⁴ Lihat vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan Ekologi dan Perjuangan Hidup di India* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; 1997), hal. 70.

manusia diukur lewat sejauh mana manusia bisa menyatu dengan alam dan seberapa dekat manusia bisa menghargai alam.

IV.1.2 *Feminist Vision*

Visi feminis berbeda dengan visi spiritual karena visi feminis menuntut dan mengupayakan kehidupan yang lebih baik bagi perempuan. Visi feminis tidak menggunakan sejarah masa lalu sebagai dasar pemikiran tetapi visi feminis mengedepankan realita masa kini tentang patriarki, alam, dan perempuan. Visi feminis mengkritik patriarki yang menjelma dalam pembangunan yang banyak menyengsarakan perempuan.

Vandana Shiva adalah salah satu pendukung visi feminis. Shiva menghubungkan kematian prinsip-prinsip feminin dengan "*male development*", istilah yang dipakai untuk mendeskripsikan pertanian intensif Barat terhadap dunia Ketiga. Dalam tulisannya *Development, Ecology, and Women* Shiva mengungkapkan:¹⁵

Male development militates against this equality in diversity, and superimpose the ideologically constructed category of western technological man as uniform measure of the world of classes, cultures, and genders...Diversity, and unity and harmony in diversity, become epistemologically unattainable in the context of male development (increasing sexist domination), and nature depletion (deepening ecological crises).

Male development dianggap sebagai biang kerusakan hubungan antarmanusia dan hubungan antarmanusia dan alam. Melalui pembangunan yang patriarki perempuan ter subordinasi dalam kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan

¹⁵ Bron Taylor, *The Encyclopedia of Religion and Nature*. Continuum International, 2005

budaya.pembangunan yang mengagungkan teknologi menafikan segala hal yang berbau tradisional. Sistem pertanian tradisional digantikan dengan sistem pertanian , modern. gaya hidup yang dekat dengan alam diubah menjadi gaya hidup Barat, negara-negara Dunia Ketiga dianggap jauh tertinggal di bidang pembangunan sehingga harus dibangun sesuai paradigma pembangunan Barat.

Visi feminis memandang maskulinitas telah memisahkan laki-laki dengan alam dan terus membuat jurang pemisah melalui pembangunan. Akibatnya alam dan perempuan terdevaluasikan. Bumi tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang hidup tetapi hanya sebagai benda mati. Pembangunan dan ilmu pengetahuan Barat mengeruk apa-apa yang ada di alam dan perempuan menanggung segala akibatnya. Perempuan tersakiti akibat eksploitasi alam karena posisi perempuan paling lemah dalam masyarakat patriarki.

Perempuan memandang kondisi yang dialami akibat eksploitasi alam atas nama pembangunan dan ilmu pengetahuan sebagai sebuah visi. Visi Feminis melihat perempuan sebagai korban dari penindasan dan perempuan-perempuan tersebut berusaha berjuang untuk hidup, baik untuk perempuan itu sendiri maupun untuk anak-anak. Fokus utama dari visi ini bukanlah menyelamatkan pepohonan , binatang, maupun tanah karena dianggap suci dan mempunyai hubungan spiritual dengan perempuan tetapi lebih dikarenakan adanya kewajiban¹⁶ demi kelangsungan hidup manusia.

Aksi yang dapat dilakukan oleh perempuan adalah melalui usaha bersama melawan eksploitasi alam. Aksi ini meminta perempuan-perempuan di seluruh

¹⁶ *Op.Cit.*

dunia untuk melakukan aksi di tingkat lokal untuk menghentikan segala macam bentuk kerusakan terhadap alam. Hasil dari aksi ini adalah sebuah politik pertahanan yang bergerak pada level mikro tempat *power* diaplikasikan.

IV.1.2.a Gerakan Chipko¹⁷

Salah satu aksi yang dianggap mengusung visi Feminis adalah gerakan Chipko. Gerakan Chipko dilatarbelakangi oleh kolonisasi Inggris di India yang juga mengkoloni hutan-hutan India. Pemerintah Inggris tidak memahami hutan dan kekayaan pengetahuan masyarakat dalam mengelola hutan secara berkelanjutan, sehingga mereka menggusur hak-hak, kebutuhan, dan pengetahuan masyarakat lokal serta mengubah sumber kehidupan pokok ini menjadi sebuah tambang kayu.¹⁸ Semenjak tahun 1800-an pohon-pohon di India ditebang untuk kepentingan pemerintah kolonial dan pejabat-pejabat pemerintah sementara peran-peran kritis hutan di alam dan peran besar hutan bagi kesejahteraan negara dan penduduknya diabaikan. Untuk kepentingan komersil dan militer hutan-hutan di India menjadi rusak dan perempuan menjadi korban.

Bagi masyarakat India hutan dianggap sebagai ekspresi tertinggi tentang kesuburan dan produktivitas bumi dilambangkan sebagai Bumi Pertiwi.¹⁹ Bagi suku-suku di India Tengah, hutan adalah tempat dan syarat untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Kehidupan masyarakat India tergantung pada hutan, hutan memberikan masyarakat India bahan makanan, sumber air, dan

¹⁷ *Chipko* dalam bahasa Hindi berarti memeluk

¹⁸ Vandana Shiva. *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), hal. 78.

¹⁹ *Ibid.* hal. 71.,

bahan obat-obatan. Karena melindungi dan melestarikan kehidupan alam di hutan dan sektor pertanian guna menopang kehidupan manusia adalah tugas perempuan, maka perempuan menjadi pihak yang paling menderita ketika hutan rusak. Sebagai petani yang berhubungan erat dengan alam dan sebagai ibu, perempuan India mengalami masa-masa sulit ketika hutan dirusak dan dikomersilkan.

Keadaan ini membuat masyarakat Bishnoi di Rajasthan yang dipimpin seorang perempuan bernama Amrita Devi mengorbankan kehidupan mereka untuk menyelamatkan pohon-pohon *khejri* yang dikeramatkan dengan memeluk pohon-pohon tersebut ketika akan ditebang. Kejadian tersebut memulai pencatatan sejarah *Chipko*.²⁰ Gerakan Chipko terus berkembang dan menyebar ke berbagai wilayah di India, dimulai dari kawasan Garhwal sampai dataran Tinggi India Tengah.

Gerakan Chipko sebagai sebuah gerakan lingkungan hidup menjadi tonggak sejarah penting karena dimotori oleh pemahaman ekologi dan politik serta kekuatan moral kaum perempuan.²¹ Aksi-aksi penuh keberanian yang dilakukan dalam menyelamatkan pohon-pohon secara simbolik menunjukkan hubungan erat antara pohon dan kehidupan perempuan, anak-anak, dan masyarakat India. Gerakan Chipko menunjukkan adanya kesadaran pada tingkat lokal, dan pada level ini perempuan memperoleh kesuksesan karena perempuan lebih memahami struktur *power*, dapat mengorganisir masalah dan lebih mudah menguatkan perlawanan.²²

²⁰ *Ibid.*, hal.85.

²¹ *Ibid.* hal.86..

²² *Ibid.*

IV.1.3 Environmental Vision

Visi lingkungan bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan seimbang dengan alam. Dibanding dengan visi Feminis yang menjadikan eksploitasi terhadap alam sebagai dasar pemikiran, visi lingkungan berusaha untuk menunjukkan perlunya manusia mengubah cara hidupnya dalam sebuah ekosistem. Visi lingkungan memandang di masa lampau orang-orang hidup seimbang dengan alam, tidak ada yang terdevaluasi dan mendevaluasi. Visi lingkungan lebih melihat ke masa depan, bukan eksploitasi alam yang menjadi kekhawatiran tetapi perilaku manusia yang menyakiti alamnya yang meresahkan.

Visi lingkungan meyakini bahwa manusia yang bertanggung jawab atas kelanggengan hubungan antarmanusia dan antarmanusia dan alam. Aksi yang dapat dilakukan adalah dengan usaha-usaha yang mampu menciptakan sebuah kehidupan yang harmonis dan menjaga alam dan mengembangkan strategi untuk dapat hidup di bumi, misalnya dengan mendaur ulang dan usaha-usaha menghemat energi. Aksi ini akan dapat tercipta melalui kesatuan total akan perlunya alam bagi kehidupan manusia.

Jika laki-laki bertanggung jawab atas kekerasan terhadap perempuan maka kerusakan alam dan eksploitasi yang menyakiti bumi menjadi tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Kerusakan lingkungan terutama yang kemudian memicu konflik menjadi tanggung jawab seluruh umat manusia. Perempuan yang mempunyai kedekatan dengan alam mengusung visi lingkungan ini ke dalam aksi, salah satu contoh adalah *Greenham Common*.

Bab IV Ekofeminisme dan Gerakan Perempuan Sebagai Manifestasi 116
Pokok-pokok Pikiran Ekofeminisme

Greenham Common adalah aksi protes anti perang nuklir dan anti penggunaan tenaga nuklir. Permasalahan dipicu oleh pengembangan tenaga nuklir di pangkalan militer angkatan udara Greenham Common di Inggris tahun 1981.²³ Para perempuan menggelar aksi protes dengan berkemah di sekeliling lokasi. Mereka mengkhawatirkan efek nuklir yang dapat merusak planet (lingkungan) dan juga membahayakan kesehatan. Protes ini adalah akibat dari keputusan NATO yang memasang 96 hulu nuklir AS di Pangkalan Udara Greenham Common.²⁴

Aksi utama dilakukan pada tahun 1982 ketika kurang lebih 30.000 perempuan membentuk rantai manusia di sekeliling pagar lokasi. Sebagai ibu dan perempuan sekaligus sahabat bumi, mereka mengkhawatirkan masa depan bumi beserta segala isinya, termasuk anak-anak. Perasaan cinta kasih dan pemeliharaan atas alam semesta menjadi pendorong kuat bagi para perempuan untuk mempertahankan kelestarian alam dan kelangsungan hidup anak-anak mereka dengan cara memprotes penggunaan nuklir sebagai senjata maupun tenaga alternatif.

²³ Terry Leahy, *Ecofeminism as Practical: Gender and Environmental in Culture and Politics Today*, Sociology and Anthropology Dept, University of Newcastle, Australia, 1998, diakses dari www.octapod.org/gifteconomy/content/zedgentwo.html.

²⁴ *Loc Cit.*

BAB V

KESIMPULAN

Berangkat dari konflik antarmanusia dan konflik lingkungan yang mewarnai kehidupan manusia, peneliti mengeksplorasi ekofeminisme yang menjadi varian baru dalam feminisme. Melalui rumusan masalah yaitu, bagaimana perspektif ekofeminisme memandang pola dan dinamika sistem internasional dan bagaimana ekofeminisme menjelaskan penyebab terjadinya konflik antarmanusia dan konflik lingkungan, peneliti menyampaikan argumen penelitian yang diuraikan dalam sub bab I.5 dan kesimpulan argumen sebagai hasil temuan adalah sebagai berikut:

1. Ekofeminisme sebagai bagian dari feminisme termasuk dalam kelompok *Post-behavioralis* memandang sistem internasional yang terbentuk dari unit-unit internasional (aktor, agenda, permasalahan) bersifat maskulin dan cenderung mengabaikan pentingnya keberadaan perempuan.
2. Ekofeminisme menjelaskan bahwa penyebab terjadinya konflik antar manusia dan konflik lingkungan adalah ketiadaan nilai-nilai keperempuanan dan penghargaan atas lingkunganyang diperlukan untuk menghindari kedua konflik tersebut. Sementara pendekatan hubungan internasional yang ada belum mampu menjelaskan pentingnya nilai-nilai keperempuanan dan lingkungan dalam mencegah kemunculan konflik.

Argumen tersebut diperkuat sesuai dengan pembahasan sebagai berikut:

1. Aktor dalam sistem internasional adalah laki-laki, sementara perempuan terpinggirkan. Agenda permasalahan yang dibahas sebagian besar berfokus pada masalah keamanan nasional sementara kemanusiaan dilihat dari sisi ekologis belum banyak diperhatikan. Permasalahan mengenai perempuan dan lingkungan belum menjadi agenda utama dalam sistem internasional. Melalui dua pendekatan yang dipakai oleh peneliti yaitu geopolitik dan konflik, terungkap bahwa lingkungan dan perempuan yang juga merupakan bagian penting dalam sistem internasional telah terabaikan. Sistem internasional dipandang ekofeminisme sebagai bentuk interaksi dari manusia dengan lingkungan. Ekofeminisme menekankan bahwa permasalahan mengenai distribusi kapabilitas dan keamanan negara bukan menjadi masalah utama karena yang terpenting adalah bagaimana menciptakan kehidupan yang tentram, damai, dan penuh cinta kasih.
2. Konflik antarmanusia maupun konflik lingkungan bagi ekofeminisme dianggap sebagai pergeseran keseimbangan kualitas feminin dan maskulin dalam masyarakat. Sifat-sifat negatif dalam kehidupan sosial masyarakat disebabkan karena maskulinitas yang berlebihan. Kualitas maskulin lekat dengan kekerasan, dominasi, eksploitasi dan penindasan tidak hanya terhadap perempuan tetapi juga alam. Dalam konteks kemunculan konflik, laki-laki dan kekerasan seperti sebuah kesatuan, berdasarkan sifat-sifat tersebut maka laki-laki sulit bersatu dengan alam, karena alam bersifat pengasuh, mengandung rasa cinta kasih dan sifat-sifat ini tidak ada pada diri laki-laki. Laki-laki memiliki *power*, sistem dominasi-subordinasi dan

kerangka patriarkal yang kesemuanya menjadikan laki-laki mudah melahirkan konflik. Kerangka pikir patriarkal (*patriarchal conceptual framework*) ini terwujud dalam dualisme nilai, *power over*, *privilege*, dan *logic of domination*. Ekofeminisme memandang ilmu hubungan internasional disokong oleh teori-teori maskulin yang melanggengkan kemaskulinan. Penyelesaian permasalahan juga dilakukan lewat cara-cara maskulin yang tidak mengadopsi prinsip-prinsip feminin. Tidak mengherankan jika kemudian muncul konflik berkepanjangan. Selama ini teori *mainstream* hubungan internasional juga mengabaikan alam sebagai bagian penting bagi interaksi anatarbangsa. Sebagai “panggung” internasional alam dilihat sebagai sumber *power* yang dieksploitasi, dikuasai, dan diperebutkan. Kerakusan dan agresivitas manusia (*man*) membawa alam pada kehancuran.

Peneliti juga memperoleh sebuah temuan baru sesuai dengan pembahasan pada bab IV bahwa ekofeminisme belum mapan secara metodologis sebagai sebuah perspektif. Hal ini dikuatkan dengan tidak adanya bukti nyata penerapan Ekofeminisme dalam kasus. Dengan kata lain ekofeminisme masih berkutat pada tataran wacana dan berada pada *common sense* manusia. Hal ini bukan sesuatu yang baru mengingat banyak perspektif *postmodern*¹ lainnya, sama seperti ekofeminisme yang lahir dari pemikiran *postmodern*, yang belum mapan secara metodologis.

¹ Postmodern adalah gerakan intelektual yang menangkap kecenderungan di antara berbagai disiplin dan praktik estetis bagi penilaian kembali secara radikal atas struktur normatif dan representasi modernis. Lihat Ann Brooks, *Postfeminism and Cultural Studies*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004).

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari buku:

- Bhattacharya. Sanjukta Banerji, "Gender and The Study of International Relations," *Understanding Global Politics: Issues and Trends*, eds. Anindyo J. Majumdar and Shibashis Chatterjee. Kolkata: Lancer's Books, 2004.
- Brooks, Ann. *Postfeminism: Feminism, Cultural Theory and Cultural Forms*, atau *Postfeminisme & Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, terj S. Kunto Adi Wibowo, Yogyakarta: Jalasutra.
- Dewi, Astuti Machya. "Mencari Model Kajian Feminis dalam Studi Hubungan Internasional," *Mundus*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2004).
- Dougherty, James. E, and Robert L. Pfiltzgraff Jr. *Contending Theories of International Relations*. New York: J.B Lippicott Company, 1971.
- Dwi Winmdyastuti & Kris Nugroho. *Akomodasi Partai Politik Terhadap Kuota Perempuan dalam Pemilu 2004*. Pusat Penelitian Studi Wanita Universitas Airlangga, 2004.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Farganis, Sandra. *Situating Feminism From Thought to Action*. California: Sage, 1994.
- Green, Owen. "Environmental Issue." *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*, eds. John Baylis and Steve Smith. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Jackson, Robert and Georg Sorensen. *Introduction to International Relations*. London: Oxford University Press, 1999.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.1989.
- Mas'oed, Mohtar, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Megawangi, Ratna. "Budaya Kekerasan dalam Perspektif Keseimbangan Gender," *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, eds. Syaiful Arifin, Raja Juli Antoni, Irfan Amali. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah. 2000.
- Miall, Hugh, Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta: Pt. Grafindo Persada, 2000.

Neufeldt, Victoria. "Webster's New Word Dictionary," *Argumen Kesetaraan Gender*, Nazaruddin Umar. Jakarta: Paramadina, 1999.

Shiva, Vandana. *Bebas dari Pembangunan, Pembangunan, ekologis, dan Perjuangan Hidup di India*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.

Short, John Rennie. *An Introduction to Political Geography 2nd ed*. London: Routledge, 2003.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1989.

Surjani, Prawati Rum. "Konflik AS dan Selandia Baru dalam ANZUS: Perbedaan Sikap Kedua Negara Mengenai Nuklir dan Keikutsertaannya." Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Surabaya, 1993.

Sylvester, Christine. *Feminist Theory and International Relations in a Postmodern Era*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.

True, Jacqui. "Feminism", *Theories of International Relations*, eds. Scott Burchill et al. New York: St. Martin's Press Inc., 1996.

Varma, S.P. *Teori Politik Modern*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.

Viotti, Paul R. and Georg Sorensen. *Introduction to International Relations: Realism, Pluralism, Globalism, and Beyond*. Oxford: Oxford University Press. 1997

Woods, Ngaire. *Explaining International Relations Since 1945*. London: Oxford University Press. 1997.

Wulandari, Retno. "Diskursus Gender di Kalangan Pemuka Agama", Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2001.

Yentriyani, Andy. *Politik Perdagangan Perempuan*. Yogyakarta: Galang Press, 2004.

Sumber dari jurnal dan surat kabar

Jurnal Perempuan. No. 21, Januari. 2002.

Sudirman H.N. "Melawan Logika Dualistis," *Kompas*, 25 Juni, 2005.

Sumber dari internet

Albert J. Jongman, "The World Conflict and Human Rights Map 2000, Mapping Dimensions of Contemporary Conflicts and Human Rights Violations, Interdisciplinary Research Program on Causes of Human Rights (PIOOM)." Dipresentasikan dalam The 18th General IPRA Conference Violations "Challenges for Peace on the 21st Century", 5-9 Agustus 2000, Tampere, Finlandia, diakses dari www.pcr.uu.se/conferences/Euroconference/workpaper.html, diakses tanggal 25 Juni 2005

Bridget, Byrne, "Toward a Gendered Understanding of Conflict," hal. 31. diakses dari www.genderandpeacekeeping.org/resource/3_Towards_a_Gendered_understanding_of_conflict.pdf, diakses tanggal 5 September 2005.

Charlotte, Bretherton, "Ecofeminism in Relation to Gender and Development," diakses dari www.ecofem/journal/org, diakses tanggal 29 Mei 2005.

Ecofeminism in Relations to Gender and Development, diakses dari www.ecofem.journal/org, diakses tanggal 29 Mei 2005.

Ellen Dubois, "Feminisme Old Wave and New Wave", diakses dari www.cwluherstory.com/CWLU_Archive/wave.html, diakses tanggal 5 September 2005.

Environmental Ethics, diakses dari www.online.sfsu.edu/~none/enviro/enviroethics.htm, diakses tanggal 23 November 2005

Irene Karras. *The Third Wave's Final Girl: Buffy The Vampire Slayer*, diakses dari www.Thirdspace.cok/articles/karras.htm.

J. Ann Tickner, "Gender in International Relations: Feminist Perspectives on Achieving Global Security: *Man, The State, and War: gendered Perspectives on National security*" Columbia University Press, New York, 1992, diakses dari www.ciaonet.org/book/tickner/tickner13.html

J. Ann Tickner, "Toward a Non-gendered Perspective On Global Security, Gender in International Relations: *Feminist Perspectives on Achieving Global Security*, Columbia University Press, New York, 1992, diakses dari www.ciaonet.org/book/tickner16.html.

Jessica Le Ann Urban, "Constructing Blame: Overpopulation, Environmental Security and International Relations." Northern Arizona University. Working Paper#273. Agustus 2001, hal. 2. Diakses dari www.isp.msu.edu/wid/papers/pdf tanggal 11 Mei 2005.

Karren. J. Warren. "Environmental Philosophy: From Animal Rights to Radical Ecology," eds. Michael Zimmerman, J. Baird Callicott, George Sessions K.J.W & John Clark (New Jersey: Prentice Hall, 1993), pp 253-267, diakses dari www.pfeiffer.edu/~iridener/courses/ecowarm.html diakses tanggal 3 September 2005.

Leila L. Brammer, "Ecofeminism, The Environmental and Social Movement", (Dipresentasikan dalam The National Communication Association 1998 Convention, New York), diakses dari <http://homepages.gac.edu/~lbrammer/Ecofeminism.html>, diakses tanggal 27 Januari 2006

Marti Kheel, From Heroic to Holistic Ethics: The Ecofeminist Challenge," *Ecofeminism: Women, Animals, Nature*, ed Greta Gaard (Philadelphia: Temple University Press, 1993), pp. 43-71. Diakses dari <http://www.pfeiffer.edu/~iridener/courses/ECOFEM.html>.diakses tanggal 3 September 2005.

Megan Salhus, "Social Ecology and Feminism: Can Socialist Ecofeminism be the Answer?" MAVE dissertation, Lancaster University, 2001, diakses dari www.lancs.ac.uk/depts/philosophy/awaymave/onlineresources/dissertation.htm

Microsoft Encarta Encyclopedia Deluxe 2004.

Scott Johnson, "Ecofeminism", diakses dari www.csuchico.edu/jour/catbytes/f99/fem/fem.html, diakses tanggal 18 Agustus 2005

Stephan Libizewski, *What is an Environmental Conflict?* eds. Kurt R. Spillmann & Gunther Bachler, Environmen and Conflicts Project ENCOP Occasional Papers, International Relations and Security Network, Zurich April 30-May 1, 1992, hal. 2. *The Natural World as Objects*, diakses dari www.lancs.ac.uk/staff/twive.ecofem/deaubonne.pdf, tanggal 11 Mei 2005.

Terry Leahy, "Ecofeminism as Practical: Gender and Environmental in Culture and Politics Today." Sociology and Anthropology Dept, University of Newcastle, Australia, 1998, diakses dari www.octapod.org/gifteconomy/content/zedgentwo.html.

The Critique of Feminist Discourse. www.adamjones.freereserves.com/does.htm. diakses tanggal 14 Oktober 2005.

www.dhuasara.combooknagwomenWhtm#anchor1015901, diakses tanggal 22 Agustus 2005

www.wikipedia.com. *Conflict*, diakses tanggal 3 September 2005.

www.wikipedia.com. *Feminism Wave*. diakses tanggal 3 September 2005.